



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Pengorganisasian Masyarakat Dalam  
Meningkatkan Kualitas Air Bersih Melalui Sistem  
Filterisasi Air Hujan Di Desa Balungawun  
Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Rizka Dwita Nurhayati**  
**NIM. B72218083**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2022

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Rizka Dwita Nurhayati  
NIM : B72218083  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pengorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Air Bersih Melalui Sistem Filterisasi Air Hujan Di Desa Balungtawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 09 Juni 2022



embuat pernyataan

Rizka Dwita Nurhayati

NIM. B72218083

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rizka Dwita Nurhayati

NIM : B72218083

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Air Bersih Melalui Sistem Filterisasi Air Hujan Di Desa Balungawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 09 Juni 2022



Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si

NIP. 197804192008012014

# LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS AIR BERSIH MELALUI  
SISTEM FILTERISASI AIR HUJAN DI DESA BALUNGTAWUN  
KECAMATAN SUKODADI KABUPATEN LAMONGAN

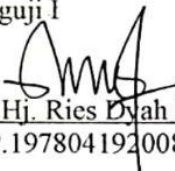
SKRIPSI

Disusun Oleh  
Rizka Dwita Nurhayati  
B72218083

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
Pada tanggal 23 Juni 2022

Tim Penguji

Penguji I



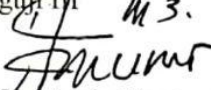
Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M. Si  
NIP.197804192008012014

Penguji II



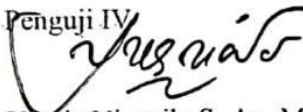
Dr. Pudji Rahmawati, M. Kes  
NIP.1967032519940320

Penguji III

M. 3.  


Dr. H. Munir Mansyur, M. Ag  
NIP.195903171994031001

Penguji IV

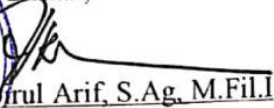


Yusra Ningsih, S. Ag. M. Kes  
NIP.197605182007012022



Surabaya, 23 Juni 2022

Dekan,

  
Dr. Moch. Choirul Arif, S. Ag. M. Fil. I

NIP. 1971101719980310001



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizka Dwita Nurhayati  
NIM : B72218083  
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam  
E-mail address : rizkadwitan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

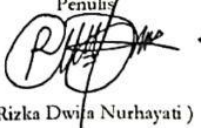
Pengorganisasian Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Air Bersih melalui Sistem  
Filterisasi Air Hujan di Desa Balngtawun, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Juni 2022

Penulis  
  
( Rizka Dwita Nurhayati )

## ABSTRAK

Rizka Dwita Nurhayati, NIM. B72218083, Pengembangan Masyarakat Islam, 2022. **Pengorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Air Bersih Melalui Sistem Filterisasi Air Hujan Di Desa Balungtawun Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.**

Penelitian dalam skripsi ini membahas mengenai pengorganisasian masyarakat Desa Balungtawun untuk meningkatkan kualitas air bersih. Air bersih merupakan komponen yang sangat dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena tidak adanya pengolahan, air Di Desa Balungtawun kurang layak untuk difungsikan. Sehingga dengan melihat kondisi masyarakat, dibuatlah strategi untuk meningkatkan kualitas air bersih melalui sistem filterisasi air hujan secara sederhana.

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) yang mengikutsertakan *stakeholder* dalam mendiskusikan masalah yang terjadi di masyarakat untuk melakukan perubahan yang mengarah pada kesejahteraan/kebaikan. Peneliti menggunakan teknik *trend and change*, diagram venn, dan diagram alur untuk menganalisa permasalahan bersama masyarakat yang aktif berpartisipasi.

Strategi untuk mengatasi rendahnya kualitas air *jublung* adalah dengan dilakukannya edukasi kesehatan masyarakat, praktik uji coba alat filterisasi air, pembentukan kelompok peduli air bersih, dan pengajuan draft kebijakan untuk rancangan RPJMDes.

Adapun hasil dari kegiatan yang telah dilakukan adalah masyarakat bisa lebih peduli akan kesehatan lingkungan sekitar serta masyarakat mendapatkan pengetahuan baru dari edukasi dan praktik pembuatan alat filterisasi air. Masyarakat juga bisa lebih aktif terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi melalui terbentuknya kelompok peduli air bersih serta adanya antusiasme untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan serupa karena adanya dukungan dari pihak pemerintah Desa Balungtawun setelah adanya kebijakan yang diusulkan.

Kata Kunci : *Pengorganisasian, Air Bersih, Filterisasi Air*

## **ABSTRACT**

Rizka Dwita Nurhayati, NIM. B72218083, *Islamic Community Development*, 2022. ***Community Organizing in Improving Clean Water Quality Through RainWater Filtering System in Balungkawun Village, Sukodadi District, Lamongan Regency.***

*The research in this thesis discusses the organization of Balungkawun Village communities to improve the quality of clean water. Clean water is a source of water that is needed by the community in everyday life. However, due to the absence of treatment, making water in Balungkawun Village less suitable for function. So by looking at the condition of the community, a strategy was made to improve the quality of clean water through a simple rainwater filtering system.*

*This research uses the PAR (Participatory Action Research) method that involves stakeholders in discussing problems that occur in society in order to make changes that lead to welfare / good. Researchers use trend and change techniques, venn diagrams, and flowcharts to analyze problems with actively participating communities.*

*Strategies to overcome the low quality of jubleng water are by conducting public health education, testing practices of water hydration equipment, forming clean water care groups, and submitting policy drafts for the draft RPJMDes.*

*The result of the activities that have been carried out is that the community can be more concerned about the health of the surrounding environment and the community to get new knowledge from education and the practice of making water filtering tools. The community can also be more active in environmental changes that occur through the formation of clean water care groups and enthusiasm to continue similar activities because of the support from the Balungkawun Village government after the policy proposed.*

**Keywords :** *Organizing, Clean Water, Water Filtering*



## ملخص

تنمية المجتمع الإسلامي ، 2022. تنظيم المجتمع في تطوير جودة المياه النظيفة من خلال نظام تصفية مياه الأمطار في قرية بالونج تاوون ، مقاطعة سوكادادي ، مدينة لامونجان .

يناقش البحث في هذا البحث العلمي تنظيم مجتمع قرية بالونج تاوون لتطوير جودة المياه النظيفة. تعتبر المياه النظيفة مشكلة أساسية في بيئة قرية بالونج تاوون. يعتبر البحرة مصدرًا للمياه التي يحتاجها المجتمع في حياة اليومية. ومع ذلك ، لأنه لا يوجد معالجة ، فإن مياه البحرة غير مناسبة للاستخدام. لذلك من خلال النظر إلى حالة المجتمع ، تم وضع إستراتيجية لتطوير جودة المياه النظيفة من خلال نظام بسيط لتصفية مياه الأمطار.

تستخدم هذا البحث طريقة PAR (البحث الإجرائي التشاركي) الذي يشرك أصحاب المصلحة في مناقشة المشاكل التي تحدث في المجتمع من أجل إجراء تغييرات تؤدي إلى الرفاهية / المحاسن. يستخدم الباحث تقنيات الاتجاه والتغيير ومخططات فين ومخططات التدفق لتحليل المشكلات وتساعد المجتمع المشاركة بنشاط.

تتمثل إستراتيجية التغلب على الجودة المنخفضة لمياه البحرة في إجراء تثقيف صحي عام ، وممارسة اختبار معدات ترشيح المياه ، وتشكيل مجموعة رعاية بالمياه النظيفة ، وتقديم مسودة سياسة لتصميم خطط أنشطة تنمية القرية.

نتائج الأنشطة التي قد تنفيذها هي أن المجتمع يمكن أن يهتم أكثر بصحة البيئة المحيطة ويكتسب المجتمع معرفة جديدة من التعليم وممارسة صنع معدات تنقية المياه. يمكن للمجتمع أيضًا أن يكون أكثر نشاطًا في التغييرات البيئية التي تحدث من خلال تشكيل مجموعة رعاية المياه النظيفة والحماس لمواصلة الأنشطة المماثلة بسبب الدعم من حكومة قرية بالونج تاوون بعد إطلاق السياسة من خلال خطة نشاط تطوير القرية.

الكلمات المفتاحية: التنظيم ، المياه النظيفة ، تصفية المياه



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL PENELITIAN (SAMPUL)</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>ملخص</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xx
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xxi
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>E. Strategi Pemberdayaan</b> .....	8

1. Analisis <i>Problem</i> .....	8
2. Analisis Harapan .....	11
3. Analisis Strategi Program.....	14
4. Narasi Program.....	15
5. Teknik Evaluasi Program .....	18
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>22</b>
<b>DAKWAH PEMBERDAYAAN.....</b>	<b>22</b>
<b>A. Mengetahui Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam</b>	<b>22</b>
1. Fungsi dan Tujuan Dakwah.....	23
2. Metode Dakwah.....	24
3. Pemberdayaan dalam Perspektif Dakwah .....	25
<b>B. Memahami Pengorganisasian Masyarakat .....</b>	<b>27</b>
1. Prinsip Pengorganisasian Masyarakat .....	28
2. Tahap Pengorganisasian Masyarakat.....	29
<b>C. Air Bersih atau Air <i>Hygiene</i> Sanitasi.....</b>	<b>30</b>
<b>D. Air Bersih dan Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Islam.....</b>	<b>34</b>
<b>E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....</b>	<b>37</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>42</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
<b>A. Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>42</b>
<b>B. Prosedur Penelitian .....</b>	<b>43</b>
1. Proses Pemetaan Awal .....	43
2. Membangun Hubungan Kemanusiaan.....	43
3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial .....	44

4.	Pemetaan Partisipatif.....	44
5.	Menemukan Masalah Kemanusiaan.....	44
6.	Menyusun Strategi Gerakan .....	44
7.	Pengorganisasian Masyarakat .....	45
8.	Melancarkan Aksi Perubahan.....	45
9.	Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat .....	45
10.	Refleksi.....	45
11.	Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan.....	45
<b>C.</b>	<b>Subyek Penelitian .....</b>	<b>46</b>
<b>D.</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>46</b>
1.	FGD ( <i>Focus Group Discussion</i> ).....	46
2.	Pemetaan ( <i>Mapping</i> ) .....	47
3.	<i>Transect</i> .....	47
4.	Angket Survei Rumah Tangga (SRT) .....	47
5.	Wawancara Semi Terstruktur .....	47
6.	Dokumentasi.....	48
<b>E.</b>	<b>Teknik Validasi Data.....</b>	<b>48</b>
1.	Triangulasi Alat dan Teknik.....	48
2.	Triangulasi Keragaman Sumber Informasi.....	48
<b>F.</b>	<b>Teknik Analisis Data .....</b>	<b>48</b>
1.	Teknik <i>Trend And Change</i> .....	49
2.	Teknik Diagram Venn .....	49
3.	Teknik Diagram Alur .....	49
<b>BAB IV</b>	<b>.....</b>	<b>50</b>
<b>MENJELAJAH DESA BALUNGTAWUN</b>	<b>.....</b>	<b>50</b>
<b>A.</b>	<b>Menyingkap Sejarah Desa Balungtawun .....</b>	<b>50</b>

<b>B. Mengungkap Kondisi Desa Balungawun .....</b>	<b>52</b>
1. Kondisi Geografis.....	52
2. Kondisi Demografis.....	54
3. Kondisi Pendidikan .....	55
5. Kondisi Kesehatan Masyarakat .....	59
6. Kondisi Agama dan Sosial Budaya .....	62
7. Kondisi Lingkungan & Air Bersih di Dsn. Bangunrejo ...	63
<b>C. Mengenal Komunitas Dampingan .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>67</b>
<b>RENDAHNYA KUALITAS AIR BERSIH.....</b>	<b>67</b>
<b>A. Rendahnya Kualitas Air Bersih .....</b>	<b>67</b>
<b>B. Menurunnya Kepedulian Masyarakat Akan Standar Kualitas Air Bersih.....</b>	<b>70</b>
<b>C. Belum Adanya Kelompok Peduli Air <i>Jublang</i>.....</b>	<b>77</b>
<b>D. Belum Adanya Kebijakan Mengenai Terbangunnya Sistem Filterisasi Air <i>Jublang</i>.....</b>	<b>80</b>
<b>BAB VI.....</b>	<b>84</b>
<b>DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT .....</b>	<b>84</b>
<b>A. Proses Penjajakan atau Pendekatan.....</b>	<b>84</b>
<b>B. Proses Pemetaan secara Partisipatif.....</b>	<b>88</b>
<b>C. Merancang Strategi.....</b>	<b>97</b>
<b>D. Proses Aksi dan Refleksi .....</b>	<b>102</b>
<b>BAB VII.....</b>	<b>104</b>
<b>PROSES MEMBANGUN KUALITAS AIR BERSIH BERSAMA MASYARAKAT.....</b>	<b>104</b>
<b>A. Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Standar Kualitas Air Bersih.....</b>	<b>104</b>

B.	<b>Membentuk Kelompok Peduli Air Bersih.....</b>	<b>123</b>
C.	<b>Mencanangkan Kebijakan Yang Mengatur Terbangunnya Sistem Filterisasi Air .....</b>	<b>135</b>
D.	<b>Teknik <i>Before and After</i> Sebagai Teknik Evaluasi Kegiatan.....</b>	<b>137</b>
<b>BAB VIII .....</b>	<b>.....</b>	<b>141</b>
<b>REFLEKSI ATAU TEORISASI.....</b>	<b>.....</b>	<b>141</b>
A.	<b>Refleksi Pengorganisasian Masyarakat.....</b>	<b>141</b>
B.	<b>Refleksi Metodologi.....</b>	<b>144</b>
C.	<b>Refleksi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Pengelolaan Air Bersih .....</b>	<b>146</b>
<b>BAB IX .....</b>	<b>.....</b>	<b>150</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>.....</b>	<b>150</b>
A.	<b>Kesimpulan .....</b>	<b>150</b>
B.	<b>Saran.....</b>	<b>151</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>.....</b>	<b>152</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>.....</b>	<b>156</b>


  
 UIN SUNAN AMPEL  
 S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sejarah Kantong Air Desa Balungtawun.....	4
Tabel 2.1 Strategi Program.....	14
Tabel 3.1 Narasi program.....	15
Tabel 4.2 Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 5.4 Jumlah Penduduk Desa Balungtawun .....	58
Tabel 6.5 Kandungan Logam Sumber Air Dusun Bangunrejo.....	69
Tabel 7.5 Trend and Change .....	76
Tabel 8.6 Transek Desa Balungtawun.....	92
Tabel 9.6 Stakeholders .....	101
Tabel 10.7 Monitoring dan Evaluasi Alat Filterisasi Air Bersih.....	133
Tabel 10.7 Analisis Before and After.....	138



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kantong Air Desa Balungtawun.....	3
Gambar 2.2 Ilustrasi Alat Filter Sederhana .....	34
Gambar 3.4 Peta Administratif Desa Balungtawun.....	53
Gambar 4.5 Kondisi Jublang Di Dusun Bangunrejo .....	70
Gambar 5.5 Kondisi Telaga Di Dusun Bangunrejo.....	72
Gambar 6.5 Air Sumur Bor dalam Box.....	73
Gambar 7.6 Perizinan kepada Kepala Desa Balungtawun .....	85
Gambar 8.6 Pendekatan dengan Mengikuti Kegiatan Masyarakat..	86
Gambar 9.6 Melakukan FGD Bersama Masyarakat.....	90
Gambar 10.6 Melakukan Transek Bersama Masyarakat.....	95
Gambar 11.6 Melakukan Survei Rumah Tangga .....	96
Gambar 12.6 Merancang Strategi Program .....	98
Gambar 13.7 Kondisi Air Bersih Pak Aji.....	106
Gambar 14.7 Pengambilan Sampel Sumber Air.....	107
Gambar 15.7 FGD Saat Menentukan Materi Kegiatan Edukasi.....	108
Gambar 16.7 Pelaksanaan Kegiatan Edukasi .....	111
Gambar 17.7 Pengukuran Kadar Logam dan pH oleh Peneliti .....	113
Gambar 18.7 Evaluasi Kegiatan Edukasi .....	114
Gambar 19.7 Sosialisasi Kegiatan Edukasi dan Praktik.....	116
Gambar 20.7 Praktik Pembuatan Alat Filter Sederhana.....	119
Gambar 21.7 Perbedaan Air Jublang.....	121
Gambar 22.7 Perizinan Kepada Kepala Dusun .....	124
Gambar 23.7 FGD Bersama Masyarakat.....	125
Gambar 24.7 Pembentukan Kelompok Peduli Air Jublang.....	126
Gambar 25.7 Uji Coba Alat Filter di Rumah Bu Santi.....	129
Gambar 26.7 Monitoring dan Evaluasi (Rumah Bu Diana) .....	131
Gambar 27.7 Perbedaan Spons Setelah Pemakaian Seminggu .....	132



## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Pengguna Kantong Air .....	2
Diagram 2.4 Jumlah Penduduk Desa Balungtawun Berdasarkan Jenis Kelamin .....	54
Diagram 3.4 Jumlah Penduduk Desa Balungtawun Berdasarkan Pendidikan yang Sedang Ditempuh.....	56
Diagram 4.4 Penyakit (berat) Masyarakat Desa Balungtawun.....	61
Diagram 5.4 Pengguna Sumber Air.....	64
Diagram 6.5 Air Minum Dusun Bangunrejo .....	71
Diagram 7.5 Pengguna Sumber Air.....	74
Diagram 8.6 Diagram Venn .....	78
Diagram 9.5 Diagram Alur.....	82



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Pohon Masalah .....	9
Bagan 2.1 Pohon Harapan .....	12



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumber kehidupan utama yang sangat dibutuhkan manusia diantaranya adalah air. Manusia bergantung pada air karena air berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Fungsi air bagi kehidupan manusia yakni sebagai sanitasi dan sebagai konsumsi. Air yang berfungsi sebagai sanitasi diperlukan masyarakat untuk berbagai keperluan, seperti mandi, mencuci, BAK, dan BAB.

Penggunaan air sebagai *hygiene* sanitasi harus memenuhi standar kelayakan agar dapat digunakan dengan baik. Standar kelayakan air telah diatur pada Permenkes Nomor 32 Tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan air untuk keperluan *hygiene* sanitasi. Pada pasal 2 ayat 1 telah tertulis bahwa setiap penyelenggara wajib menjamin kualitas air untuk keperluan *hygiene* sanitasi yang memenuhi standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan.<sup>3</sup> Penyelenggara yang dimaksudkan untuk keperluan *hygiene* sanitasi adalah kelompok masyarakat/individual. Standar baku mutu kesehatan lingkungan bagi media air untuk keperluan *hygiene* sanitasi meliputi parameter fisik,

---

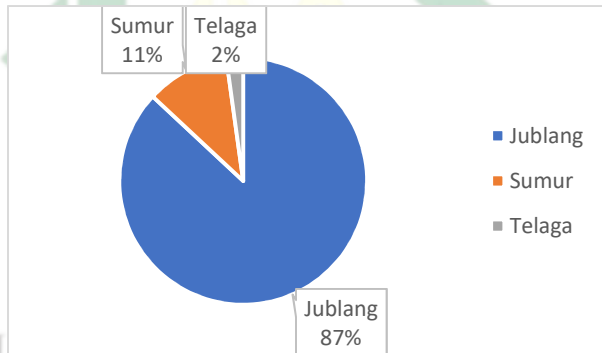
<sup>2</sup> Miftahur Rohim, *Teknologi Tepat Guna Air Bersih*, (Pasuruan : Qiara Media, 2020), hal. 1.

<sup>3</sup> Permenkes RI, No 32 Tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan air untuk keperluan *hygiene* sanitasi, kolam renang, solus per aqua, dan pemandian umum, pasal 2 ayat 1, hal. 3.

biologi, dan kimia yang dapat berupa parameter wajib dan parameter tambahan.<sup>4</sup>

Kelayakan air *hygiene* sanitasi juga berlaku bagi kantong-kantong air yang tersebar di Desa Balungtawun. Masyarakat Desa Balungtawun masih bergantung pada kantong air yang menjadi sumber kehidupan mereka. Terdapat 3 macam kantong air yang berada di Desa Balungtawun, khususnya di Dusun Bangunrejo. Ketiga macam kantong air tersebut sama-sama bermanfaat bagi masyarakat, hanya saja ketiganya memiliki perbedaan pada tingkat penggunaannya. Berikut persentase pengguna kantong air di Dusun Bangunrejo.

Diagram 1.1 Pengguna Kantong Air



Sumber : Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan

Berdasarkan diagram yang disajikan, 87% dari 100% warga di Dusun Bangunrejo menggunakan *jublang* sebagai kantong air. Lalu 11% diantaranya merupakan pengguna air sumur dan sisanya (2%) merupakan pengguna air telaga. Persentase tertinggi dalam kategori

<sup>4</sup> Permenkes RI, No 32 Tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan ....., bab iii, hal. 21.

pengguna kantong air adalah *jublang* dengan presentase 87%. Hal ini menunjukkan bahwa *jublang* merupakan kantong air yang sangat berpengaruh bagi masyarakat.

Gambar 1.1 Kantong Air Desa Balungtawun

(*Jublang*, Telaga, dan Sumur)



Sumber : *Arsip Peneliti*

*Jublang* merupakan kantong air yang digambarkan seperti kolam dengan luas sekitar 300 M<sup>2</sup>. *Jublang* seringkali disebut sebagai telaga versi kecil karena perbandingan luas *jublang* dan telaga adalah 1:3. Air *jublang* merupakan air permukaan yang berasal dari air hujan. Ketika dalam kondisi penuh, *jublang* dapat menampung air dengan kapasitas sebanyak  $\pm 1500$  M<sup>3</sup>.

*“Eee.. banyu jublang ta nduk? Paling nek digae ukuran tendon seng sewu liter ya dipeng 1500an mbekne. Eee mboh nduk, sakmonoan iku paling”.*

*“Oh. air jublang nak?Mungkin kalau dibuat ukuran tendon yang 1000 liter bisa dikali 1500-an. Saya juga kurang yakin sih nak, tapi mungkin ya sebanyak itu.”*<sup>5</sup>

Keberadaan *jublang* sebagai kantong air bagi masyarakat sudah dimanfaatkan jauh sebelum

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Suprayitno, 19 April 2021 di kediamannya.

kemerdekaan dan hampir semua masyarakat Desa Balungkawun memiliki *jublanc* di belakang rumahnya. *Jublanc* bisa berfungsi sebagai sumur bahkan ketika musim kemarau karena kebutuhan-kebutuhan air tidak bisa terpenuhi dari sumber air sumur. Menurut masyarakat, sudah dilakukan upaya pengeboran sumur hampir 10 kali di beberapa titik yang dianggap bisa dilakukan pengeboran. Namun, hasil airnya selalu asin. Sehingga sampai saat ini, *jublanc* menjadi sumber kehidupan masyarakat Desa Balungkawun.

*Jublanc* bisa berfungsi sebagai kamar mandi komunal (terbuka) karena biasa digunakan orang-orang untuk mandi atau berendam oleh setiap keluarga. Sehingga masyarakat yang memiliki *jublanc* tidak perlu membuat kamar mandi pribadi karena mereka sudah memiliki *jublanc* sebagai tempat mandi. Akan tetapi pergeseran budaya menjadikan masyarakat lebih bijak dalam mengatasi hal tersebut. Masyarakat memiliki kesadaran dalam hal beretika maupun dalam hal kesehatan. Sehingga saat ini masyarakat beralih fungsi menggunakan kamar mandi pribadi. Masyarakat menilai dengan menggunakan kamar mandi pribadi, membuat mereka terhindar dari aurat yang terlihat.

Tabel 1.1 Sejarah Kantong Air Desa Balungkawun

Tahun	Peristiwa	Penerima Manfaat
<b>Jaman Dulu Bahkan Sebelum Merdeka</b>	Terdapat 3 kantong air ( <i>jublanc</i> , telaga, dan sumur). <i>Jublanc</i> difungsikan sebagai kamar mandi yang biasa digunakan masyarakat	Masyarakat Desa Balungkawun



	untuk mandi dan berendam.	
<b>Era Sekarang</b>	Masih menggunakan 3 kantong air ( <i>jublang</i> , telaga, dan sumur). Mayoritas masyarakat mempunyai kamar mandi tersendiri.	Masyarakat Desa Balungkawun

*Sumber : Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

Pada kenyataannya, air *jublang* dan telaga harus memenuhi standar kelayakan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Tetapi karakteristik air *jublang* kurang menunjukkan adanya kelayakan. Air tersebut memang tidak berasa, tetapi air tersebut berbau seperti bau tanah, berwarna kecokelatan, dan keruh. Keadaan seperti itulah yang terjadi di Desa Balungkawun khususnya Dusun Bangunrejo selama bertahun-tahun. Hal tersebut termasuk lumrah sehingga menjadi kebiasaan bagi masyarakat dalam menggunakan air *jublang* maupun air telaga untuk keperluan sanitasi.

Apabila air yang digunakan tidak bersih (kotor) dan secara higienitas juga tidak baik, maka dapat menimbulkan penyakit bagi penggunaannya. Virus, bakteri, protozoa, dan parasit merupakan berbagai kuman yang dapat menimbulkan penyakit.<sup>6</sup> Kuman tersebut bisa saja masuk ke dalam sumber air melalui saluran pembuangan limbah kamar mandi yang tidak diperhatikan. Sehingga dengan mempertimbangkan dari aspek kesehatan, beberapa masyarakat memutuskan untuk membeli air yang terlihat bersih. Namun

---

<sup>6</sup> Ramli Utina dan Dewi Wahyuni K Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, (Gorontalo : Ung Press, 2009), hal. 122.

mayoritas warga masih bertahan dengan sumber air *jublang* maupun telaga karena biaya mahal.

Masyarakat sebenarnya sadar akan rendahnya kualitas sumber air desa, tetapi masyarakat sudah menganggap itu menjadi suatu hal yang lumrah. Apalagi pemerintah desa tidak memiliki rencana tindak lanjut untuk mengusahakannya. Padahal pemenuhan air bersih merupakan suatu hak yang pantas didapatkan oleh masyarakat. Seperti dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2019, Pasal 3 Ayat 1 yang tertulis bahwa Pengaturan Sumber Daya Air bertujuan untuk memberikan perlindungan dan menjamin pemenuhan hak rakyat atas Air.<sup>7</sup> Tetapi pada realitasnya dukungan yang kurang dari pemerintah desa membuat masyarakat pasrah. Sehingga pada akhirnya timbullah sikap tidak peduli dari dalam diri masyarakat terhadap pemerintah desa.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, air *hygiene* sanitasi harus melalui pengujian kualitas. Sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Pengorganisasian Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Air Bersih Melalui Sistem Filterisasi Air Hujan Di Desa Balungtawun, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti menekankan pada 3 poin rumusan masalah sebagai berikut.

---

<sup>7</sup> Pemerintah Pusat, Undang-undang No.17 Tahun 2019 tentang sumber daya air, pasal 3 ayat 1, hal. 5.

1. Bagaimana kondisi masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih di Desa Balungtawun, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih di Desa Balungtawun, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana hasil pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih di Desa Balungtawun, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan peneliti tercetuskan dalam 3 poin sebagai berikut.

1. Mengetahui gambaran kondisi masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih di Desa Balungtawun, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan.
2. Menemukan strategi pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih di Desa Balungtawun, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan.
3. Mengetahui hasil program pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih di Desa Balungtawun, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian dikatakan berhasil apabila terdapat makna yang berarti bagi beberapa pihak yang terlibat. Berikut manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis .

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam dapat dipergunakan sebagai referensi lanjutan mengenai pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih melalui sistem filterisasi air hujan.
  - b. Bagi masyarakat Desa Balungkawun dapat dipergunakan sebagai pengetahuan baru dalam meningkatkan mutu desa mengenai pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih melalui sistem filterisasi air hujan.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Sebagai pengetahuan dan pengalaman ekstra mengenai pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih melalui sistem filterisasi air hujan.
  - b. Sebagai pemenuhan tanggung jawab atas tugas akhir perkuliahan S1 di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

## **E. Strategi Pemberdayaan**

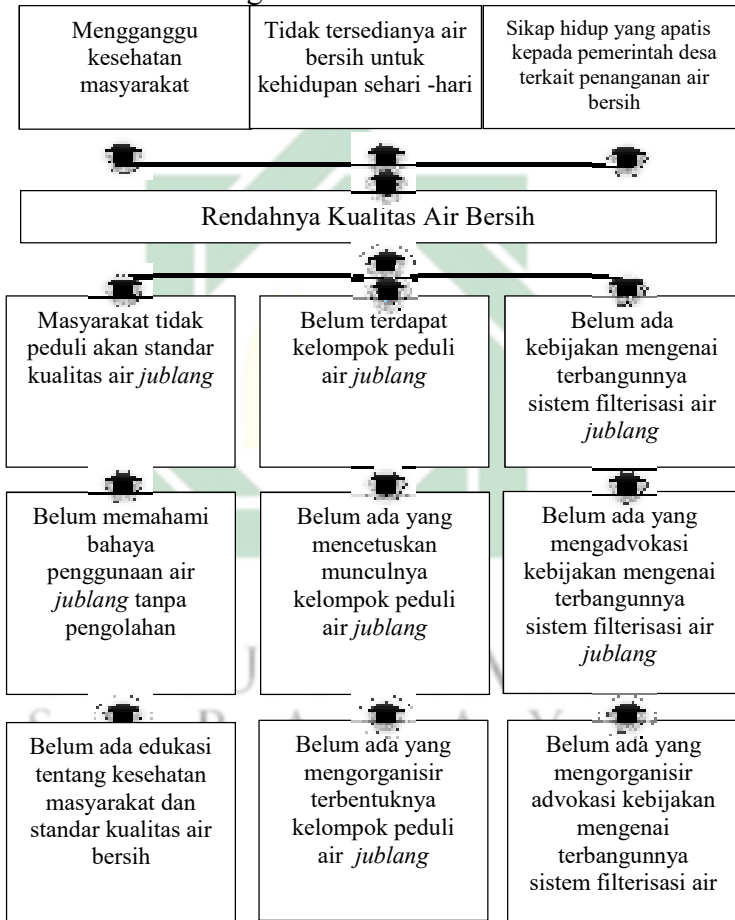
Strategi peneliti dalam memberdayakan masyarakat dijabarkan dalam 5 poin sebagai berikut.

### **1. Analisis *Problem***

Analisa persoalan bisa dilakukan dengan melihat akar masalah dari isu-isu yang ditemukan di lapangan. Proses penemuan isu dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tracking, dls. Sehingga peneliti menemukan problematika air di Desa Balungkawun. Namun dari sekian isu yang ditemukan di lapangan, ada beberapa

problem yang dianggap krusial oleh masyarakat sehingga perlu segera dicarikan solusi. Permasalahan-permasalahan krusial tersebut tergambar pada bagan pohon masalah di bawah ini.

Bagan 1.1 Pohon Masalah



*Sumber: Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

Bersumber pada hasil FGD dan pemetaan, didapati bagan pohon masalah dengan masalah inti mengenai **Rendahnya Kualitas Air Bersih**. Dampak negatif yang ditimbulkan ada 3, yaitu mengganggu kesehatan masyarakat, Tidak tersedianya air bersih untuk kehidupan sehari-hari, dan Sikap hidup yang apatis kepada pemerintah desa terkait penanganan air bersih. Masalah utama yang menjadi penyebab rendahnya kualitas air bersih dapat dilihat dalam 3 aspek, yaitu aspek manusia, kelembagaan, dan kebijakan.

Jika dilihat dari aspek manusia, masalah utama dari rendahnya kualitas air bersih, yaitu karena masyarakat tidak peduli akan standar kualitas air *jublang*. Masyarakat sudah terbelenggu dengan kebiasaan yang ada sehingga mereka tidak terlalu mementingkan apakah air yang mereka gunakan layak untuk digunakan atau tidak. Hal tersebut terjadi karena masyarakat belum memahami bahaya penggunaan air *jublang* tanpa pengolahan. Ketidapkahaman masyarakat terjadi karena belum ada edukasi tentang kesehatan masyarakat dan standar kualitas air bersih.

Pada aspek kelembagaan, yang menjadi masalah utama dari rendahnya kualitas air bersih yaitu karena belum terdapat kelompok peduli air *jublang*. Kepedulian terhadap air *jublang* harus berangkat dalam diri masing-masing individu, tetapi yang terjadi adalah masyarakat belum ada yang mencetuskan munculnya kelompok peduli air *jublang*. Demikian terjadi karena belum ada yang mengorganisir terbentuknya kelompok peduli air *jublang*.

Pada aspek kebijakan, yang menjadi masalah utama dari rendahnya kualitas air bersih yaitu karena belum ada

kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air *jublang*. Peran pemerintah desa seharusnya ada dalam penanganan kebijakan. Tetapi karena belum ada yang mengadvokasi kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air *jublang*, maka kebijakan dalam hal tersebut tidak akan menjadi suatu keniscayaan. Sehingga akar masalah dari aspek ini, yaitu belum ada yang mengorganisir advokasi kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air *jublang*.

## 2. Analisis Harapan

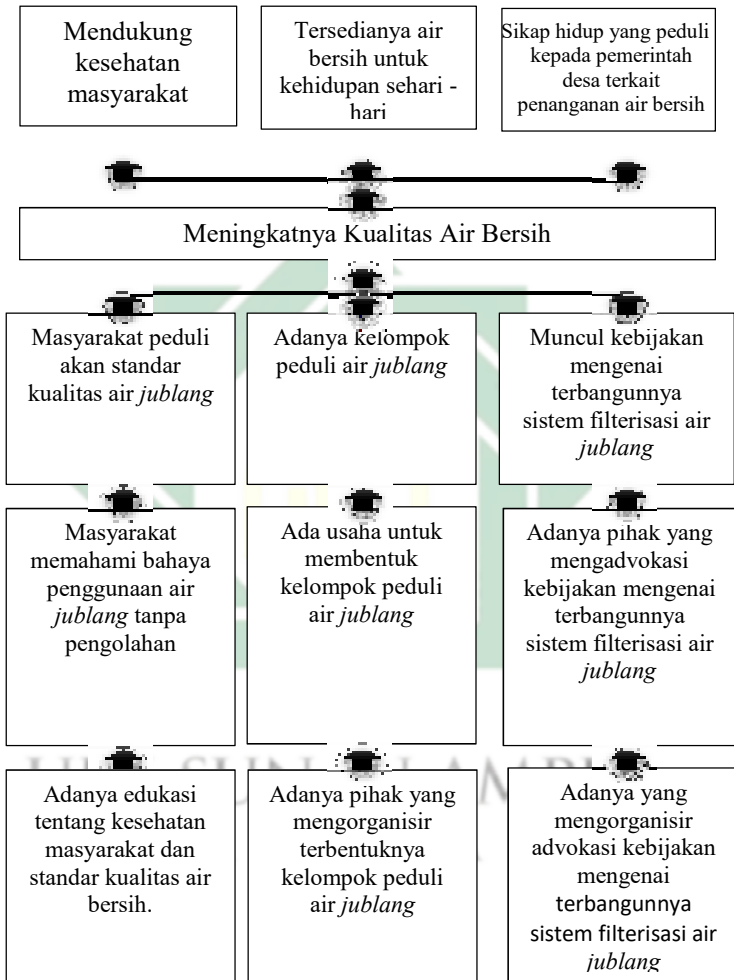
Analisa pohon harapan merupakan cara melihat program yang terjadi pada tahap selanjutnya. Program yang berisi harapan masyarakat tersebut bisa muncul karena merupakan kebalikan dari pohon masalah, seperti pada bagan berikut.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## Bagan 2.1 Pohon Harapan



*Sumber: Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

Bersumber pada hasil FGD dan pemetaan, didapati bagan pohon harapan yang tujuannya (*purpose*) adalah **Meningkatnya Kualitas Air Bersih**. *Goal* yang ingin

dicapai ada 3, yaitu mendukung kesehatan masyarakat, tersedianya air bersih untuk kehidupan sehari-hari, dan Sikap hidup yang peduli kepada pemerintah desa terkait penanganan air bersih. Target yang diharapkan dapat diperoleh apabila melalui 3 langkah aspek, yakni aspek manusia, kelembagaan, dan kebijakan.

Jika dilihat dari aspek pertama, yaitu aspek manusia, target dari tujuan (*purpose*), yaitu masyarakat peduli akan standar kualitas air *jublang* yang mereka pakai. Namun untuk menimbulkan sikap peduli, masyarakat harus paham bahaya penggunaan air *jublang* tanpa pengolahan. Setelah masyarakat paham, kemudian masyarakat harus sadar. Kesadaran dalam diri masyarakat bisa ditumbuhkan dengan program edukasi tentang kesehatan masyarakat dan standar kualitas air bersih.

Pada aspek kelembagaan, yang menjadi target dari tujuan (*purpose*) adalah adanya kelompok peduli air *jublang*. Adanya kelompok peduli air *jublang* harus dibarengi dengan usaha mengumpulkan masyarakat. Sehingga ada masyarakat yang mencetuskan adanya kelompok tersebut. Selanjutnya bisa dilanjutkan dengan program mengorganisir terbentuknya kelompok peduli air *jublang*.

Pada aspek kebijakan, yang menjadi target hasil dari tujuan (*purpose*) adalah munculnya kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air *jublang*. Oleh karena itu, draft masyarakat yang sudah menerapkan sistem filterisasi diharapkan bisa diajukan oleh pihak yang mengadvokasi kebijakan. Langkah selanjutnya yang bisa dilakukan yaitu membentuk program mengorganisir advokasi kebijakan mengenai terbangunnya sistem

filterisasi air *jublang*. Sehingga bisa dipastikan akan muncul kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air *jublang*.

### 3. Analisis Strategi Program

Strategi program bisa dianalisis berdasarkan analisis problem dan analisis harapan yang sudah disusun, seperti yang ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Strategi Program

<b>MASALAH</b>	<b>HARAPAN/ TUJUAN</b>	<b>RENCANA PROGRAM</b>
Masyarakat tidak peduli akan standar kualitas air <i>jublang</i>	Masyarakat peduli akan standar kualitas air <i>jublang</i>	Edukasi kesehatan masyarakat dan standar kualitas air bersih
Belum terdapat kelompok peduli air <i>jublang</i>	Adanya kelompok peduli air <i>jublang</i>	Mengorganisir terbentuknya kelompok peduli air <i>jublang</i>
Belum ada kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air <i>jublang</i>	Munculnya kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air <i>jublang</i>	Mengorganisir advokasi kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air <i>jublang</i>

*Sumber: Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

Dari tabel strategi program yang dipaparkan, dapat dilihat bahwa masalah pertama adalah masyarakat tidak

peduli akan standar kualitas air *jublang* dan memunculkan harapan bahwa masyarakat akan peduli terkait standar kualitas air *jublang* dengan beberapa program yakni Edukasi kesehatan masyarakat dan standar kualitas air bersih.

Selain itu, belum terdapat kelompok peduli air *jublang* memunculkan harapan adanya kelompok peduli air *jublang* sehingga strategi program yang dipakai adalah mengorganisir terbentuknya kelompok peduli air *jublang*.

Belum adanya kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air *jublang* memunculkan harapan untuk menyusun kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air *jublang* dengan strategi program yakni mengorganisir advokasi kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air *jublang*.

#### 4. Narasi Program

Narasi program merupakan tata cara melakukan aksi program yang tertulis serta berguna sebagai acuan saat melakukan aksi di lapangan. Visi dan misi suatu program juga tertulis dalam narasi program, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Narasi program

<b>Tujuan Akhir (Goal)</b>	Masyarakat di Desa Balungtawun memperoleh kehidupan yang lebih baik oleh dukungan lingkungan bersih dan sehat.
<b>Tujuan (Purpose)</b>	Meningkatnya Kualitas Air Bersih

<b>Hasil (Result/ Output)</b>	1) Munculnya kepedulian masyarakat akan standar kualitas air <i>jublang</i> 2) Adanya kelompok peduli air <i>jublang</i> 3) Munculnya kebijakan mengenai terbangunnya sistem filterisasi air <i>jublang</i>
<b>Kegiatan</b>	1.1 Edukasi tentang kesehatan masyarakat 1.1.1 Sosialisasi sebagai persiapan edukasi 1.1.2 FGD untuk menyiapkan materi 1.1.3 FGD bersama <i>stakeholder</i> 1.1.4 Pengenalan Kesehatan Lingkungan 1.1.5 Pengenalan Air Bersih 1.1.6 Evaluasi  1.2 Edukasi dan praktik membuat alat filter sederhana 1.2.1 Sosialisasi sebagai persiapan edukasi dan praktik 1.2.2 FGD menyiapkan materi serta alat dan bahan 1.2.3 Pengenalan tata cara membuat alat filter dan praktiknya 1.2.4 Monitoring dan Evaluasi  1.2 Mengorganisir terbentuknya kelompok peduli air <i>jublang</i> dari komunitas jamaah tahlil ibu-ibu 1.2.1 FGD untuk menyelaraskan kesepahaman 1.2.2 Membentuk kelompok peduli air <i>jublang</i> 1.2.3 Perencanaan kegiatan kelompok

	<p>1.2.4 Fasilitas kelompok peduli air <i>jublang</i></p> <p>1.2.5 Monitoring dan Evaluasi</p>
	<p>1.3 Mengorganisir advokasi kebijakan mengenai sistem filterisasi air <i>jublang</i></p> <p>1.3.1 Penyusunan draft masyarakat yang mengaplikasikan alat filterisasi air <i>jublang</i> sebagai langkah penyusunan draft kebijakan</p> <p>1.3.2 Melakukan konsolidasi bersama fasilitator maupun pemerintah desa untuk dicanangkan dalam RPJMDes</p>

*Sumber: Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

Berdasarkan rangkuman narasi program yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa setiap kegiatan mempunyai step-step yang harus dilalui agar program bisa berjalan. Kegiatan yang pertama adalah edukasi tentang pentingnya kesehatan masyarakat dan standar kualitas air bersih yang memiliki tiga sub kegiatan mulai dari sosialisasi dan FGD bersama dengan masyarakat sebagai langkah persiapan kegiatan. Lalu sebelum memulai tahap pelaksanaan harus menentukan materi, narasumber, peserta, media pembelajaran, dan juga menentukan alat beserta bahan yang dipergunakan untuk melakukan edukasi. Setelah itu pelaksanaan berupa edukasi dan praktik dapat dilakukan bersama dengan masyarakat. Tahap ketiga merupakan tahap evaluasi dari kegiatan yang sudah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati hasil praktik yang telah diaplikasikan di masyarakat.

Gambaran kegiatan kedua pun kurang lebih sama seperti kegiatan pertama, hanya saja kegiatan kedua berkaitan dengan mengorganisir terbentuknya kelompok peduli air *jublang*. Tahap pertama adalah menyelaraskan kesepahaman dengan melihat kultur komunitas sebagai persiapan pembentukan kelompok. Tahap kedua yakni membentuk anggota dan koordinator kelompok sebagai langkah pembentukan kelompok. Tahap ketiga bertujuan membuat kesepakatan kelompok terkait draft yang menggunakan alat filterisasi air *jublang* sebagai langkah pembentukan kelompok.

Pada kegiatan ketiga yang bertujuan untuk mengorganisir advokasi kebijakan mengenai sistem filterisasi air memiliki tiga tahapan. Tahap pertama adalah penyusunan draft masyarakat yang mengaplikasikan alat filterisasi air *jublang* sebagai langkah penyusunan draft kebijakan. Lalu, di tahap kedua terdapat pelaksanaan konsolidasi bersama fasilitator maupun pemerintah desa sebagai langkah pengajuan draft kebijakan. Tahap ketiga yang termasuk tahap terakhir adalah mengusulkan draft untuk dicanangkan dalam RPJMDes sebagai langkah munculnya kebijakan baru.

##### 5. Teknik Evaluasi Program

Teknik evaluasi program yang digunakan yakni teknik sebelum dan sesudah (*before and after*). Teknik *before-after* atau metode retrospektif dalam analisis evaluasi program berfungsi untuk membandingkan bagian-bagian yang akan dikaji dan selanjutnya membandingkan keadaan sebelum adanya pengorganisasian di Desa Balungtawun. Teknik ini

melihat dampak dari suatu program dari sebelum dan setelah dilakukannya program.<sup>8</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian skripsi ini akan mengupas beberapa bab yang akan menjadi poin utama pada kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Sistematika pembahasan ini akan memaparkan ringkasan isi dari setiap bab.

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab I merupakan tahap awal untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian skripsi ini. Oleh karena itu, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi melakukan pemberdayaan, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab II memberikan penjelasan mengenai teori dan konsep terkait isu yang akan dibahas sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Teori dan konsep sesuai dengan judul yang diangkat dan dikaitkan dengan nilai keislaman yang kemudian difokuskan pada dakwah pemberdayaan. Selain itu, peneliti juga mencantumkan referensi yang dinilai sesuai dan cocok.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III memperlihatkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan.

---

<sup>8</sup> Elfindri, *Beberapa Teknik Monitoring dan Evaluasi (MONEV)*, Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol. 1, No. 3, 2011, hal. 119.



#### **BAB IV : MENGUNGKAP DESA BALUNGTAWUN**

Bab keempat ini akan dipaparkan mengenai sejarah dan kondisi Desa Balungtawun yang dianalisis dari kondisi geografi, kondisi demografi, kondisi pendidikan, kondisi mata pencaharian, kondisi kesehatan masyarakat, kondisi agama dan sosial budaya, serta melihat kondisi pengairan. Selain itu, juga dipaparkan mengenai profil komunitas yang telah didampingi.

#### **BAB V : RENDAHNYA KUALITAS AIR BERSIH**

Bab V merupakan penjelasan tingkat lanjut dari latar belakang yang akan ditelaah secara mendalam dan dibagi dalam beberapa poin permasalahan. Poin-poin permasalahan disajikan sesuai dengan realita yang terjadi pada lingkungan masyarakat yang disertai dengan data konkrit.

#### **BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN KOMUNITAS**

Bab VI akan memaparkan mengenai proses perubahan yang terjadi pada saat melakukan pengorganisasian masyarakat. Proses yang dilakukan oleh peneliti dari proses pendekatan sampai proses refleksi akan dijelaskan secara rinci dan berbasis data.

#### **BAB VII : DINAMIKA PROSES MEMBANGUN PERUBAHAN SOSIAL**

Bab VII akan memaparkan mengenai proses perubahan sosial yang terjadi pada saat melakukan aksi di lapangan. Program-program yang direncanakan peneliti sesuai dengan temuan masalah di lingkungan masyarakat akan dijelaskan secara runtut dan berbasis data.

## BAB VIII : REFLEKSI ATAU TEORISASI

Bab VIII memuat refleksi penelitian yang dinilai langsung pada saat melakukan penelitian. Refleksi dapat berupa pengalaman pada saat melakukan pendampingan dan melakukan perubahan sosial. Refleksi tersebut akan dikaji dalam beberapa poin sesuai dengan teori dan konsep yang mengacu pada kajian teori di bab II.

## BAB IX : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab IX atau yang merupakan bab terakhir akan memaparkan mengenai kesimpulan dari proses penelitian dan menampilkan saran yang bisa diambil untuk penelitian selanjutnya. Penelitian skripsi ini akan ditutup dengan ringkasan sesuai dengan rumusan masalah serta dapat dipahami pembaca. Saran juga diberikan untuk penelitian lebih lanjut agar bisa menjadi solusi dan bahan rujukan



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### DAKWAH PEMBERDAYAAN

#### A. Mengetahui Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam

Dakwah adalah aktivitas keagamaan dimana selalu dicirikan dengan ajakan kepada manusia dalam hal kebenaran seperti perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bagi keuntungan manusia, *fid dunya wal akhirah* (baik di dunia maupun di akhirat). Hal itu seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 25.

وَمَا يَدْعُوهُ إِلَّا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الْمُنْتَظَرِينَ

“Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus-salam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam)”<sup>9</sup>

Ditinjau dari segi istilah, banyak dijumpai pendapat tentang definisi dakwah, salah satunya tertuang pada kitab Syeikh Ali Makhfudz mengenai definisi dakwah yang diterjemahkan oleh Khadijah Nasution. Pada kitabnya yakni kitab *Hidayatul Mursidin* mengenai pengertian dakwah adalah sebagai berikut.

جَدُّهُ الْعَالَمِيِّ عَلَى الْخَيْرِ وَالْإِيمَانِ وَالصَّوَابِ وَالْقِيَامِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
لِيُتَمَّزُوا بِسَعَادَةِ الْعَالَمِيِّ وَالْآخِرَةِ

“Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat

---

<sup>9</sup> *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, 2014), Hlm. 211.

kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”<sup>10</sup>

#### 1. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dakwah sebagai aktivitas dalam Islam merupakan hal yang sangat penting karena Islam bisa melebarkan sayapnya serta dapat diterima oleh kalangan luas. Hal tersebut terjadi karena dakwah berfungsi untuk menyebarkan agama islam dengan kedudukan agama “*Rahmatan lil ‘Alamin*”.

*Statement* diatas sesuai dengan yang dicetuskan oleh Thomas W. Arnold dalam bukunya *Preaching of Islam* dan kemudian diterjemahkan oleh Nawawi Rambe “Pada dasarnya Islam adalah agama dakwah yang memenangkan pengaruhnya atas jiwa manusia dan mengajak mereka dalam persaudaraan seagama”.<sup>11</sup> Selain itu, dakwah juga berfungsi sebagai tatanan kehidupan harmonis dan bahagia yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga manusia terhindar dari hal-hal yang akan menjerumuskan mereka kepada kehancuran.

Sedangkan tujuan dakwah sendiri juga menjadi tujuan adanya agama islam, yaitu membentuk umat manusia sebagai manusia yang mempunyai ibadah, akidah, serta akhlak yang berkualitas. Tujuan dakwah islam adalah mengajak manusia agar senantiasa berperilaku baik dan meninggalkan

---

<sup>10</sup> Syekh Ali Makhfudz, *Hidayatul Mursyidin*, terj. Khadijah Nasution, (Jakarta : Usaha Penerbitan Tiga A, 1970), hal. 17.

<sup>11</sup> Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam (Sejarah Dakwah Islam)*, terj. Nawawi Rambe, (Jakarta : Wijaya, 1981), hal. 40.

perilaku yang kurang baik. Selain itu, dengan adanya dakwah diharapkan bisa menjadi wadah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman seseorang. Hal tersebut akan terwujud apabila tercipta “*Hablu Minallah*” dan “*Hablu Minaan-Nas*” yang sempurna seperti yang dipaparkan oleh M. Natsir dalam bukunya *Fiqhud Dakwah*, yaitu :

- a. Menyempurnakan hubungan antara insan dan Tuhan
- b. Menyempurnakan hubungan antara insan dengan insan
- c. Mengadakan keselarasan diantara keduanya agar keduanya bisa berjalan sejalan.<sup>12</sup>

## 2. Metode Dakwah

Menurut Hasan Bisri dalam bukunya, Ilmu Dakwah, metode dakwah terbagi menjadi tiga poin besar, yaitu :

### a. Dakwah Qauliyah

Dakwah Qauliyah adalah dakwah dengan metode lisan yang disampaikan kepada objek dakwah (*dakwah bil lisan*). Metode ceramah/khotbah/retorika, metode FGD, dan metode tanya jawab merupakan jenis dari metode dakwah bil lisan.

### b. Dakwah Kitabiyah (Tulis)

Dakwah *Kitabiyah* merupakan metode dakwah dengan metode tulisan dalam penyampaiannya kepada objek dakwah (*dakwah bil qalam*). Dakwah melalui tulisan dapat

---

<sup>12</sup> M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Semarang : YKPI Ramadhani, 1984), hal. 207.

- disebarluaskan melalui media massa, buku, atau kitab agama, gambar, lukisan, dst.
- c. Dakwah *fi'liyah* (*dakwah bil hal*)
- Dakwah *fi'liyah* merupakan metode dakwah yang tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan, melainkan berupa tindakan nyata. Dakwah *bil hal* ini bisa berupa Uswatun Hasanah (suri tauladan), bakti sosial, dan wisata dakwah. Bahkan pemberdayaan juga termasuk di dalam kategorinya.<sup>13</sup>

### 3. Pemberdayaan dalam Perspektif Dakwah

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan merupakan suatu bentuk perubahan berdasarkan tindakan nyata sehingga pemberdayaan digolongkan sebagai dakwah *fi'liyah*. Pemberdayaan yang dilakukan di suatu masyarakat merupakan suatu bentuk dakwah apabila bertujuan menyeru kepada perubahan masyarakat melalui aksi-aksi sosial.

Perubahan dalam masyarakat juga memerlukan peran dakwah, seperti menyeru atau mengajak masyarakat mendekati diri ke arah kebaikan dan menjauhi hal yang berbau keburukan. Hal itu dapat diwujudkan dengan beberapa upaya, misalnya dengan melakukan pendekatan partisipatif agar masyarakat turut berperan dalam misi perubahan yang akan dilakukan, seperti firman Allah dalam surah Al-Imron ayat 110 :

---

<sup>13</sup> Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya : PT. Revka Petra Media,2016), hal. 61.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَأْسُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S Al-Imron Ayat 110).<sup>14</sup>

Ayat diatas menegaskan bahwa umat Muhammad (umat Islam) adalah umat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Kelebihan tersebut disebabkan umat Islam memiliki tiga ciri dan tugas pokok, yaitu :

- 1) amal ma'ruf (mengajak kepada kebaikan)
- 2) nahi mungkar (mencegah kemungkaran)
- 3) beriman kepada Allah untuk landasan utama bagi semua langkahnya.<sup>15</sup>

Ketiga ciri dan tugas pokok tersebut dirasa sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Beberapa proses harus dilalui agar masyarakat turut berperan untuk menjadi agen pemberdayaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengorganisasian masyarakat agar masyarakat bisa terorganisir dengan baik sehingga kemudian bisa secara mandiri melakukan pemberdayaan. Nilai amar ma'ruf atau mengajak

---

<sup>14</sup> *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, 2014), Hlm. 64.

<sup>15</sup> Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*,..., hal 11-12

kepada kebaikan juga bisa diterapkan dengan mengorganisir masyarakat menuju hidup sehat yang diharapkan menjadi aksi dakwah menuju kebaikan bersama.

## **B. Memahami Pengorganisasian Masyarakat**

Sebutan pengorganisasian masyarakat merupakan sebutan yang sudah tidak perlu dijelaskan lagi pengertiannya karena dari istilahnya pun sudah menjelaskan apa itu pengorganisasian masyarakat. Pengorganisasian masyarakat merupakan upaya untuk menghapuskan ketidakadilan dan penindasan yang kerap terjadi di lingkungan sekitar. Upaya untuk menghapusnya adalah dengan cara memecahkan suatu masalah pada suatu perkauman (*community*) atau bahkan pada tingkat masyarakat luas (*society*).

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Dave Beckwith dan Cristina Lopes dalam Zulkarnain, pengorganisasian masyarakat merupakan proses pembangunan kekuatan dengan melibatkan konstituen sebanyak mungkin menemukan proses menemukali ancaman yang ada secara bersama-sama, menemukali penyelesaian-penyelesaian yang diinginkan terhadap ancaman-ancaman yang ada; menemukali orang dan struktur, birokrasi, perangkat yang ada agar proses penyelesaian yang dipilih menjadi mungkin dilakukan, menyusun sasaran yang harus dicapai, dan membangun sebuah institusi yang secara demokratis diawasi oleh seluruh konstituen yang ada.<sup>16</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian masyarakat

---

<sup>16</sup> Zulkarnain dan Kukuh Miroso Raharjo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengorganisasian Pengelola Desa Wisata*, (Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), Hal 13-14.



merupakan suatu proses pendekatan dengan sebuah masyarakat atau komunitas yang difokuskan pada peran aktif masyarakat. Masyarakat maupun komunitas diajak untuk berpikir kritis agar mampu secara sadar melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Proses pengorganisasian masyarakat akan melalui langkah yang cukup panjang karena masalah-masalah yang ada tidak bisa selesai begitu saja, seperti masalah ketidakadilan dengan *goal* membangun tatanan yang lebih adil. Setiap masalah yang terjadi di tengah masyarakat selalu mengandung ciri khasnya masing-masing jadi upaya pengorganisasian masyarakat juga dilakukan dengan memperhatikan hal tersebut. Gambaran di atas sepertinya sudah cukup menjelaskan bahwa pengorganisir harusnya terlibat langsung di dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan untuk berpihak pada mereka yang tertindas. Kemudian proses pengorganisasian dikatakan berhasil apabila masyarakat secara mandiri bisa memahami keadaan mereka dan memiliki suatu pandangan ke depan sesuai dengan prinsip dan tahap pengorganisasian masyarakat.

#### 1. Prinsip Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat memiliki tujuan utama meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pada hakikatnya, prinsip mengorganisir masyarakat adalah suatu sikap tegas untuk memihak dan melepaskan belenggu masyarakat dari ketidakberdayaan (*powerless*) dan penindasan. Pengorganisasian masyarakat berfungsi sebagai cara agar masyarakat bisa mengembangkan kapasitasnya dalam mengatasi masalah yang dilalui secara mandiri.

Prinsip pengorganisasian masyarakat yang harus dimiliki dan dibangun dalam diri para pengorganisir masyarakat (*community organizers*) adalah meliputi :

- a) membangun etos dan komitmen organizer.
- b) keberpihakan dan pembebasan terhadap kaum lemah.
- c) berbaur dan terlibat (*live in*) dalam kehidupan masyarakat
- d) belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama, dan membangun dengan apa yang masyarakat punya.
- e) kemandirian.
- f) berkelanjutan.
- g) keterbukaan.
- h) partisipasi.<sup>17</sup>

## 2. Tahap Pengorganisasian Masyarakat

Proses pengorganisasian masyarakat secara keseluruhan saling berkaitan karena tersusun *step by step*. Setiap langkah sangat penting untuk dilakukan, bahkan seorang pengorganisir tidak boleh melewatkan satu langkah pun karena akan mempengaruhi langkah yang lainnya. Secara umum dan sederhana, tahapan keseluruhan proses itu dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) memulai pendekatan
- b) memfasilitasi proses
- c) merancang strategi
- d) mengerahkan tindakan
- e) menata organisasi dan keberlangsungan

---

<sup>17</sup> Agus Afandi, Nailatin Fauziah, dkk, *Modul Riset Transformatif* (Sidoarjo : Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), Hal. 144- 146.

f) membangun sistem pendukung.<sup>18</sup>

Keseluruhan proses diatas haruslah dilalui secara runtut oleh seorang pengorganisir masyarakat. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa peneliti akan melalui tahap-tahap tersebut agar bisa mengorganisir masyarakat untuk meningkatkan kualitas air bersih.

### C. Air Bersih atau Air *Hygiene* Sanitasi

Sejak awal kehidupan, manusia memerlukan air untuk menjalankan hidupnya secara kontinuitas. Air merupakan komponen yang dimanfaatkan manusia dalam aktivitas keseharian, termasuk untuk keperluan sanitasi. Air bersih atau *hygiene* sanitasi harus memiliki mutu yang baik agar layak dipergunakan. Label mutu yang baik pada air bersih atau *hygiene* sanitasi bisa didapatkan setelah memenuhi standar baku kualitas air.

Parameter yang digunakan untuk menentukan standar baku kualitas air, yaitu dalam hal fisika, kimia, dan mikrobiologi yang dapat berupa parameter wajib maupun parameter tambahan. Jika dikaji dari segi fisika, syaratnya adalah tidak boleh berbau, berwarna, berasa, dan keruh. Syarat kimia diwujudkan dengan tidak tingginya bahan kimia yang terkandung dalam air. Secara biologis, air bersih harus minim jumlah mikroorganisme pantogen dan non-pantogen. Mikroorganisme pantogen merupakan mikroorganisme yang berwujud bakteri, virus, spora, yang menimbulkan penyakit. Sedangkan mikroorganismenon-pantogen

---

<sup>18</sup> Jo Hann Tan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : Insist Press, 2004), Hal. 16.

merupakan mikroorganisme yang menimbulkan rasa dan bau yang menyengat. Standar baku kualitas air sudah diatur pada Permenkes Nomor 32 Tahun 2017. Apabila syarat tersebut sudah terpenuhi, maka air bersih telah dikatakan telah layak karena sudah sesuai dengan standar baku kualitas air.

Sumber air yang biasa digunakan masyarakat Indonesia bermacam-macam, tetapi yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia, yaitu air hujan, air permukaan, dan air tanah.<sup>19</sup> Sumber air tersebut sangat berbeda dari segi kualitasnya. Kualitas air hujan dapat ditentukan dari lokasi turunnya hujan. Air permukaan yang di dalamnya termasuk air sungai, air danau, air waduk, air telaga, dan air *jublang* merupakan air yang kualitasnya sangat rentan tercemar mikroorganisme yang disebabkan oleh ulah manusia. Sedangkan air tanah merupakan air yang berasal dari tanah, termasuk di dalamnya ada air sumur resapan atau air sumur bor. Ketiga sumber air tersebut, air tanah merupakan air yang kualitasnya relatif terjamin jika tanah di daerah sumber air tersebut sama sekali tidak tercemar.

Tidak semua air dapat dimanfaatkan manusia secara langsung. Apalagi air yang dinilai keruh harus dijernihkan terlebih dahulu agar air tersebut tidak tercemar oleh bahan-bahan yang berbahaya. Kriteria air keruh berbeda-beda tergantung keperluan pemakaiannya. Misalnya air *jublang* mungkin masih bisa dipergunakan untuk mencuci baju, tetapi air tersebut belum tentu bisa dikonsumsi. Oleh karena itu, air harus

---

<sup>19</sup> Budiman Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta : EGC, 2006), hal. 42).

melalui proses pengolahan agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

### 1. Metode Pengolahan Air

Pengolahan air melalui alat dilaksanakan pada Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Pengolahan air dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi standar fisik bahan baku air minum yang meliputi bau, rasa, tingkat kejernihan air, jumlah zat yang terlarut, dan warnanya.

Proses pengolahan air dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu secara kimia memakai tawas dan kaporit, secara fisik dengan memakai aneka ragam bahan sebagai penyaring, dan dengan gabungan cara kimiawi dan fisik. Pengolahan air secara fisika dapat diimplementasikan dalam beberapa langkah sebagai berikut.

#### a) Penyaringan atau Filtrasi

Menurut Sudjana Alamsyah dalam bukunya "Merakit Sendiri Alat Penjernih Air Untuk Rumah Tangga", penyaringan atau filtrasi adalah proses untuk memisahkan padatan yang sudah terlanjur terlarut di dalam air.<sup>20</sup> Proses tersebut memerlukan beberapa komponen yang mendukung pemisahan padatan dengan air. Komponen yang digunakan haruslah memenuhi syarat agar proses dapat berjalan secara maksimal. Adapun syaratnya adalah komponen harus memiliki pori-pori yang ukurannya sesuai dengan ukuran padatan yang akan disaring dan juga tahan lapuk. Komponen-komponen yang telah memenuhi syarat diantaranya adalah spons,

---

<sup>20</sup> Sudjana Alamsyah, *Merakit Sendiri Alat Penjernihan Air untuk Rumah Tangga*, ( Jakarta : Kawan Pustaka, 2006), hal. 72.

kerikil, sabut kelapa, pasir, arang, dan batu genting. Spons, sabut kelapa, dan pasir berfungsi sebagai penyaring padatan dengan ukuran relatif kecil. Sedangkan kerikil dan batu genting berfungsi sebagai penyaring padatan dengan ukuran relatif lebih besar. Arang yang digunakan adalah arang karbon aktif yang berasal dari batok kelapa, arang ini berfungsi untuk menghilangkan bau dan warna pada air akibat pencemaran oleh bahan kimia.

b) Pengendapan (Sedimentasi)

Pengendapan atau sedimentasi adalah proses untuk memisahkan partikel yang terkoagulasi dari dalam air. Terjadinya endapan merupakan suatu keniscayaan apabila kondisi air sangat tenang. Proses pengendapan ini juga akan mengurangi kebutuhan oksigen pada proses pengolahan biologis berikutnya dan pengendapan yang terjadi adalah pengendapan secara gravitasi.<sup>21</sup> Selain cara tersebut, terdapat cara lain untuk mempercepat proses sedimentasi, yakni dengan menambahkan bahan kimia (kapur, tawas, dan kaporit) ke dalam air yang ditampung di wadah pengendapan.

Kedua langkah di atas bisa dilakukan dengan cara mengimplementasikan langkah penyaringannya saja atau dengan mengimplementasikan keduanya. Pada dasarnya kedua langkah tersebut adalah sama-sama bertujuan untuk mengolah air agar layak digunakan. Hal itu merupakan upaya yang dilakukan agar bisa

---

<sup>21</sup> Asmadi, Suharno, *Dasar-dasar Teknologi Pengolahan Air Limbah*, (Yogyakarta : Gosityen Publishing, 2012), hlm.72.

meningkatkan kualitas air. Selain itu juga merupakan upaya untuk dapat melakukan konservasi lingkungan.

Penyaringan atau filtrasi dapat dibuat secara sederhana sesuai dengan konsep teknologi tepat guna. Alat filtrasi bisa dibuat dari pipa PVC yang dirakit sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk jalan masuk dan keluarnya air pada saat terjadi proses penyaringan. Lalu, alat filtrasi dari pipa PVC tersusun dari komponen-komponen penyaringan, yakni spons, kerikil, sabut kelapa, pasir, arang karbon aktif, batu genting, dan spons lagi. Adapun rancangan yang dideskripsikan bisa dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.2 Ilustrasi Alat Filter Sederhana



*Sumber : Arsip Peneliti*

#### **D. Air Bersih dan Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Islam**

Air bersih harus senantiasa kita jaga sebagai pendukung paling utama kehidupan manusia. Jika ketersediaan air bersih terancam, maka makhluk hidup pun ikut terancam. Maka dari itu, Allah menurunkan air

hujan dari langit sebagai rezeki bagi makhluknya, seperti dalam Q.S. Ibrahim (14): 32, Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
مِنَ الشَّجَرِ رِزْقًا لَكُمْ وَتَسَخَّرَ لَكُمْ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ  
وَتَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ

Artinya: “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.”<sup>22</sup>

Makna ayat tersebut menurut tafsir Fakhruddin Al-Razi adalah bahwa langit dan bumi adalah dua pasangan yang bersinergi dengan fungsi masing-masing sebagai anugerah Allah yang menopang kehidupan manusia, langit berfungsi menurunkan air hujan dan bumi menampungnya.<sup>23</sup>

Air sebagai sumber daya alam adalah suatu aspek terpenting bagi berjalannya kehidupan manusia. Pemanfaatan air sebagai sumber daya alam merupakan suatu perkara yang lumrah karena ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Tetapi dengan syarat tetap melestarikannya agar dapat menjamin keberlanjutannya dalam menopang kehidupan. Melakukan pelestarian

---

<sup>22</sup> *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, 2014), Hlm. 264.

<sup>23</sup> Abu Abdillah Muhammad bin 'Umar al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Jilid 10, Juz 19, (Libanon: Daral-Fikr, 1995), hal. 134



lingkungan tersebut adalah salah satu bentuk syukur kepada Allah atas rahmat dan karunia yang diberikan dalam bentuk sumber daya alam yang tak terhingga jumlahnya. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi ini dianjurkan untuk senantiasa menyeimbangkan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan.

Melakukan pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam sangat sesuai dengan konsep *greendeen* atau agama hijau yang diusung oleh Ibrahim Abdul Matin. Menurutnya ajaran islam yang ada di dalam Al-Qur'an patut diterapkan terutama yang terkait dengan nilai ekologis yang memakai media lingkungan atau alam.<sup>24</sup> Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk meningkatkan keimanan umat manusia. Selain itu juga untuk menyadarkan manusia bahwa beribadah kepada Allah juga dapat dibentuk dengan merawat, menjaga, serta mencintai segala ciptaan Allah, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Dengan demikian dilain peran manusia sebagai subjek pelestarian lingkungan, manusia juga mendapatkan nilai ibadah di hadapan Allah SWT. Ini merupakan hal istimewa yang hanya diberikan kepada manusia untuk melaksanakan tugas kekhalifahannya.

Kedudukan manusia bisa berpotensi untuk mengubah kehidupan di bumi ini menjadi baik atau buruk hal tersebut tergantung bagaimana sikap manusia terhadap lingkungan meskipun manusia diperbolehkan Allah Untuk memanfaatkan apa yang ada di bumi ini tetapi manusia harus senantiasa menjaga dengan

---

<sup>24</sup> Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, terj. Aisyah, (Jakarta: Zaman, 2012), hal. 23.

melestarikan kembali apa yang telah diambil untuk memenuhi kebutuhan manusia.<sup>25</sup>

### E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu menampilkan tolak ukur atas perbedaan yang ada pada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Tolak ukur yang digunakan yaitu dengan melihat keberhasilan dan hambatan yang dilalui oleh masing-masing peneliti di tempat, waktu dan inti masalah yang tidak sama. Berikut beberapa perbandingan penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang.

Tabel 4.2 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian yang Dikaji
Judul	Upaya Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Kualitas Air Bersih Di Desa Mendalo Darat Kabupaten Muaro Jambi	Penyulingan Air Bersih untuk Meningkatkan Kualitas Air Bersih Di Muara Fajar Barat	Peningkatan Kualitas pH, Fe, dan Kekerusuhan dari Air Sumur Gali dengan Metode Filtrasi	Pengorganisasian Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Air Bersih melalui Sistem Filterisasi Air Hujan Di Desa Balungtau

<sup>25</sup> Dede Rodin, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan; Telaah Ayat-ayat Ekologis, Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 02, 2017, hal. 204.

				un Kabupaten Lamongan
Peneliti dan Lembaga	Ridho Agung Ibadi (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)	Sukri, Fitra Ramdhani , Rizki Ramadhan Husaini, Siti Juariah (Universitas Abdurrah Riau)	Ahmad Mashadi, Bambang Surendro, Anis, Rakhmaw ati, Muhamma d Amin (Universitas Tidar Magelang)	Rizka Dwita Nurhayati (UIN Sunan Ampel Surabaya)
Tema Problem	Potensi air bersih yang belum dikembangkan dengan baik sehingga belum sesuai dengan harapan masyarakat	Kualitas air bersih sangat rendah sehingga masyarakat perlu membeli air untuk keperluan konsumsi dan sanitasi yang menambah beban ekonomi	Kualitas air bersih berubah (menurun) karena perubahan cuaca	Rendahnya kualitas air bersih

Sasaran/ Subyek	Pemerintah Desa Mendalo Darat Kabupaten Muaro Jambi	Masyarakat Kelurahan Muara Fajar Barat, Kota Pekanbaru, Riau	Masyarakat Sumbangsih, Purwodadi, Purworejo	Masyarakat Desa Balungtawun, Kabupaten Lamongan
Pendekatan	Kualitatif (Pendekatan Deskriptif Yuridis Empiris)	Kualitatif	Kuantitatif	PAR ( <i>Participatory Action Riset</i> )
Proses Program	Mengetahui kinerja, kendala, dan upaya pemerintah desa dalam meningkatkan kualitas air bersih	Mengadakan penyuluhan Cara membuat alat filterisasi yang ekonomis	Pengamatan langsung air bersih yang dipakai masyarakat sehari-harinya dan mengambil sampel dari air tersebut	Melakukan pengorganisasian masyarakat melalui hidup bersih dengan mengolah air <i>jublang</i> menjadi air bersih
Hasil	Pemerintah Desa mempunyai program dalam	Terwujudnya masyarakat mandiri dengan	Metode filtrasi dengan media saringan	Terbangunnya alat filterisasi sebagai strategi

	meningkatkan kualitas air bersih	dibuatnya alat filterisasi air yang dapat mengurangi beban ekonomi rumah tangga	tertentu dapat meningkatkan kualitas air bersih agar memenuhi syarat kesehatan	meningkatkan kualitas air bersih yang dibuat secara mandiri oleh masyarakat
--	----------------------------------	---	--	---

*Sumber: Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat penelitian terdahulu sebelum peneliti melakukan penelitian saat ini. Ada sebanyak 3 penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti dalam menyusun penelitian yang dilakukan saat ini. Pada dasarnya, perbedaan antara penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan 3 penelitian terdahulu dapat dilihat secara lugas karena hampir di setiap aspeknya sangat menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Aspek yang menjadi perbedaan diantara keempat penelitian di atas adalah sasaran penelitian, pendekatan, dan proses terjadinya program. Namun terdapat persamaan dari ketiga penelitian tersebut dan penelitian saat ini, yaitu terletak pada aspek tujuan dan hasilnya.

Penelitian pertama mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas air bersih. Tetapi yang berperan sebagai subyek atau sasaran dalam penelitian ini adalah pemerintah desa. Sehingga proses terjadinya program dalam penelitian ini lebih menekankan bagaimana peran pemerintah desa dalam upaya meningkatkan kualitas air bersih. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbeda dengan pendekatan yang dilakukan peneliti saat ini.

Penelitian kedua juga mempunyai tujuan agar masyarakat dapat meningkatkan kualitas air bersih melalui alat filterisasi yang ekonomis. Aspek tujuan tersebut sama halnya dengan tujuan penelitian saat ini. Tetapi yang menjadi perbedaannya adalah pada aspek pendekatannya. Penelitian kedua ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan PAR.

Penelitian ketiga menekankan pada upaya peningkatan kualitas air secara ilmiah melalui metode filtrasi. Secara umum, penelitian ketiga dan penelitian saat ini hampir sama. Namun berbeda dalam aspek progres untuk mewujudkan program. Penelitian ketiga melakukan proses pengamatan secara ilmiah, dengan mengamati perubahan pH, Fe, dan kekeruhan air. Sedangkan penelitian saat ini lebih menekankan pada perubahan yang terjadi secara fisik atau kasat mata dan tidak dilakukan secara ilmiah. Selain itu, pendekatan antara penelitian ketiga dan penelitian saat ini juga berbeda.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian partisipatif (*Partisipatory Action Research*). PAR merupakan salah satu metode dari beberapa metode penelitian yang ada. Pada realitanya, metode yang biasa disebut dengan istilah *learning by doing* ini tidak mempunyai definisi baku, tetapi dengan tidak adanya definisi baku bukan berarti metode ini tidak bisa didefinisikan.

*Partisipatory Action Research* merupakan penelitian yang mengikutsertakan *stakeholder* atau pihak-pihak terkait dalam mendiskusikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dalam rangka melakukan perubahan yang mengarah pada kesejahteraan/kebaikan.<sup>26</sup> Pada intinya, par lebih menekankan pada partisipasi masyarakat secara aktif. Jika ditelaah berdasarkan fokus pendekatannya, penelitian dengan metode PAR mempunyai karakteristik yang lebih menonjolkan aksi nyata. Sepanjang penelitian dengan metode PAR, akan diwarnai dengan aksi dan selalu dibarengi dengan pencarian kelemahan untuk kemudian disempurnakan.

---

<sup>26</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 40.

Tim PAR haruslah sekelompok manusia yang yakin akan keahliannya nilai-nilai PAR dan proses PAR.<sup>27</sup> Jika terjadi keyakinan akan hal tersebut, maka tim PAR tidak akan jauh dengan kata keberhasilan. Pada penelitian ini kedudukan masyarakat (yang terdiri dari anggota keluarga) dengan peneliti sama-sama menjadi pelaku terciptanya perubahan sosial. Pemerintah desa sebagai pembuat kebijakan beserta kaum profesional juga merupakan tim PAR bersama dengan masyarakat dan peneliti.

## **B. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian PAR menekankan pada ide-ide yang berangkat dari masyarakat. Adapun agar memudahkan, prosedur penelitian dirancang dengan cara sebagai berikut.

### **1. Proses Pemetaan Awal**

Pemetaan awal dilakukan untuk memahami masyarakat dengan menggali lebih dalam realitas problem yang sedang terjadi di masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat lain.<sup>28</sup>

### **2. Membangun Hubungan Kemanusiaan**

Membangun hubungan kemanusiaan berarti membangun kepercayaan agar masyarakat terbuka dengan kehadiran peneliti. Inkulturasi dilakukan pada tahap ini agar terjadi proses partisipatif.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo : Dwi Putra Pustaka Jaya, 2017), hal. 40.

<sup>28</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif*,..., hal. 49.

<sup>29</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*,..., hal. 80.



3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial  
Pada tahap ini, peneliti bersama masyarakat melakukan penentuan agenda program riset melalui teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) agar masalah yang terjadi di masyarakat dapat dipahami serta menjadi *tools* perubahan sosial.<sup>30</sup>
4. Pemetaan Partisipatif  
Pemetaan wilayah yang dilakukan bersama-sama masyarakat secara partisipatif.
5. Menemukan Masalah Kemanusiaan  
Masalah ditemukan bersama masyarakat beserta dengan pihak terkait secara partisipatif. Masalah yang digali kemudian dinyatakan dengan membuat pohon masalah yang dapat diselesaikan dengan membaca pohon harapan. Posisi peneliti sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat adalah subjek yang menemukan permasalahan dan merumuskan harapannya.<sup>31</sup>
6. Menyusun Strategi Gerakan  
Masyarakat menyusun strategi gerakan agar masalah yang sudah dirumuskan dalam pohon masalah segera terpecahkan. Strategi gerakan dapat diimplementasikan dengan cara menentukan langkah yang tersistem, menentukan *stakeholder*, dan menentukan *goal and error* serta mencari solusi atas apa yang menjadi halangan suksesnya program.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif*,..., hal. 49.

<sup>31</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif*,..., hal. 50.

<sup>32</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*,..., hal. 80.

## 7. Pengorganisasian Masyarakat

Pada tahap ini, pranata-pranata sosial dibangun oleh masyarakat yang dibantu oleh peneliti dengan tujuan bergerak secara nyata memecahkan masalah yang telah dirumuskan.<sup>33</sup>

## 8. Melancarkan Aksi Perubahan

Pemecahan masalah yang sudah dilakukan dengan cara simultan dan partisipatif, akan memunculkan kader-kader pengorganisir dari masyarakat itu sendiri. Sehingga kader tersebutlah yang selanjutnya akan menjadi tokoh pemimpin perubahan.<sup>34</sup>

## 9. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun dengan alasan memenuhi kebutuhan dari masyarakat. Pusat-pusat belajar tersebut mendukung masyarakat dalam bergerak serta menjalankan aksi perubahan.<sup>35</sup>

## 10. Refleksi

Refleksi hasil proses aksi di lapangan haruslah disusun bersama masyarakat. Sehingga dapat memunculkan kajian teoritis yang di kemudian hari bisa dipergunakan sebagai pertanggungjawaban akademik.<sup>36</sup>

## 11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Program PAR bisa dikatakan berhasil, jika penilaian dilakukan dari hasil kegiatan selama proses berlangsung dan juga keberlanjutan program yang

---

<sup>33</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif...*, hal. 50.

<sup>34</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis...*, hal. 81.

<sup>35</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif...*, hal. 51.

<sup>36</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis...*, hal. 82.

sedang berjalan serta munculnya pemimpin lokal sebagai tokoh yang melanjutkan program untuk mengambil tindakan agar tercipta perubahan.<sup>37</sup> Kemudian perubahan yang telah terjadi bisa diperluas lagi dengan gerakan atau cara yang sama di tempat yang berbeda dan dengan dukungan yang luas pula.

### **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah penduduk Desa Balungtawun yang terdiri dari anggota jamaah tahlil ibu-ibu. Peneliti melibatkan anggota jamaah tahlil ibu-ibu karena jamaah tahlil ibu-ibu merupakan kelompok teraktif yang berada di Dusun Bangunrejo. Selain itu, ibu mempunyai peran penting sebagai madrasah pembangun ketahanan keluarga. Sehingga dengan hadirnya ibu-ibu sebagai subyek penelitian diharapkan mampu mengedukasi keluarganya untuk ikut mendukung peningkatan kualitas air bersih.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

#### **1. FGD (*Focus Group Discussion*)**

*Focus Group Discussion* dilakukan dengan mengajak masyarakat berdiskusi serta memancing masyarakat agar menyampaikan pendapatnya terkait masalah yang ada tanpa pengaruh takut akan pihak lain. Selain itu, masyarakat juga diajak mencari solusi bersama dan memecahkan masalah bersama.

---

<sup>37</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif...*, hal. 52.

2. Pemetaan (*Mapping*)

Teknik pemetaan digunakan untuk menggali informasi terkait sarana fisik dan kondisi sosial serta dipetakan dalam sebuah peta Desa Balungtawun dengan melibatkan masyarakat.<sup>38</sup>

3. *Transect*

*Transect* dilakukan secara langsung di lapangan dengan menyusuri seluruh wilayah desa untuk menemukan informasi yang diklasifikasikan menurut aspek yang berbeda dengan bantuan masyarakat desa setempat.<sup>39</sup>

4. Angket Survei Rumah Tangga (SRT)

Angket survei rumah tangga dilakukan dengan menyebarkan angket survei rumah tangga kepada setiap kepala keluarga agar diketahui gambaran kehidupan setiap rumah. Sehingga menghasilkan simpulan apakah dalam suatu masyarakat semakin menurun atau tetap atau semakin berdaya.<sup>40</sup>

5. Wawancara Semi Terstruktur

Penggalan data juga dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur dengan narasumber dari masyarakat. Wawancara semi terstruktur berupa tanya jawab yang sistematis tentang hal-hal tertentu yang bersifat semi terbuka.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif...*, hal. 83.

<sup>39</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif...*, hal. 86.

<sup>40</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif...*, hal. 91.

<sup>41</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif...*, hal. 114.

## 6. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

## E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data menggunakan triangulasi data sebagai metode dalam penelitian ini. Teknik ini merupakan sistem yang melakukan *cross check* pada saat melakukan penelitian untuk memastikan agar data yang diperoleh benar. Berikut adalah teknik triangulasi yang dilakukan.

### 1. Triangulasi Alat dan Teknik

Triangulasi alat dan teknik, dilakukan dengan memeriksa data interview dan diskusi yang telah dilakukan dengan masyarakat agar memperoleh informasi yang kualitatif dimana hasilnya berbentuk tulisan atau grafik.<sup>42</sup>

### 2. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Triangulasi keragaman sumber informasi dilakukan dengan mencari informasi dari kejadian-kejadian penting dan bagaimana proses tersebut berlangsung yang didapatkan dari masyarakat atau dengan melihat secara langsung tempat/lokasi.<sup>43</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dimana data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis bersama dengan masyarakat. Menganalisis data

---

<sup>42</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif,...*, hal. 70.

<sup>43</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif,...*, hal. 71.

memerlukan beberapa teknik yang membantu mempermudah jalannya analisis, berikut beberapa teknik analisis data yang digunakan peneliti :

1. Teknik *Trend And Change*

Teknik *trend and change* merupakan teknik yang memfasilitasi masyarakat dalam melihat perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan beserta kaitannya terhadap keadaan tertentu dari waktu ke waktu.<sup>44</sup> Teknik ini juga berfungsi untuk mengetahui besarnya perubahan dan latar belakang yang mendasari kemunculan perubahan tersebut. Teknik ini mampu mengevaluasi hasil-hasil dari proses pengorganisasian.

2. Teknik Diagram Venn

Teknik Diagram Venn merupakan teknik yang melihat keterkaitan masyarakat dengan lembaga Desa Balungawun. Tujuan teknik ini untuk menganalisis pihak-pihak yang ada di desa beserta peran penting dan pengaruhnya dalam masyarakat.<sup>45</sup> Sehingga lembaga desa tersebut dapat membantu masyarakat untuk mencari jalan keluar dari persoalan yang terjadi di kemudian hari.

3. Teknik Diagram Alur

Teknik diagram alur merepresentasikan mengenai alur dan keterkaitan antara semua pihak yang terlibat dalam suatu sistem.<sup>46</sup> Tujuan teknik ini adalah menganalisa suatu sistem dan pengaruhnya di masyarakat.

---

<sup>44</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif,...*, hal. 98.

<sup>45</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif,...*, hal. 107.

<sup>46</sup> Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif,...*, hal. 110.

## BAB IV

### MENJELAJAH DESA BALUNGTAWUN

#### A. Menyingkap Sejarah Desa Balungtawun

Belum ada cerita pasti mengenai bagaimana Desa Balungtawun terbentuk. Tetapi terdapat salah satu warga desa (sesepuh) yang masih menyimpan dan mengetahui sejarah nama desa Balungtawun, beliau adalah Pak Harto yang menjadi saksi nama Desa Balungtawun yang masih digunakan sebagai nama desa sampai saat ini. Menurutnya julukan Balungtawun berasal dari dua kata, yakni “Balung” dan “Tawun”. Kata “Balung” atau yang kemudian disebut “Balung” artinya *jeglung* atau cekung, disebut demikian karena di sebelah timur wilayah desa tersebut terdapat tanah yang selalu tergenang air sehingga terbentuk suatu bidang kerucut ke bawah seperti cekungan. Oleh karena itu, sangat tidak memungkinkan apabila air keluar dari cekungan tersebut dan akhirnya tercetus kata “Balung”.

Sedangkan kata “Tawun” berasal dari kata *tawu* atau *wuwu* yang berarti jebakan ikan. Konon katanya di desa tersebut terdapat banyak ikan yang terjebak dalam *balong*. Ketika hujan lebat, air di dalam balong meluap sampai ikan-ikan naik dan terperangkap ke tawu atau wuwu. Sehingga nama desa muncul dengan nama Balungtawun.<sup>47</sup>

Sejarah nama Desa Balungtawun juga diceritakan dalam versi lain menurut Pak Safwan Hadi yang merupakan Kepala Desa Balungtawun. Menurut Pak Safwan Hadi sejarah nama Balungtawun yang diketahui

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Harto, 02 Oktober 2021 di kediamannya

melalui cerita turun-temurun dari orang-orang zaman dahulu, berasal dari kata “Balong” dan “Tawun”. Kata “Balong” atau yang kemudian disebut “Balung” merupakan cekungan tanah. Sedangkan kata “Tawun” artinya berkerumun atau berkumpul. Sehingga disimpulkan bahwa pada zaman dahulu di desa tersebut terdapat cekungan tanah tetapi dikerumuni orang-orang yang kemudian tinggal menetap.<sup>48</sup>

Adapun menurut versi lain juga diceritakan oleh Pak Kasan, salah satu warga Desa Balungtawun. Menurutnya kata “Tawun” juga dapat dikutip dari bahasa arab *Ta'awun* yang artinya saling tolong menolong, kerja sama atau gotong royong. Arti tersebut merupakan gambaran harapan agar masyarakat Desa Balungtawun selalu saling tolong menolong, bekerja sama dengan baik, dan saling gotong royong membangun desa ke arah yang lebih baik. Sehingga dari sinilah masyarakat akrab menyebutnya dengan Desa Balungtawun.<sup>49</sup>

Namun, terlepas dari sejarah di atas, seperti yang disebutkan oleh Bapak Ridwan selaku warga Desa Balungtawun, keberadaan *jubleng* sebagai sumber air bagi masyarakat sudah dimanfaatkan jauh sebelum kemerdekaan dan hampir semua masyarakat Desa Balungtawun memiliki *jubleng* di belakang rumahnya. *Jubleng* bisa berfungsi sebagai sumur bahkan ketika musim kemarau karena kebutuhan-kebutuhan air tidak bisa terpenuhi dari sumber air sumur. Menurut masyarakat, sudah dilakukan upaya pengeboran sumur hampir 10 kali di beberapa titik yang dianggap bisa

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Safwan Hadi, 26 September 2021 di Balai Desa Balungtawun.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Kasan, 5 September 2021 di kediamannya.



dilakukan pengeboran. Namun, hasil airnya selalu asin atau mengandung banyak kandungan logam. Sehingga sampai saat ini, *jublang* menjadi sumber kehidupan masyarakat Desa Balungtawun.<sup>50</sup>

## **B. Mengungkap Kondisi Desa Balungtawun**

### **1. Kondisi Geografis**

Desa Balungtawun merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Secara geografis, Desa Balungtawun berada di koordinat 7.117176 LS dan 112.327659 BT dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian sekitar 5-15 Mdpl. Desa Balungtawun memiliki luas wilayah 312 Ha. Desa Balungtawun terbilang cukup dekat dari pusat kota Lamongan, yaitu hanya dengan jarak sekitar 12 Km dari pusat kota.

Desa ini beriklim hujan dengan kurun waktu kurang lebih sekitar 4 bulan sekali, tetapi dengan kondisi curah hujan yang tidak sama. Jika dilansir pada *website* Kabupaten Lamongan, jenis tanah di wilayah di Desa Balungtawun relatif subur dan cocok untuk pertanian. Tetapi curah hujan di Kabupaten Lamongan relatif rendah yaitu rata-rata <1500 mm per tahun atau 1800/detik. Selain itu, suhu Rata-rata Harian Desa Balungtawun, yaitu 30°C.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Ridwan, 09 Februari 2022 di Balai Desa Balungtawun.

Gambar 3.4 Peta Administratif Desa Balungtawun



*Sumber : Diolah dari hasil PPL 2*

Desa Balungtawun terdiri dari 4 Dusun yaitu Bangunrejo, Tawun, Sangeng dan Jirekan. Kemudian dusun-dusun tersebut dibagi lagi menjadi RW dan RT. Dusun Jirekan terbagi dalam dua RW dan delapan RT, yaitu RW 001 (RT 001, 002, 003, 004) dan RW 002 (RT 001, 002, 003, 004). Dusun Sangeng terbagi dalam satu RW dan dua RT, yaitu RW 002 yang bergabung dengan Dusun Jirekan yang terdiri dari RT 005 dan 006. Dusun Tawun terbagi dalam dua RW dua RW dan delapan RT, yaitu RW 003 (RT 001, 002, 003, 004) dan RW 004 (RT 001, 002, 003, 004). Dusun Bangunrejo terbagi dalam satu RW dan satu RT, yaitu RW 004 yang bergabung dengan Dusun Tawun yang terdiri dari RT 005.

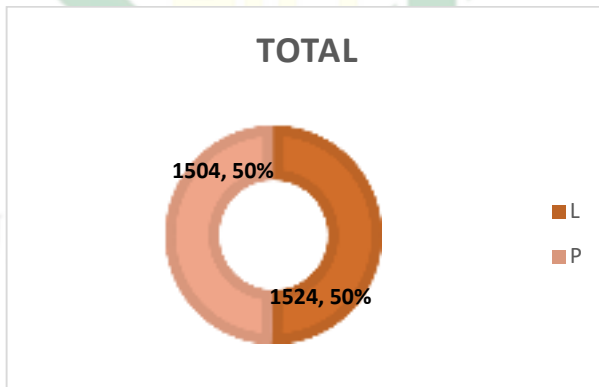
Desa Balungtawun di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pucuk. Sebelah selatan desa ini berbatasan dengan Kecamatan Sugio serta Kecamatan Kembangbahu. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Karangeneng. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Turi serta Kecamatan Lamongan.

Desa ini juga berbatasan dengan 5 desa. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banjarejo serta Desa Sumberaji. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Baturono. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumberaji. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sugihrejo serta Desa Menongo.

## 2. Kondisi Demografis

Keadaan penduduk Desa Balungtawun ini akan dilihat dari jumlah penduduk dan perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk di Desa Balungtawun berjumlah 3028 jiwa, dengan jumlah perbedaan jenis kelamin sebagai berikut.

Diagram 2.4 Jumlah Penduduk Desa Balungtawun Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Diolah dari Profil Desa Balungtawun

Dari 3028 jiwa keseluruhan jumlah penduduk Desa Balungtawun, jumlah penduduk perempuan sebanyak 1504 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1524 jiwa. Perbedaan keduanya tidak terlalu banyak, yakni

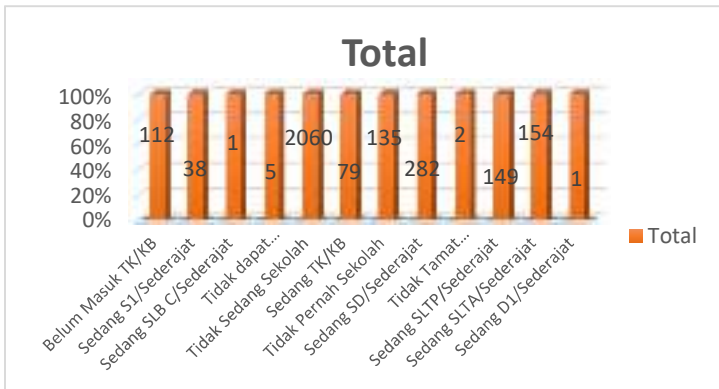
hanya selisih 20 angka dari total laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan kesetaraan antara jumlah laki-laki dan perempuan di Desa Balungtawun.

### 3. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Balungtawun ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki dan pendidikan yang sedang ditempuh oleh masyarakat. Desa Balungtawun menyediakan dua sarana pendidikan tingkat SD/Sederajat dan satu pendidikan tingkat TK, yakni SD Balungtawun, MI Sabilil Muttaqin, dan TK Dharma Wanita. Desa Balungtawun juga menyediakan sarana pendidikan berupa pondok pesantren yang statusnya masih berkembang, yaitu Pondok Pesantren At-Ta'awun.

Sarana pendidikan di tingkat SLTP/Sederajat sampai dengan tingkatan perkuliahan tidak tersedia di Desa Balungtawun. Sehingga masyarakat harus menempuh jarak yang cukup jauh karena sarana pendidikan itu hanya tersedia di dalam kecamatan maupun luar kecamatan. Meskipun harus menempuh jarak lebih dari 4 Km, masyarakat tidak menyerah untuk menempuh pendidikannya. Hal tersebut terbukti dengan tingginya tingkat pendidikan di Desa Balungtawun.

Diagram 3.4 Jumlah Penduduk Desa Balungtawun Berdasarkan Pendidikan yang Sedang Ditempuh



*Sumber : Diolah dari Profil Desa Balungtawun*

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan pendidikan yang sedang ditempuh yaitu, belum masuk TK/KB sebanyak 112 jiwa, sedang D1 sebanyak 1 jiwa, sedang S1 sebanyak 38 jiwa, sedang SD sejumlah 282 jiwa, sedang SLB C sejumlah 1 jiwa, sedang SLTA sejumlah 154 jiwa, sedang SLTP sejumlah 149 jiwa, sedang TK/KB sejumlah 79 jiwa, tidak pernah sekolah sejumlah 135 jiwa, tidak dapat membaca dan menulis huruf latin sejumlah 5 jiwa, tidak tamat SD sejumlah 2 jiwa, dan tidak sedang bersekolah sebanyak 2060 jiwa. Data penduduk yang tidak sedang bersekolah adalah penduduk yang terklasifikasi sudah tamat SD/SLTP/SLTA/S1 dst.

#### 4. Kondisi Mata Pencaharian

Lebih dari setengah wilayah Desa Balungtawun merupakan lahan pertanian, maka tak heran jika mayoritas warganya bekerja sebagai petani. Petani

merupakan mata pencaharian utama yang sampai saat ini digeluti oleh masyarakat. Namun jenis mata pencaharian semakin bervariasi seiring berjalannya waktu. Berikut merupakan diagram mata pencaharian warga Desa Balungtawun.

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
Wiraswasta	376
Industri	51
Karyawan Swasta	66
Buruh Harian Lepas	12
Mengurus Rumah Tangga	517
Buruh Tani	96
Buruh Nelayan	2
Pembantu Rumah Tangga	2
Petani	476
Mekanik	1
Pensiunan	4
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	20
TNI	4
Guru	31
POLRI	1
Bidan	1
Pelaut	1
Perawat	1
Pedagang	120
Sopir	2
Perangkat Desa	11

Kepala Desa	1
Belum/Tidak Bekerja	444
Lainnya	119
Pelajar/Mahasiswa	649
<b>Total Keseluruhan</b>	<b>3008</b>

Tabel 5.4 Jumlah Penduduk Desa Balungtawun Berdasarkan Mata Pencaharian

*Sumber : Diolah dari Profil Desa Balungtawun*

Berdasarkan diagram di atas, penduduk Desa Balungtawun yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 376 jiwa, industri sebanyak 51 jiwa, karyawan swasta sebanyak 66 jiwa, buruh harian lepas sebanyak 12 jiwa, mengurus rumah tangga sebanyak 517 jiwa, buruh tani sebanyak 96 jiwa, buruh nelayan sebanyak 2 jiwa, pembantu rumah tangga sebanyak 2 jiwa, petani sebanyak 476 jiwa, mekanik sebanyak 1 jiwa, PNS sebanyak 20 jiwa, TNI sebanyak 4 jiwa, guru sebanyak 31 jiwa, POLRI sebanyak 1 jiwa, bidan sebanyak 1 jiwa, pelaut sebanyak 1 jiwa, perawat sebanyak 1 jiwa, pedagang sebanyak 120 jiwa, sopir sebanyak 2 jiwa, perangkat desa sebanyak 11 jiwa, kepala desa sebanyak 1 jiwa, dan lainnya sebanyak 119 jiwa. Kategori lainnya merupakan pekerjaan di luar kota/negeri (rantau) atau beberapa juga merupakan pekerjaan yang tidak diketahui.

Adapun yang selain pekerjaan, yaitu pensiunan sebanyak 4 jiwa. Pelajar/mahasiswa sejumlah 649 jiwa serta belum/tidak bekerja sejumlah 444 jiwa. Total mata pencaharian keseluruhan sejumlah 3008 dari 3028 jiwa.

Terdapat selisih 20 jiwa yang mata pencahariannya tidak diketahui.

#### 5. Kondisi Kesehatan Masyarakat

Kondisi kesehatan masyarakat Desa Balungtawun dapat dianalisis dari macam-macam kategori yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan seperti sarana dan prasarana kesehatan, kesehatan lingkungan, dan penyakit yang ada pada masyarakat. Kondisi kesehatan masyarakat dapat dilihat dari sarana dan prasarana kesehatan di Desa Balungtawun terlihat kurang memadai karena tidak adanya sarana kesehatan yang berada di desa. Sarana kesehatan terdekat hanya tersedia di kecamatan, yaitu puskesmas. Sedangkan jarak antara puskesmas kecamatan dengan Desa Balungtawun sekitar 2,2 Km.

Kesehatan lingkungan setiap rumah di Desa Balungtawun dinilai masih sangat kurang. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa faktor, diantaranya tersedianya air bersih, tempat pembuangan limbah, serta adanya MCK (*jamban*). Air bersih menjadi masalah utama di Desa Balungtawun khususnya Dusun Bangunrejo yang masih menggunakan air *jublang* sebagai pemenuhan air sehari-hari. Dusun Bangunrejo bergantung pada pemanfaatan *jublang* sebagai sumber air sedangkan air juga memiliki karakteristik keruh dan agak berbau apabila tidak melalui proses pengolahan terlebih dahulu.

Tempat pembuangan limbah termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Beruntungnya, masyarakat Desa Balungtawun sudah memiliki kesadaran untuk membuang limbah (sampah) pada tempat yang dibuat sendiri berupa lubang tanah.

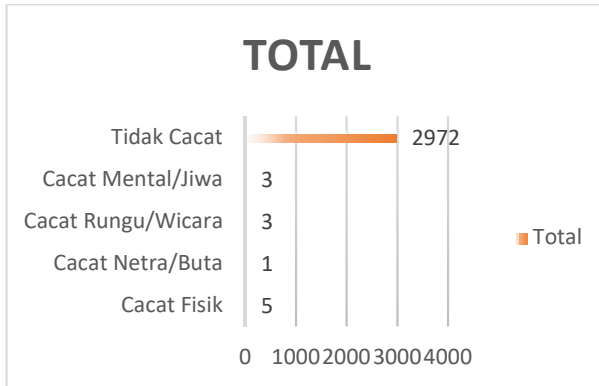


Jika sampah rumah tangga dirasa sudah banyak, masyarakat akan membakarnya.

Selain itu, masyarakat juga membuat lubang pengairan berupa lubang panjang di tanah untuk dijadikan tempat pembuangan limbah cair. Jadi limbah yang dibuang masyarakat nantinya akan meresap ke dalam tanah. Sebenarnya hal tersebut bisa mengakibatkan tanah menjadi tercemar, namun dengan tidak adanya selokan air di setiap rumah menjadikan masyarakat membuat selokan dengan cara mereka sendiri.

Kemudian dalam aspek penyakit, penyakit masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis penyakit, yaitu penyakit ringan, penyakit epidemik, dan penyakit berat. Penyakit merupakan hal yang sangat krusial jika dikaitkan dengan kesehatan masyarakat, sekalipun itu penyakit ringan. Penyakit ringan merupakan penyakit yang sering diidap oleh mayoritas masyarakat, macam penyakit ringan yang sering menetap di tubuh masyarakat antara lain: flu, batuk, pusing, masuk angin, pegal linu, demam, gatal-gatal, dan lain-lain. Lalu penyakit epidemik merupakan penyakit yang jarang atau mungkin bahkan tidak pernah menjangkit masyarakat Desa Balungtawun, kecuali penyakit pandemi yang sempat menjangkit mayoritas masyarakat di seluruh dunia (Covid-19). Sedangkan penyakit berat, seperti penyakit cacat dapat dikategorikan menjadi 4 kategori yakni cacat fisik, cacat netra/buta, cacat rungu/wicara, dan cacat mental/jiwa. Berikut merupakan diagram penyakit cacat masyarakat Desa Balungtawun.

Diagram 4.4 Penyakit (berat) Masyarakat Desa Balungtawun



Sumber : Diolah dari Profil Desa Balungtawun

Adapun untuk cacat fisik yang di derita masyarakat Desa Balungtawun sebanyak 5 jiwa, cacat netra/buta sejumlah 1 jiwa, cacat rungu/wicara sejumlah 3 jiwa, cacat mental sejumlah 3 jiwa, dan tidak cacat sejumlah 2972.

Diantara jenis-jenis penyakit diatas, penyakit yang paling sering diderita masyarakat Desa Balungtawun adalah penyakit ringan. Jika masyarakat mengalami sakit kepala, flu, batuk, dll. masyarakat hanya akan membeli obat di toko atau warung terdekat. Apabila sakit yang diterima berupa pegal linu atau masuk angin, masyarakat akan mendatangi panti pijat untuk meredakan rasa sakit atau bahkan melakukan kerokan. Apalagi jika penyakit gatal-gatal, biasanya akan dibiarkan apabila tidak terlalu parah. Masyarakat hanya akan mendatangi pusat kesehatan saat merasa sakit yang dirasa tidak kunjung pulih.

## 6. Kondisi Agama dan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Balungtawun secara keseluruhan memilih agama Islam sebagai agamanya. Sehingga terdapat sarana penunjang berupa empat masjid yang tersebar di empat dusun dan sepuluh mushola yang tersebar di beberapa titik. Desa Balungtawun juga menyediakan sarana belajar Al-Qur'an atau TPA yang tersebar di empat dusun. Selain itu juga terdapat pondok pesantren sebagai sarana pendidikan berbasis agama islam di desa ini. Berdasarkan banyaknya sarana berbasis keagamaan, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik masyarakat Desa Balungtawun masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan.

Kondisi keagamaan yang dianut di Desa Balungtawun ini juga cukup baik. Meskipun terdapat perbedaan dalam pengaplikasian nilai keislaman dari organisasi masyarakat, seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII. Tetapi hal itu bukanlah masalah besar bagi masyarakat. Justru dengan sedikit perbedaan tersebut semakin mempererat hubungan keakraban antar masyarakat.

Kondisi budaya masyarakat di Desa Balungtawun masih sangat dipertahankan. Nilai-nilai luhur keislaman kerap terjadi, bahkan tak jarang terjadi selama peneliti melakukan penelitian disana. Sehingga peneliti turut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan yang dirasa masih kental akan nilai budayanya seperti tahlilan, selamatan 7 bulanan, selamatan hajatan, syukuran hasil panen (sedekah bumi), dls.

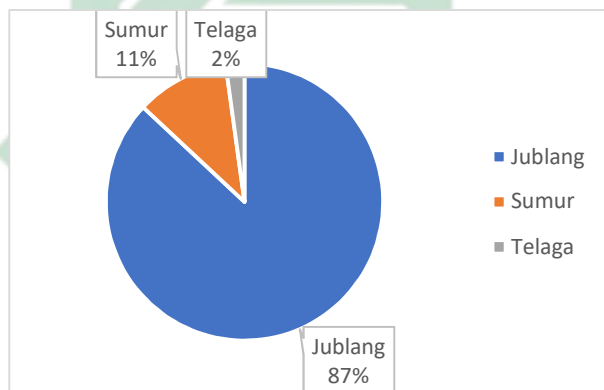
## 7. Kondisi Lingkungan dan Air Bersih di Dusun Bangunrejo

Sumber air bersih di Dusun Bangunrejo bermacam-macam, baik termasuk kategori air permukaan maupun air tanah. Air permukaan mempunyai ciri kualitas yang sangat rentan tercemar mikroorganisme oleh ulah manusia. Air permukaan yang terdapat di Dusun Bangunrejo adalah air telaga dan air *jublang*. Dusun Bangunrejo mempunyai satu telaga yang cukup untuk menghidupi masyarakat sekitarnya. Masyarakat biasanya menggunakan air telaga untuk keperluan minum, memasak, dan mandi. Selain itu, Dusun Bangunrejo mempunyai *jublang* sejumlah 27 yang tersebar dalam beberapa titik di belakang rumah warga. Sama halnya dengan air telaga, air *jublang* biasa digunakan masyarakat untuk keperluan memasak, mencuci, dan mandi.

Sedangkan air tanah merupakan air yang berasal dari tanah yang kualitasnya relatif terjamin jika tanahnya tidak tercemar. Air tanah yang terdapat di Dusun Bangunrejo adalah air sumur resapan. Hanya beberapa warga Dusun Bangunrejo saja yang sudah memiliki sumur resapan. Hal tersebut terjadi karena kualitas tanah Dusun Bangunrejo kurang baik sehingga membuat kualitas air menjadi buruk dari segi tekstur, rasa, dan warna. Hal tersebut sempat dilontarkan oleh Bu Shodikin selaku warga Dusun Bangunrejo yang pernah melakukan pengeboran sumur untuk keperluan air bersih keluarga. Beliau menyampaikan bahwa setelah menemukan titik air tersebut, mulanya bersih dan terlihat dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari. Namun, dalam hitungan hari, air tersebut berubah seperti air yang mengandung seng (unsur logam) sehingga sumur

tersebut tidak bisa digunakan lagi dan Bu Shodikin kembali menggunakan air *jublanc* untuk keperluan sehari-hari. Masyarakat begitu terbantu atas adanya *jublanc* hingga kehidupan mereka bergantung pada *jublanc*. Barangkali *jublanc* merupakan sumber utama dari beberapa sumber air yang ada dan memang khusus bagi masyarakat Dusun Bangunrejo, terlepas dari kondisinya. Berikut merupakan data pengguna sumber air di Dusun Bangunrejo.

Diagram 5.4 Pengguna Sumber Air



Sumber : Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan

Berdasarkan diagram di atas, 87% dari 100% warga di Dusun Bangunrejo menggunakan *jublanc* sebagai sumber air. Lalu 11% diantaranya merupakan pengguna sumur dan sisanya (2%) merupakan pengguna telaga. Persentase tertinggi dalam kategori pengguna sumber air adalah *jublanc* dengan persentase 87%. Hal ini menunjukkan bahwa *jublanc* merupakan sumber air yang sangat berpengaruh bagi masyarakat.

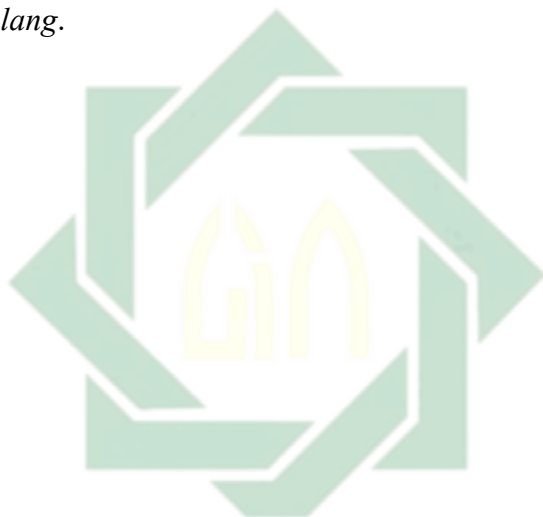
### **C. Mengenal Komunitas Dampingan**

Jamaah Tahlil Ibu-ibu Dusun Bangunrejo merupakan salah satu dari 6 lembaga atau komunitas yang ada di Dusun Bangunrejo. Jamaah ini merupakan jamaah yang mencanangkan adanya kegiatan ibu-ibu dalam hal keagamaan, yaitu dengan rangkaian acara tahlilan dan yasinan untuk mendoakan leluhur atau sesepuh yang telah tiada. Adanya jamaah tahlil ibu-ibu ini berawal dari keresahan para ibu-ibu yang merasa kurang mengenal satu sama lain. Selain itu, para ibu-ibu juga merasa kegiatan keagamaan di Dusun Bangunrejo sangatlah kurang. Maka dari itu dibentuklah jamaah tahlil ibu-ibu ini yang sudah berjalan selama 10 tahun belakangan dari awal terbentuknya.

Kegiatan yang dilakukan ibu-ibu Dusun Bangunrejo ini rutin dilakukan setiap minggunya, tepatnya pada Hari Kamis setelah shalat magrib. Rutinnya kegiatan ini tidak membuat bosan, justru ibu-ibu merasa bersemangat dengan adanya kegiatan ini. Apalagi di setiap pertemuan tempatnya bergantian di setiap rumah warga. Sehingga ibu-ibu tidak pernah bosan melakukan kegiatan yang sudah ada secara turun-temurun ini.

Tidak hanya ibu-ibu, kegiatan tahlil juga diikuti oleh beberapa perempuan muda-mudi. Kegiatan ini terdiri dari 30 anggota yang diketuai oleh Ibu Ertik. Pada setiap pertemuan, Ibu Ertik lah yang melakukan pembukaan acara dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Yasin dan doa tahlil. Setelah kegiatan selesai biasanya diisi dengan menikmati jamuan yang sudah disediakan. Jamuan yang ada merupakan hasil kontribusi anggota dengan membayar kas di setiap pertemuan. Pembayaran kas diserahkan kepada Bu Diana selaku bendahara dalam jamaah tahlil ibu-ibu Dusun Bangunrejo.

Peran ibu-ibu jamaah tahlil cukup besar dalam mengorganisir wanita-wanita dewasa melalui wadah kegiatan tahlil. Bahkan peneliti pun melakukan pendekatan dengan ikut serta dalam kegiatan mereka. Para ibu-ibu pun menyambut baik kedatangan peneliti sehingga berkenan bersama-sama melakukan perubahan sosial dalam hal meningkatkan kualitas air bersih. Ibu-ibu inilah yang selanjutnya menjadi kelompok peduli air *jublang*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### RENDAHNYA KUALITAS AIR BERSIH

#### A. Rendahnya Kualitas Air Bersih

Rendahnya kualitas air tidak hanya dilabelkan pada *jublang* dan telaga yang termasuk dalam kategori air permukaan, tetapi patut dilabelkan pada air sumur resapan dan sumur bor yang termasuk dalam kategori air tanah. Jika kualitas di semua sumber air Dusun Bangunrejo dikatakan rendah, maka kemungkinan tanah di Dusun Bangunrejo memang bermasalah. Asumsi tersebut merupakan asumsi berdasar yang didasari pada pendapat beberapa sumber yang kemudian diteliti pula oleh peneliti.

Air permukaan memiliki kualitas air yang rendah karena kondisi air yang keruh dan berbau serta bercampur dengan lumpur tanah. Sedangkan air tanah memiliki kualitas air yang rendah karena kondisi tanah yang tidak layak dipakai dan bahkan ada yang sudah tercemar. Tetapi untuk mengetahui kualitas air tanah itu layak atau tidak harus melalui proses yang cukup panjang karena harus membuat lubang sumur terlebih dahulu, sehingga tidak semua orang bisa membuat sumur bor.

Membuat lubang sumur pun tidak asal-asalan, melainkan harus sesuai titik agar dapat secara tepat menemukan sumber air dalam lubang yang digali. Bapak Ridwan merupakan warga Desa Balungtawun yang biasanya dimintai tolong warga lain untuk menemukan titik yang bisa digali untuk keperluan sumur. Saat diwawancarai, Bapak Ridwan mengaku membuat alat



sederhana untuk menemukan titik yang dibuat sendiri.<sup>51</sup> Alat tersebut berupa sepasang tembaga bengkok yang belakangan diketahui bahwa itu merupakan metode tertua untuk menemukan sumber air tanah, metode tersebut dijuluki dengan *water witching* atau *dowsing*. Alat tersebut bisa berfungsi saat dipegang sambil berjalan mengelilingi area yang akan dijadikan tempat galian. Lalu ketika alat tersebut bereaksi, maka dapat dipastikan disitulah titik yang bisa untuk dilakukan pengeboran.

Pengeboran sumur dengan metode di atas sering dilakukan di Desa Balungtawun. Saat ini sudah ditemukan air pada saat melakukan pengeboran, tetapi air tersebut menunjukkan kondisi tidak layak, dalam hal ini asin. Setiap kali Pak Ridwan mengebor sumur di Dusun Bangunrejo selalu menemukan air yang asin. Padahal Pak Ridwan selalu berhasil saat melakukan pengeboran di tempat lain.

Selain itu, hal serupa juga pernah dikemukakan oleh Ibu Shodikin saat membuat sumur bor untuk keperluan keluarganya. Air tersebut bisa dikatakan tidak layak digunakan untuk keperluan sehari-hari.

*“Awal iku apik nduk. Bareng digawe pirang dino pungkasan kok elek banyune, jikek banyu ambu karaten nduk”. “Saat awal pemakaian, air yang dihasilkan cukup bagus. Tetapi setelah beberapa hari kemudian air tersebut berubah warna dan baunya seperti air yang berkarat”<sup>52</sup>*

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Ridwan, 09 Februari 2022 di Balai Desa Balungtawun.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Shodikin, 17 Februari 2022 di kediamannya

Dari hasil wawancara tersebut, diduga air sumur bor Bu Shodikin mengandung kadar logam yang tinggi, sehingga warnanya dan baunya bisa berubah. Bu Shodikin yang awalnya menggunakan air sumur bor beralih lagi menggunakan air *jublang* karena kondisi air sumur bor yang memprihatinkan.

Berawal dari kedua kondisi air tanah tidak layak yang didapati oleh Bapak Ridwan dan Ibu Shodikin membuat peneliti ingin mencari tahu kadar logam yang terkandung dalam tanah. Peneliti mengambil beberapa sampel air *jublang*, air telaga, dan air sumur resapan. Kemudian diukur kadar logamnya menggunakan alat pengukur kandungan logam atau TDS. Berikut hasil pengukuran kandungan logam pada sumber air di Dusun Bangunrejo.

Tabel 6.5 Kandungan Logam Sumber Air Dusun Bangunrejo

NO	SUMBER AIR	TDS
1	Sumur	944
2	<i>Jublang</i>	280
3	Telaga	273

*Sumber : Diolah dari Uji Sampel Peneliti*

Berdasarkan data pengukuran TDS di atas, dapat disimpulkan bahwa air sumur mengandung kandungan logam sangat tinggi, yakni 944. Sedangkan jumlah mengandung kandungan logam cukup normal yaitu 280 dan kemudian disusul dengan air telaga sebesar 273. Itulah mengapa kualitas air di Dusun Bangunrejo dikatakan rendah dan masyarakat lebih memilih air di *jublang* yang dinilai masih layak untuk digunakan. Maka

dari itu mengapa air *jublang* sangat berpengaruh bagi masyarakat dan harus melalui proses pengolahan.

## **B. Menurunnya Kepedulian Masyarakat Akan Standar Kualitas Air Bersih**

Masyarakat Dusun Bangunrejo menggantungkan kehidupan sehari-harinya pada air *jublang* yang bermula sejak dulu. Tidak diketahui secara jelas mengenai kapan awal mula terbentuknya *jublang*. Tetapi menurut Pak Suprayitno, salah satu warga Dusun Bangunrejo, *jublang* telah ada bahkan sebelum zaman kemerdekaan. Sehingga bisa dikatakan keberadaan *jublang* sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Dusun Bangunrejo selama kurang lebih 8 sampai 10 dekade.

Gambar 4.5 Kondisi *Jublang* Di Dusun Bangunrejo

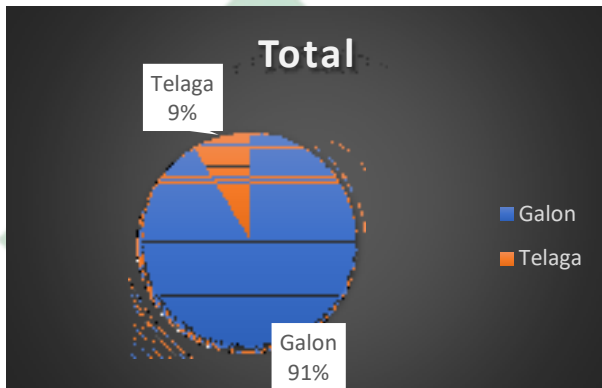


*Sumber : Arsip Peneliti*

*Jublang* dalam kebermanfaatannya mengalami perubahan dari tahun ketahun. Dahulu masyarakat menggunakan *jublang* untuk kegiatan apapun yang membutuhkan air, seperti minum, memasak mandi, dan

BAK/BAB. Tetapi dalam kurun waktu 10 tahun belakangan, kebiasaan masyarakat mulai berubah. Masyarakat mulai berganti air minum yang semula mengonsumsi air *jubleng* atau air telaga kini sudah beralih mengonsumsi air galon. Walaupun masih ada warga yang masih mengonsumsi air telaga, seperti yang tampak pada data berikut.

Diagram 6.5 Air Minum Dusun Bangunrejo



*Sumber : Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

Data yang dipaparkan menunjukkan jumlah pengguna air galon dan air telaga sebagai sumber air minum. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa 91% masyarakat sudah mengonsumsi air galon dan 9% lainnya masih mengonsumsi air telaga. Sehingga jumlah pengguna air galon lebih dominan.

Gambar 5.5 Kondisi Telaga Di Dusun Bangunrejo



*Sumber : Arsip Peneliti*

Perubahan penggunaan air *jubleng* tidak hanya dirasakan pada aspek konsumsi air minum tetapi juga pada aspek penggunaan untuk memasak. Masyarakat Dusun Bangunrejo yang semula menggunakan air *jubleng* untuk memasak, kini sudah beralih menggunakan air telaga. Selain itu, banyak dari masyarakat yang juga sudah beralih menggunakan air sumur bor yang didapat dengan cara membelinya. Air sumur bor untuk keperluan memasak tersebut mengeluarkan biaya sebesar Rp. 50.000,- per box dengan lama pemakaian 2 bulan. Masyarakat rela mengeluarkan biaya demi mendapatkan air yang digunakan untuk memasak secara layak. Air sumur bor yang didapat dengan membeli tidak hanya digunakan untuk keperluan memasak tetapi juga sebagai pengganti air *jubleng* dan air telaga saat mengalami kesurutan.

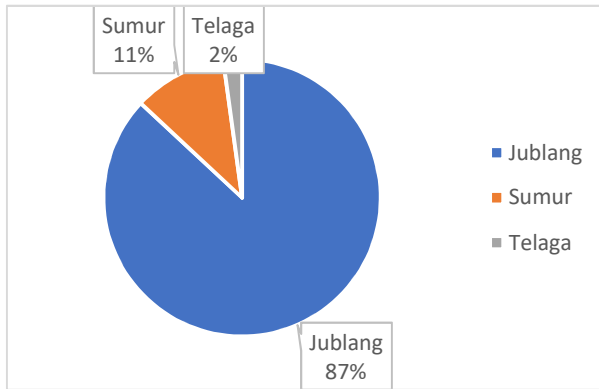
Gambar 6.5 Air Sumur Bor dalam Box



*Sumber : Arsip Peneliti*

Meskipun penggunaan air dalam aspek konsumsi air minum dan penggunaan untuk memasak telah mengalami perubahan, tetapi dalam aspek air bersih tidak demikian. Masyarakat tetap menggunakan air *jublang* sebagai air bersih (mandi, mencuci, BAB/BAK) dari dulu hingga sekarang. Berikut data pengguna air *jublang*.

Diagram 7.5 Pengguna Sumber Air



Sumber : Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan

Berdasarkan diagram di atas, 87% dari 100% warga di Dusun Bangunrejo menggunakan *jublang* sebagai sumber air. Lalu 11% diantaranya merupakan pengguna sumur dan sisanya (2%) merupakan pengguna telaga. Persentase tertinggi dalam kategori pengguna sumber air adalah *jublang* dengan persentase 87%. Hal ini menunjukkan bahwa *jublang* merupakan sumber air yang sangat berpengaruh bagi masyarakat.

Saat ini, masyarakat mulai memikirkan solusi untuk menggunakan air *jublang* sebaik mungkin. Salah satu caranya yang sudah dilakukan masyarakat adalah dengan mengubah kebiasaan menggunakan kamar mandi pribadi untuk keperluan mandi. Sebelumnya masyarakat terbiasa menggunakan kamar mandi terbuka atau berendam langsung di *jublang*. Sehingga dapat dibayangkan betapa *jublang* menjadi sasaran empuk bagi bakteri, kuman, dan jamur yang merupakan sarang penyakit.

Pada kenyataannya upaya-upaya sesuai dengan kearifan lokal sudah dilakukan masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih. Misalnya ketika pola hidup masyarakat berubah ke arah penggunaan air yang lebih higienis dengan cara membeli air galon sebagai air konsumsi, air sumur bor sebagai air untuk memasak, dan menggunakan pompa air untuk pengaliran air *jubleng* ke kamar mandi. Mayoritas masyarakat Dusun Bangunrejo sudah sadar akan perlunya peningkatan kualitas air bersih, tetapi karena beberapa keterbatasan dan kurangnya dukungan dari Pemerintah Desa, masyarakat menjadi pasrah dan apatis terhadap upaya peningkatan kualitas air bersih. Akibatnya tidak ada lagi upaya peningkatan yang dilakukan. Sehingga masyarakat merasa terbiasa dengan hal tersebut dan sudah menjadi kebiasaan sehari-harinya.

Pada saat melakukan wawancara pun, para narasumber mengaku tidak merasakan dampak negatif dari penggunaan air *jubleng*. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat sudah terbiasa menggunakan air *jubleng* selama bertahun-tahun. Padahal jika dilihat dalam aspek kesehatan, air hujan (tertampung di *jubleng*) yang tidak diolah terlebih dahulu bisa berpotensi sebagai tempat timbulnya penyakit. Penyakit yang bisa muncul di antaranya diare, DBD, malaria gatal-gatal, infeksi cacing, dan lain sebagainya.

Peran pemerintah Desa dalam menanggapi permasalahan tersebut dinilai kurang. Pemerintah Desa pernah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas air bersih, yakni dengan cara membuat saluran air yang didistribusikan ke rumah-rumah warga dan airnya bersumber dari air sumur bor. Tetapi cara tersebut tidak bertahan lama dikarenakan permasalahan yang



kompleks, padahal masyarakat merasa sejahtera hanya dalam kurun waktu 1 sampai 2 tahun kala itu. Selain itu, belum ada rencana tindak lanjut dari pemerintah dalam meningkatkan kualitas air bersih.

Menurunnya kepedulian masyarakat akan standar kualitas air bersih ternyata bukan tanpa alasan. Banyak hal yang terjadi didalamnya, termasuk juga beberapa perubahan-perubahan yang sudah tergambar secara jelas dalam penjelasan diatas. Peneliti juga menyajikan ringkasannya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 7.5 *Trend and Change*

	2000	2010	2020	Keterangan
Jumlah Penduduk	●● ●	●● ●	●● ●●	Angka kelahiran semakin banyak
Jumlah Pengguna air <i>Jublang</i> / air telaga sebagai air minum	●● ●● ●	●● ●	●	Beralih menggunakan air kemasan galon
Jumlah pengguna air <i>jublang</i> / air telaga sebagai air masak	●● ●● ●	●● ●	●●	Beralih menggunakan sumur bor yang berbayar

Jumlah pengguna air <i>jublang</i> sebagai air bersih (sanitasi)	●● ●● ●	●● ●	●● ●● ●	Peralihan air <i>jublang</i> – air weslic – air <i>jublang</i>
Keaktifan masyarakat	●● ●	●● ●●	●	Tidak terpenuhinya hak mendapat air bersih
Dukungan pemerintah desa	●●	●● ●	●	Bukan program prioritas

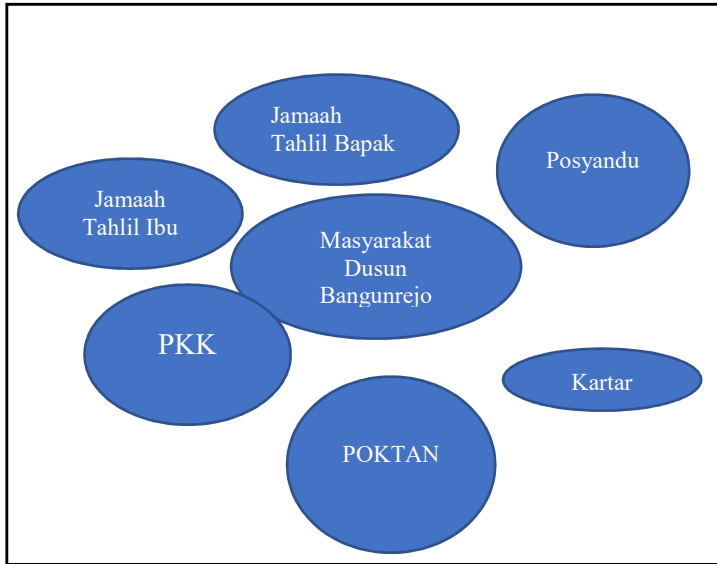
*Sumber : Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

### C. Belum Adanya Kelompok Peduli Air *Jublang*

Peran masyarakat merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas air bersih. Oleh karena itu, masyarakat sebagai SDM harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Namun apabila tidak ada dukungan dari masyarakat, maka kemungkinan tujuan yang diorientasikan tidak akan terwujud, dalam hal ini untuk meningkatkan kualitas air bersih. Sehingga perlu melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di Dusun Bangunrejo agar dapat diketahui lembaga yang paling penting dan berpengaruh di Dusun Bangunrejo. Selain itu, pengkajian ini dilakukan supaya bisa mengetahui apakah masyarakat sudah melakukan upaya peningkatan kualitas air bersih atau belum. Berikut merupakan diagram venn yang menampilkan lembaga di dusun

Bangunrejo dan seberapa penting dan seberapa berpengaruh bagi masyarakat.

Diagram 8.6 Diagram Venn



*Sumber : Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

Berdasarkan diagram venn di atas dapat diketahui bahwa lembaga yang paling banyak adalah lembaga wanita, seperti posyandu, PKK, dan jamaah tahlil ibu-ibu. Sedangkan yang termasuk lembaga laki-laki diantaranya jamaah tahlil bapak-bapak dan kelompok tani. Selain itu juga terdapat karang taruna sebagai lembaga remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua lini masyarakat ikut terlibat ke dalam lembaga-lembaga yang ada di Dusun Bangunrejo.

Semua lembaga yang dicantumkan memiliki nilai kepentingan dan pengaruh yang berbeda-beda. Jika diurutkan lembaga dari yang terpenting sampai dengan

yang kurang penting, antara lain poktan, posyandu, PKK, jamaah tahlil ibu-ibu dan jamaah tahlil bapak-bapak, serta karang taruna. Selanjutnya urutan lembaga dari yang berpengaruh sampai dengan yang kurang berpengaruh yakni PKK, jamaah tahlil ibu-ibu dan jamaah tahlil bapak-bapak, posyandu kelompok tani, serta karang taruna. Penting dan berpengaruh merupakan suatu hal yang berbeda karena pentingnya suatu lembaga belum tentu bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Jika dikaitkan dengan tujuan awal masyarakat untuk meningkatkan kualitas air bersih, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih belum ada upaya untuk mewujudkannya. Hal tersebut dapat dilihat dari belum adanya kelompok yang berorientasi pada tujuan meningkatkan kualitas air bersih. Ini terjadi karena belum ada pihak yang secara sukarela mendirikan lembaga atau kelompok peduli air bersih. Padahal lembaga atau kelompok seperti kelompok peduli air bersih harus ada agar tujuan meningkatkan kualitas air bersih bisa tercapai.

Lembaga atau kelompok peduli air bersih sebenarnya pernah ada saat Pemerintah Desa menyediakan air bersih melalui sistem penyaluran yang disebut weslic. Keberadaan weslic merupakan salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Desa dalam rangka meningkatkan kualitas air bersih. Pada saat itu air didistribusikan dengan merata karena terdapat lembaga yang mengurusnya. Namun karena bobroknnya kepengurusan weslic maka yang terjadi yaitu weslic hanya bertahan 1 sampai 2 tahun dan lembaga atau kelompok yang menanganinya pun dibubarkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Suprayitno.

"*Ee weslic iku mung sediluk og ndok, paling setahun sampe rong tahunan, diluk nduk, dusun iki mung kebagian saitik mergane okeh seng nggae, ogak deso iki tok*". "Weslic hanya bertahan sebentar, kemungkinan satu sampai dua tahun. Tidak bertahan lama dan dusun ini hampir jarang mendapatkan jatah air karena banyak penggunanya, apalagi penggunanya tidak hanya Desa Balungawun"<sup>53</sup>

Setelah ketiadaan weslic, sudah tidak ada lagi lembaga atau kelompok yang berfokus pada upaya meningkatkan kualitas air bersih sampai saat ini. Hal tersebut terjadi karena sebab-sebab yang mendasarinya. Padahal tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi untuk melakukan kegiatan berkelompok. Terbukti dengan adanya lembaga-lembaga yang mereka ikuti. Namun jika partisipasi masyarakat tidak dibarengi dengan dukungan pemerintah, maka pembentukan lembaga peduli air bersih dirasa kurang memungkinkan.

#### **D. Belum Adanya Kebijakan Mengenai Terbangunnya Sistem Filterisasi Air *Jublang***

Kebijakan pemerintah desa terkait peningkatan kualitas air bersih pernah diutarakan. Bahkan dalam realitasnya sudah terdapat program peningkatan kualitas air bersih. Program tersebut dilaksanakan dengan cara menyalurkan air bersih ke rumah-rumah warga melalui saluran pipa. Air bersih yang disalurkan merupakan air yang berasal dari sumur bor yang layak untuk digunakan.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Suprayitno, 19 April 2021 di kediamannya

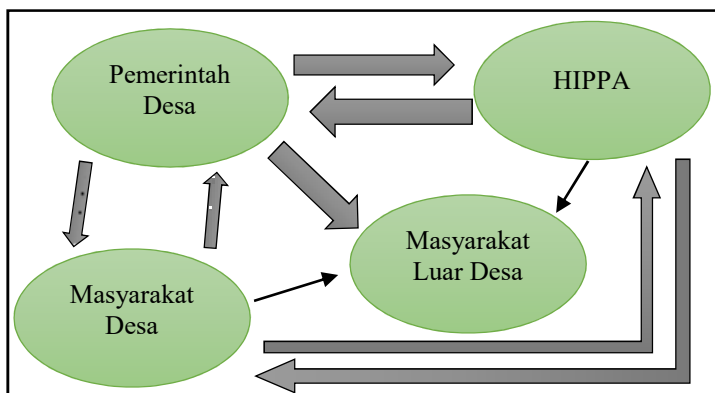
Sumur tersebut diletakkan di beberapa titik dan diperkirakan cukup memadai bagi warga desa.

Distribusi air dalam pelaksanaannya dibantu oleh lembaga khusus, yakni HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air). Pemerintah desa bersama dengan lembaga HIPPA bekerja sama dalam menyalurkan air kepada masyarakat. Namun program tersebut tentunya tidak berjalan mulus. Masalah yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya menyebabkan air tidak bisa lagi didistribusikan.

Pemerintah Desa mengemukakan bahwa weslic diperuntukkan bagi warga desa. Tetapi dalam realitanya yang menggunakan weslic tidak hanya warga dalam desa, melainkan warga luar Desa yang juga ikut mendapatkan manfaat program tersebut. Padahal jika jumlah pemakaian terlalu banyak bisa menyebabkan air terancam habis. Akibatnya weslic hanya bertahan selama 1 sampai 2 tahun. Sungguh waktu yang tidak lama untuk sebuah program dari pemerintah Desa.

Masyarakat yang awalnya menggunakan air *jublang* sebagai *hygiene* sanitasi, kembali menggunakan air *jublang* setelah weslic berhenti di tahun 2009. Selama kurun waktu tersebut sampai sekarang belum ada inisiatif lagi dari pemerintah terkait pengadaan program serupa. Walaupun telah terjadi pergantian pemerintah Desa keadaan tetaplah sama. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap rakyat yang mulai kehilangan kepercayaan kepada pemerintah Desa. Berikut merupakan penggambaran distribusi air kepada masyarakat melalui diagram alur.

Diagram 9.5 Diagram Alur



*Sumber : Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

Berdasarkan diagram alur tersebut, nampak jelas bahwa pemerintah desa dan HIPPA saling berpengaruh. Selain itu, pemerintah Desa juga berpengaruh terhadap masyarakat desa dan masyarakat luar desa. Selanjutnya, HIPPA berpengaruh bagi masyarakat desa dan bagi masyarakat luar desa walaupun pengaruhnya hanya sedikit. Lalu, masyarakat desa sangat sedikit pengaruhnya bagi masyarakat luar desa karena mereka sama-sama masyarakat yang tidak mempunyai otoritas.

Melihat keadaan di Desa Balungawun, tidak ada lagi kebijakan yang menjadi dasar untuk masyarakat agar senantiasa meningkatkan kualitas air bersih. Sehingga tidak ada ikatan bagi mereka untuk turut membantu peningkatan kualitas air bersih. Penggunaan air mereka lakukan tanpa pengelolaan dan langsung dipergunakan. Oleh karenanya tujuan peningkatan kualitas air bersih

tidak terarah orientasinya. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya advokasi kebijakan untuk membangun sistem filterisasi air *jublang* sederhana.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB VI

### DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

#### A. Proses Penjajakan atau Pendekatan

Proses penjajakan atau pendekatan merupakan hal wajib dalam melakukan pengorganisasian masyarakat karena proses pendekatan adalah indikator suksesnya pengorganisasian masyarakat. Proses pendekatan terhadap masyarakat dilakukan dengan tujuan agar bisa mengetahui kondisi masyarakat secara langsung dan mendalam, sehingga peneliti bisa memahami realitas problem yang terjadi di lapangan dan keterkaitan hubungan di dalamnya. Oleh karena itu, inkulturasi dan assessment perlu dilakukan agar bisa mencapai tujuan tersebut. Hal itu kemudian akan lebih memudahkan peneliti dalam berkomunikasi dengan masyarakat maupun kelompok-kelompok di masyarakat.

Peneliti melakukan proses pendekatan sejak tanggal 3 Oktober 2020 pada saat melakukan aksi lapangan terkait mata kuliah pemetaan dan analisis sosial. Pada tahap tersebut peneliti melakukan proses pemetaan awal. Kemudian dilanjutkan kembali tanggal 18 April 2021 pada saat melakukan mata kuliah metodologi penelitian kritis. Proses tersebut merupakan rangkaian proses yang mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian skripsi pada bulan Januari 2022 karena dapat dengan mudah melakukan pendekatan dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian. Serangkaian proses di atas tetaplah dilakukan dengan meminta izin kepada pemerintah Desa atau pihak terkait untuk menyampaikan maksud dan tujuan.

Perizinan untuk melakukan penelitian skripsi dilakukan pada tanggal 4 Januari 2022 di Balai Desa Balungtawun. Peneliti meminta izin kepada Bapak Safwan Hadi selaku Kepala Desa Balngtawun. Kebetulan saat itu juga ada Bu Ningsih selaku Sekerretaris Desa Balungtawun (*carik*), sehingga surat perizinan peneliti dibalas dengan surat dari pihak desa. Demikian merupakan tanda legalitas peneliti melakukan penelitian di Desa Balngtawun selama 3 bulan lamanya.

Gambar 7.6 Perizinan kepada Kepala Desa Balungtawun



*Sumber : Arsip Peneliti*

Mendapatkan kepercayaan masyarakat merupakan tujuan utama peneliti agar lebih mudah dalam berkomunikasi dan berkoordinasi. Hal itu dilakukan dengan cara berbaur dengan masyarakat dan mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Bentuk kegiatan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat, yaitu salat berjamaah, yasin dan tahlil, berbelanja pagi, serta vaksin. Shalat berjamaah dilakukan peneliti pada saat melakukan shalat magrib. Khusus hari kamis, setelah shalat magrib terdapat kegiatan yasin dan tahlil

yang diikuti peneliti bersama ibu-ibu jamaah tahlil sejumlah kurang lebih 20 orang. Berbelanja pagi merupakan wadah untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat. Saat melakukan jual beli di pagi hari, peneliti dan masyarakat lebih mudah melakukan interaksi. Selanjutnya, peneliti juga mengikuti kegiatan vaksinasi covid-19 yang dilakukan secara *door to door* dengan mendatangi kurang lebih 10 rumah. Peneliti bersama dengan 3 kader kesehatan, yakni Bu Siti Aminah, Pak Joko, dan Bu Sulikah berserta Pak Suprayitno selaku Kepala Dusun Bangunrejo melakukan gerebek vaksin yang sudah dimulai pada Bulan September 2021. Beberapa kegiatan tersebut mampu membuat jalinan antara masyarakat dan peneliti menjadi dekat.

Gambar 8.6 Pendekatan dengan Mengikuti Kegiatan Masyarakat (Vaksin *Door to Door*)



*Sumber : Arsip Peneliti*

Aksi peneliti mengikuti kegiatan masyarakat dilakukan bersamaan dengan melakukan penggalan data melalui wawancara semi terstruktur. Selain itu,

diskusi-diskusi ringan bersama masyarakat juga dilakukan untuk menggali data. Sehingga peneliti bisa mendapat informasi mengenai kondisi lingkungan masyarakat dan mengetahui bagaimana karakteristik masyarakat desa tersebut. Selain itu peneliti juga mendapat informasi mengenai permasalahan yang ada di masyarakat dan harus setelah diselesaikan serta informasi mengenai potensi masyarakat maupun lingkungannya yang sekiranya dapat dikembangkan.

Tahapan pendekatan yang sudah dilakukan peneliti pada bulan Oktober tahun 2020 saat semester 5 sampai dengan bulan April 2021 di semester 6 terkait mata kuliah yang diemban pada saat itu. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk melanjutkannya pada penelitian tingkat lanjut dalam memenuhi tugas akhir perkuliahan. Penelitian tersebut diawali dari bulan Januari 2022 sampai dengan bulan Maret 2022. Hal itulah yang membuat peneliti tetap menganalisis perkembangan masyarakat sebagai kader perubahan sosial di lingkungannya.

Kemudian dari beberapa proses yang sudah dilaksanakan, peneliti dapat mengetahui realitas problem yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya peneliti mendalami isu tersebut, yaitu mengenai kualitas air bersih yang rendah karena tidak adanya sistem pengolahan air. Lalu, peneliti dapat mengetahui langkah tingkat lanjut agar bisa menjadi acuan dalam menghadapi masyarakat. Lalu problem atau isu di masyarakat mengenai rendahnya kualitas air bersih karena belum adanya sistem pengolahan air dapat diselesaikan bersama-sama.

## **B. Proses Pemetaan secara Partisipatif**

Setelah dilakukannya proses penjajakan atau pendekatan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di masyarakat dan membangun hubungan di masyarakat, maka tahap selanjutnya adalah mengumpulkan informasi secara terpadu, baik itu Pemerintah desa maupun warga biasa supaya informasi yang didapatkan juga bervariasi. Selain untuk memahami wilayah yang dipetakan, proses memahami masyarakat dilakukan dalam beberapa poin dasar agar peneliti dapat menemukan informasi tentang problem yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pencarian informasi haruslah melibatkan masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, agar informasi dari masyarakat lebih mendalam dan lengkap peneliti menggunakan metode PRA. Dalam pelaksanaannya, metode PRA dapat dilakukan dengan melakukan beberapa cara dalam mengumpulkan data, yaitu FGD, pemetaan, angket survei rumah tangga, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

FGD merupakan sebuah proses pengambilan data dari masyarakat agar bisa memperoleh data yang asli dan dapat dipertanggungjawabkan. FGD dilakukan dengan mengajak masyarakat desa berdiskusi mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Tujuan FGD memang difokuskan untuk mengajak masyarakat aktif dalam berdiskusi sehingga terjadi diskusi yang partisipatif. Oleh karena itu, peneliti sebagai fasilitator berperan dalam memandu jalannya FGD, agar masyarakat bisa terdorong untuk menyampaikan pendapatnya terkait isu yang dibahas.

FGD yang dilakukan peneliti diharapkan bisa menjadi wadah masyarakat untuk mengemukakan masalah yang berkaitan dengan rendahnya kualitas air

bersih dengan disertai dasar yang jelas. Selain itu harapan adanya FGD supaya masyarakat juga bisa mengemukakan sarannya untuk isu yang diangkat dan kemudian berkemungkinan menjadi media validasi data.

FGD yang berlangsung pada tanggal 10 Januari dan tanggal 13 Januari. Pada FGD pertama dilakukan di rumah Bapak Kacung dengan konsep *by individu*, sedangkan yang kedua dilakukan bersama ibu-ibu selesai kegiatan *diba'an* di Mushollah Dusun Bangunrejo yang terdiri dari Bu Sulikah, Bu Ertik, Bu Anis, Bu Diana, Bu Setu, Bu Sining, dan Bu Rukiyah. FGD dimulai dengan berdiskusi mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat, secara lebih mendalam. Saat melakukan proses penajakan, peneliti sudah mengetahui permasalahan yang terjadi secara umum, yaitu mengenai kualitas air bersih yang rendah. Oleh karena itu, selanjutnya fasilitator menggiring masyarakat untuk berpikir mengapa isu rendahnya kualitas air bersih bisa terjadi dan apa upaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat. Kemudian fasilitator mengajak masyarakat bersama-sama mencari solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Serangkaian proses itulah yang akan membantu peneliti mengumpulkan data melalui metode PRA dengan *tools* FGD.

## Gambar 9.6 Melakukan FGD Bersama Masyarakat



*Sumber : Arsip Peneliti*

Pada dasarnya kegiatan FGD merupakan wadah untuk sama-sama belajar dalam bentuk diskusi baik bagi peneliti maupun bagi masyarakat sebagai pengembangan keterampilan dan pengetahuan. Namun melakukan kegiatan ini tidak bisa dikatakan mudah karena dalam beberapa hal peneliti masih merasa kesulitan. Misalnya saja dalam memancing pendapat masyarakat, butuh usaha lebih agar masyarakat paham apa yang peneliti sampaikan dan kemudian masyarakat dapat meleburkan diri dalam kegiatan FGD.

Cara selanjutnya yaitu dengan melakukan pemetaan secara partisipatif. Tujuan dilakukannya pemetaan adalah untuk melihat kondisi wilayah desa yang digambarkan melalui peta yang dibuat bersama masyarakat. Selain itu, peneliti juga menunjukkan peta *Google map*. Dari peta tersebut peneliti mengajak masyarakat untuk berdiskusi sembari menunjukkan infrastruktur yang ada di desa dan beberapa aspek sebagai pendukung penelitian.

Peneliti melakukan pemetaan partisipatif bersama Bapak Kacung pada tanggal 19 Januari 2022. Bapak Kacung selaku perangkat desa yang paham mengenai pertanahan di Desa Balungtawun. Pemetaan dengan perangkat desa dirasa lebih terfokus karena perangkat desa lebih paham wilayah Desa secara administratif. Hal itu berkaitan dengan data-data yang sudah ada dan kemudian bisa disesuaikan saat diskusi.

Pemetaan wilayah merupakan kegiatan yang urgen karena data yang dibutuhkan diperoleh dari hasil pemetaan wilayah. Hasil dari pemetaan wilayah yang dilakukan peneliti dengan masyarakat yaitu berupa kondisi dan bentuk wilayah desa, pembangun wilayah desa, berbagai infrastruktur desa dan keberfungsianya, termasuk kantong-kantong air yang ada di desa. Kemudian hasil tersebutlah yang akan menjadi acuan data dalam melakukan penelitian. Keabsahan data dapat divalidasi kembali apabila terdapat hal yang kurang tepat.

Kemudian cara ketiga yaitu dengan melakukan *transect*. *Transect* juga dilakukan bersama masyarakat sama seperti cara-cara sebelumnya. Tetapi jika FGD dan *mapping* dilakukan di balai-balai ataupun rumah, *transect* dilakukan langsung di lapangan dengan menyusuri wilayah Desa. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memperoleh data terkait tata guna lahan. Informasi seperti itu haruslah ada dalam menggali data karena informasi tersebut tidak tertuang dalam peta.

Transek dilakukan peneliti bersama Ibu Rahayu pada tanggal 20 Januari 2022. Transek dilakukan dengan cara menelusuri wilayah desa di titik-titik yang dianggap perlu dan penting. Tujuan transek bersama masyarakat



adalah untuk membuat masyarakat peka atas keadaan desanya. Transek yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dengan menyusuri wilayah timur sampai ke barat desa dan menyusuri setiap rumah, bahkan melalui belakang rumah masyarakat. Peneliti juga melewati titik-titik yang dianggap penting, seperti lokasi telaga, *jublang*, sumur, dan beberapa infrastruktur lain. Kemudian saat berada di lokasi atau titik tersebut, peneliti mengamati keadaan sekitar dan mencatat hal-hal penting yang dapat diperlukan sebagai informasi. Berikut merupakan hasil *transect* peneliti bersama Bu Rahayu, salah satu masyarakat Dusun Bangunrejo.

Tabel 8.6 Transek Desa Balungtawun

Aspek/ topik	Pemukiman & Pekarangan	Sawah	Telaga & <i>Jublang</i>
Kondisi tanah	Tanah coklat, subur, dataran rendah	Saat musim kemarau kering dan saat musim hujan berlumpur	Tanah Berlumpur
Jenis vegetasi tanaman	Mangga, pisang, palawija, dan tumbuhan sayur	Padi, rumput	Rumput bebek, eceng gondok, apu-apu
Manfaat	Mendirikan rumah dan fasilitas umum, menanam tanaman, memelihara hewan ternak	Menanam kebutuhan pokok (padi), penjualan persediaan beras untuk pendapatan.	Sebagai sumber air bersih bagi warga setempat
Masalah	Jalan akses masuk dusun	Hama tikus	Pengelolaan air yang

	rusak karena berupa tanah kapur.		belum. Optimal
Tindakan yang telah dilakukan	Jalan paving di beberapa sisi	Menggunakan pestisida	Mengendapkan air sebelum difungsikan
Harapan	Perbaikan jalan di setiap sisi desa	Terdapat solusi lain selain menggunakan pestisida	Pengelolaan air dengan sistem filterisasi
Potensi	Pekarangan ditanami tanaman yang hasilnya bisa digunakan sebagai cadangan sumber pendapatan	Hasil sawah sebagai sumber utama pendapatan warga	Memenuhi kebutuhan air bersih warga setempat

*Sumber : Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa tata guna lahan yang diamati ada tiga, yaitu permukiman dan pekarangan, sawah telaga dan *jublang*. Tata guna lahan tersebut dianalisis dalam beberapa aspek, antara lain kondisi tanah, jenis vegetasi tanaman, manfaat, masalah, tindakan yang telah dilakukan, harapan, dan potensi. Pemukiman dan pekarangan dengan kondisi tanah berwarna coklat, termasuk kategori tanah yang subur dan terletak di dataran rendah. Sehingga bisa ditanami tumbuhan mangga, pisang, palawija, dan tumbuhan sayur. Lahan pemukiman dan pekarangan memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk mendirikan rumah dan

fasilitas umum, menanam tanaman, serta memelihara hewan ternak. Namun terdapat masalah yang sering terjadi pada lahan ini, yakni jalan akses masuk desa yang rusak. Walaupun sudah dilakukan beberapa tindakan dengan memberikan jalan paving di beberapa sisi tetapi masalah tetap terjadi. Sehingga masyarakat berharap perbaikan jalan bisa terjadi pada setiap sisi di desa. Lahan pekarangan dan pemukiman ini jika ditanami tanaman, hasilnya bisa digunakan sebagai cadangan sumber pendapatan.

Sawah yang biasanya ditanami tanaman padi oleh masyarakat, mempunyai kondisi tanah yang berbeda pada saat musim kemarau maupun pada saat musim hujan. Pada saat musim kemarau kondisi tanah cenderung kering, sedangkan pada saat musim hujan kondisi tanah cenderung basah berlumpur. Sawah digunakan masyarakat untuk menanam padi sebagai kebutuhan pokok mereka. Kemudian hasil panen padi akan dijual oleh masyarakat untuk pendapatan sehari-hari. Tetapi menanam padi tidaklah mudah, beberapa permasalahan sering terjadi, seperti hama tikus yang tak kunjung pergi. Walaupun masyarakat sudah menggunakan pestisida, tetapi belum ada solusi signifikan seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Padahal hasil dari tanaman padi bisa digunakan sebagai sumber utama pendapatan warga.

Telaga dan *jublang* yang merupakan sumber air bersih bagi warga mempunyai kondisi tanah yang berlumpur. Tanpa disadari hal tersebut bisa membuat kualitas air menurun. Selain itu, rumput bebek, eceng gondok, dan apu-apu yang tumbuh di telaga dan *jublang* juga berpotensi membuat kualitas air menurun. Maka sebelum air difungsikan bagi masyarakat, air harus

diolah terlebih dahulu. Tetapi pada kenyataannya pengelolaan air belum optimal. Selama ini air hanya diendapkan sebelum difungsikan. Padahal seharusnya air bisa diolah terlebih dahulu menggunakan sistem filterisasi, sehingga air telaga dan *jublang* bisa memenuhi kebutuhan air bersih warga secara maksimal.

Gambar 10.6 Melakukan Transek Bersama Masyarakat



*Sumber : Arsip Peneliti*

Cara selanjutnya yang juga sangat urgen adalah dengan melakukan survei rumah tangga. Survei yang dilakukan dengan maksud mendapat data secara konkrit dari setiap rumah tangga. Form survei berisi hal-hal terkait dengan keluarga, kondisi rumah, kepemilikan aset, pertanian, perkebunan, peternakan, serta ada pengeluaran bulanan rumah tangga. Aspek-aspek tersebutlah yang kemudian diolah menjadi grafik maupun tabel sebagai data penguat.

Survei rumah tangga dilakukan peneliti secara *door to door* selama kurang lebih 1 bulan. Oleh karena survei dilakukan pada bulan Oktober 2020, maka peneliti juga

perlu validasi data lagi pada bulan Januari 2022 agar data yang diperoleh menjadi *update*. Validasi dilakukan pada tanggal 20-26 Januari 2022. Selain dengan status terbaru, data juga bisa dipastikan kevalidannya karena peneliti melakukan survei dari rumah ke rumah. Maka dengan data yang valid ini diharapkan bisa menjadi acuan peneliti untuk melakukan analisis lingkungan masyarakat dan hubungan sosial dalam masyarakat. Ketika pertama kali melakukan survei di Dusun Bangunrejo dengan jumlah KK sebanyak 52 KK, peneliti ragu akan respon masyarakat karena lembar angket yang sangat rinci biasanya kurang peminat. Oleh karena itu, peneliti mengupayakan agar masyarakat tidak merasa tersinggung dengan pertanyaan yang diajukan dan membuat sesi tanya jawabnya menjadi sesingkat mungkin. Namun karena proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti, membuat masyarakat tidak merasa demikian dan dapat bekerja sama dengan baik.

Gambar 11.6 Melakukan Survei Rumah Tangga



*Sumber : Arsip Peneliti*

Serangkaian cara diatas dilakukan peneliti dalam menggali data. Bahkan dalam sela-sela FGD, pemetaan, *transect*, maupun survei, peneliti juga menyelinginya dengan melakukan wawancara semi terstruktur sebagai data pendukung. Wawancara dilakukan kepada sekelompok orang maupun perorangan. Selain itu, untuk memperkuat data juga diperlukan dokumentasi sehingga saat melakukan penggalan data peneliti juga mendokumentasikannya baik dalam bentuk gambar maupun tulisan.

### **C. Merancang Strategi**

Sebelumnya masyarakat telah melalui tahap merumuskan masalah yang disusun pada saat melakukan FGD. Masalah yang dirumuskan dalam pohon masalah juga diinput ke dalam rumusan pohon harapan. Kemudian dari pohon harapan bisa tersusun strategi yang terfokus pada tujuan dilakukannya aksi. Lalu, dari sini perlu dibentuk rancangan strategi yang digunakan agar tercipta suatu perubahan sosial dan bisa terlaksana secara terstruktur.

Tahap pertama yang harus dilakukan peneliti adalah dengan berdiskusi bersama masyarakat secara santai. Diskusi tersebut dilaksanakan dengan mengumpulkan beberapa masyarakat di rumah salah satu warga yang telah disepakati sebelumnya. Pembahasan dalam diskusi ringan ini adalah tentang langkah-langkah dalam mencapai strategi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penyusunan strategi dilakukan oleh ibu-ibu jamaah tahlil yang dibantu oleh peneliti sebagai fasilitator. Fasilitator berperan sebagai pengorganisir masyarakat

agar masyarakat bisa menentukan strategi yang tepat. Selain itu, fasilitator harus bisa memastikan jalannya diskusi tidak keluar konteks pembahasan. Sedangkan ibu-ibu jamaah tahlil berperan sebagai pihak penyumbang ide-ide yang relevan.

Beragamnya respon masyarakat membuat diskusi pada saat itu cukup seru. Masyarakat juga mengaku kalau kurang punya waktu yang pas agar bisa berkumpul untuk berdiskusi. Oleh karena itu, kegiatan berkumpul disepakati dilakukan saat ibu-ibu berkumpul, yakni pada saat kegiatan rutin. Peneliti pun merasa terbantu dengan hasil keputusan itu karena hal tersebut merupakan bagian dari upaya agar tetap bisa memberikan fasilitas terhadap masyarakat untuk menyusun langkah-langkah dalam mencapai strategi gerakan.

#### Gambar 12.6 Merancang Strategi Program



*Sumber : Arsip Peneliti*

Perancangan strategi dilakukan ibu-ibu dan dilakukan di rumah Bu Sulikah setelah kegiatan Sekolah

Orang Tua Hebat (SOTH) pada tanggal 29 Januari 2022. Strategi disusun secara lengkap dan rinci oleh fasilitator bersama dengan ibu-ibu dengan jumlah kurang lebih 20 orang yang hadir pada saat itu. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memastikan dan menuliskan setiap aspek. Aspek tersebut terdiri dari kegiatan yang dilaksanakan dan targetnya, jadwal dilaksanakannya, sumber daya yang dimiliki, *stakeholder* terkait, serta penanggung jawab setiap kegiatan.

1. Kegiatan Edukasi Mengenai Kesehatan Masyarakat  
Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat memiliki kesadaran terhadap kesehatan lingkungan. Sehingga muncul kepedulian untuk selalu menjaga lingkungannya agar tetap sehat. Kegiatan ini direncanakan terlaksana pada bulan Februari 2022 dan diikuti oleh anggota jamaah tahlil ibu-ibu. Pengisi edukasi berasal dari warga dusun sendiri yang berprofesi sebagai bidan, yaitu Saudari Safila. Penanggung jawab kegiatan ini adalah Bu Anis selaku Ibu Kepala Dusun Bangunrejo.
2. Kegiatan Praktik Uji Coba Alat Filterisasi Air *Jublang*

Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat bisa mencapai tujuan untuk meningkatkan kualitas air bersih dengan cara sederhana. Praktik dilakukan supaya masyarakat dapat secara langsung mengaplikasikannya di rumahnya masing-masing. Kegiatan ini direncanakan terlaksana pada bulan Februari 2022 dan diikuti oleh anggota jamaah tahlil ibu-ibu (setelah kegiatan Edukasi). Pengisi praktiknya adalah fasilitator bersama ibu-ibu karena konsep kegiatan ini adalah belajar bersama.



Penanggung jawab kegiatan ini adalah Bu Anis selaku Ibu Kepala Dusun Bangunrejo.

3. Kegiatan Pembentukan Kelompok Peduli Air *Jublang*

Pembentukan kelompok peduli air bersih *jublang* dilakukan agar pengaplikasian alat filterisasi air *jublang* bisa terus berlanjut. Adanya kelompok ini adalah untuk memantau keberlanjutan pengaplikasian alat filterisasi air hujan sederhana. Kegiatan ini diikuti oleh anggota jamaah tahlil ibu-ibu. Pembentukan kelompok akan dipimpin oleh Bu Sulikah dan peneliti berperan sebagai fasilitator untuk memandu jalannya pembentukan kelompok. Penanggung jawab kegiatan ini adalah Bu Sulikah.

4. Kegiatan Mengusulkan Kebijakan Mengenai Adanya Filterisasi Air *Jublang*

Kegiatan ini dilakukan agar keberlanjutan pengaplikasian alat memiliki dasar hukum yang jelas (tertuang dalam RPJMDes). Sehingga tujuan meningkatkan kualitas air bersih menjadi realistis untuk diwujudkan. Kegiatan ini direncanakan terlaksana pada bulan Maret 2022 serta melibatkan pihak-pihak terkait, seperti peneliti sebagai fasilitator, Saudari Safila selaku pengisi edukasi, Pak Suprayitno selaku kepala dusun, dan pemerintah Desa Balungtawun. Penanggung jawab kegiatan ini adalah Pak Suprayitno yang memiliki peran penting dalam pemerintahan dusun.

Uraian diatas merupakan rancangan strategi yang dibuat secara lengkap dan rinci. Namun ada satu aspek yang belum diuraikan secara rinci, seperti daftar *stakeholder* terkait. *Stakeholder* atau pihak yang terlibat dalam perancangan strategi harus ditampilkan karena

merupakan aspek penting dalam berjalannya suatu aksi. Berikut merupakan tabel yang menampilkan peran *stakeholder* yang terkait.

Tabel 9.6 *Stakeholders*

<b>Organisasi / kelompok</b>	<b>Kepentingan Utama</b>	<b>Bentuk keterlibatan</b>	<b>Tindakan Yang Harus Dilakukan</b>
<b>Pemerintah Desa Balungtawun</b>	Merancang RPJMDes terkait program yang dijalankan	Otoritas	Merancang RPJMDes
<b>Narasumber /Edukator (Safila Krista Angelia, Amd. Keb)</b>	Terlibat dan menyongson g terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat	Tenaga ahli dalam bidang kesehatan	Mengajak masyarakat agar senantiasa berpola hidup sehat
<b>Jamaah Tahlil Ibu-ibu (Kelompok Peduli Air Bersih Jublang)</b>	Terlibat dalam perubahan sosial	Tenaga dan massa	Ikut terlibat dalam setiap program kegiatan yang sudah dirancang bersama
<b>Rizka Dwita Nurhayati (peneliti)</b>	Terlibat dan menyongson g terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat	Pikiran (Strategi pemecahan masalah) dan tenaga	Mengorgani sir masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih

*Sumber: Diolah dari Hasil FGD dan Pemetaan*

Pada umumnya sasaran aksi yang akan dilakukan peneliti adalah masyarakat desa. Tetapi pada pelaksanaannya, peneliti akan memfokuskan pada jamaah tahlil ibu-ibu di Dusun Bangunrejo. Komunitas tersebut dipilih karena merupakan lembaga yang sangat berpengaruh di desa itu sendiri. Selain itu, ibu-ibu sebagai pusat edukasi diharapkan bisa mengedukasi keluarganya mengenai materi atau isu yang akan disosialisasikan. Namun tidak menutup kemungkinan bagi warga selain anggota jamaah tahlil ibu-ibu untuk ikut sebagai sasaran dalam aksi yang dilakukan peneliti.

Selanjutnya, kader masyarakat yang lebih ahli berperan dalam memberi informasi terkait isu yang dibicarakan. Pada perencanaannya pembicara atau narasumber berasal dari masyarakat Dusun sendiri, yaitu saudara Safila Krista Angelia yang berprofesi sebagai bidan. Lalu pemerintah Desa pun tidak kalah untuk ikut berperan dalam jalannya aksi. Dukungan serta izin dari Pemerintah desa merupakan suatu peran yang perlu disyukuri sebagai kelancaran aksi yang akan dilakukan.

#### **D. Proses Aksi dan Refleksi**

Tersusunnya suatu strategi merupakan tanda peringatan untuk mengimplementasikannya ke dalam bentuk aksi sosial. Tentu saja aksi tidak hanya dilakukan oleh fasilitator, melainkan dilakukan oleh pihak terlibat atau *stakeholder* yang sudah dirancang. Jalannya aksi pun bisa terlaksana dengan acuan dari rancangan strategi. Adapun kegiatan yang dilakukan saat aksi, antara lain :

1. Edukasi dan Praktik : Pada kegiatan ini dilakukan edukasi terkait kesehatan masyarakat dan standar

kualitas air bersih serta praktik tentang pembuatan alat filterisasi air *jublang*. Tujuan edukasi dan praktik ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dan belajar bersama masyarakat tentang cara pembuatan alat filterisasi air *jublang*.

2. Membentuk Kelompok : selain edukasi dan praktik, pembentukan kelompok juga berperan sebagai pusat belajar masyarakat. Tujuan pembentukan kelompok peduli air bersih adalah agar bisa menjadi penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

Pada saat aksi sudah terlaksana, maka perlu dilakukannya refleksi atas aksi yang sudah dilakukan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka teorisasi perubahan sosial yang dirasakan. Aksi harus direfleksikan untuk memunculkan sebuah teori akademik agar bisa dipresentasikan pada khalayak publik. Namun refleksi bukanlah tahap akhir dalam suatu aksi.

Memastikan keberlanjutan program merupakan tahap akhir suatu aksi. Keberhasilan proses dapat diukur dari tingkat sustainability suatu program. Sehingga peneliti harus memastikan program terus berlanjut dengan mengajukan draft kebijakan. Draft kebijakan mengenai jumlah pengguna sistem filterisasi air dalam rangka peningkatan kualitas air bersih diajukan kepada pemerintah Desa dengan dikawal langsung oleh kelompok peduli air *jublang*. Masyarakat juga bisa mengajukannya sebagai RPJM Desa kepada pemerintah Desa.

## BAB VII

### PROSES MEMBANGUN KUALITAS AIR BERSIH BERSAMA MASYARAKAT

#### A. Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Standar Kualitas Air Bersih

Implementasi kegiatan perlu dilakukan dalam rangka melakukan perubahan sosial untuk menuju kebaikan. Kegiatan dalam hal ini yaitu dengan adanya edukasi untuk meningkatkan kualitas air bersih, dimana masyarakat sebagai sasaran edukasinya. Edukasi diberikan kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui kondisi lingkungannya sendiri dengan melihat, mengenali, dan menganalisis. Sehingga nantinya mereka bisa sadar akan realitas yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian masyarakat secara bersama-sama melakukan perubahan sosial yang merupakan bentuk peduli terhadap lingkungannya.

Materi edukasi yang diusulkan merupakan jawaban dari permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Oleh karena masyarakat kurang peduli dengan standar kualitas air *jabung*, yang *notabene*nya memiliki kualitas rendah, maka materi yang ditujukan kepada masyarakat adalah mengenai kesehatan masyarakat dan praktik membuat alat filterisasi sederhana sebagai upaya untuk meningkatkan standar kualitas air *jabung*. Materi tersebut diberikan dengan tujuan agar masyarakat sadar akan pentingnya meningkatkan kualitas kesehatan di lingkungannya. Edukasi yang diberikan memerlukan peran aktif masyarakat agar tujuan bisa dicapai lebih mudah. Selain itu juga dibutuhkan kesiapan dan kesabaran bagi masyarakat dalam melakukan rangkaian

kegiatan edukasi. Kegiatan edukasi dibagi menjadi dua sub seperti yang dipaparkan dalam tahapan berikut ini.

### 1. Edukasi Kesehatan Masyarakat

Edukasi disini diberikan dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif. Ada beberapa tahap edukasi yang akan dilakukan mulai dari persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan edukasi.

#### a. Sosialisasi Sebagai Persiapan Kegiatan Edukasi

Sebelum melakukan edukasi tentang “Kesehatan Masyarakat”, sebaiknya melalui tahap awal terlebih dahulu. Tahap tersebut adalah tahap sosialisasi sebagai persiapan edukasi. Hal ini dilakukan agar kegiatan edukasi lebih dipahami dan terarah maksud serta tujuannya. Sehingga masyarakat tahu perlunya kegiatan edukasi.

Sosialisasi dilakukan pada tanggal 1 Februari 2022 dengan mendatangi masyarakat dan sekelompok masyarakat yang sedang berkumpul di serambi rumah. Perkumpulan tersebut merupakan perkumpulan *random* yang didominasi oleh ibu-ibu. Pada perkumpulan tersebut, peneliti menyampaikan kembali beberapa hasil dari pembuatan strategi program dan narasi program yang sudah disusun secara bersama-sama. Tujuannya adalah mengajak masyarakat untuk mengingat kembali hasil strategi dan narasi program yang sudah disusun sebelumnya agar masyarakat siap untuk turut ikut melaksanakan kegiatan edukasi.

Tak jarang masyarakat yang masih bingung terkait kegiatan apa yang akan dilangsungkan.

Bu Rere mengatakan bahwa ia tidak paham dikarenakan ia tidak hadir pada saat perkumpulan sebelumnya. Selanjutnya peneliti dengan segala ketelatenannya, menjelaskan kepada Bu Rere. Sehingga beliau paham dan bisa mengikuti alur serta ritme kegiatan seperti masyarakat lain.

Disamping melakukan sosialisasi, peneliti juga melihat kondisi air bersih di beberapa rumah warga. Pengecekan dilakukan untuk memastikan bahwa keadaan masyarakat pada saat itu masih dalam kondisi termarginalkan. Hal tersebut terbukti, penggunaan air *jublang* oleh masyarakat masih tetap terjadi. Tetapi ada satu keluarga yang mulai sadar untuk meningkatkan kualitas air *jublang*. Keluarga tersebut adalah keluarga Pak Aji yang sudah menerapkan penyaringan air *jublang* walaupun hanya dengan menggunakan sehelai kain.

Gambar 13.7 Kondisi Air Bersih Pak Aji



*Sumber : Arsip Peneliti*

Sembari melihat kondisi air bersih di beberapa rumah, peneliti juga meminta air dari macam-macam sumber air yang digunakan masyarakat. Peneliti mengambil sampel air dari *jublang*, sumur, dan telaga. Sampel tersebut nantinya akan peneliti ukur kadar logam dan pH-nya. Hal tersebut dilakukan peneliti semata-mata untuk membayar rasa keingintahuan peneliti akan standar kualitas air di Desa Balungtawun khususnya Dusun Bangunrejo. Namun data tersebut juga digunakan peneliti untuk memperkuat bahwa keadaan Desa Balungtawun benar-benar termarginalkan.

Gambar 14.7 Pengambilan Sampel Sumber Air



*Sumber : Arsip Peneliti*

b. FGD Untuk Menyiapkan Materi Kegiatan Edukasi

Setelah dilakukan sosialisasi, tahap selanjutnya yaitu melakukan FGD untuk menyiapkan materi edukasi. FGD dihadiri oleh masyarakat, *stakeholder*, dan peneliti sebagai



fasilitator yang dilakukan setelah kegiatan posyandu pada tanggal 4 Februari 2022. FGD kali ini membahas mengenai materi yang akan dikupas pada kegiatan edukasi. Penentuan materi dibantu oleh Saudari Safila sebagai *stakeholder* yang lebih paham dalam bidang kesehatan. Namun, masyarakat sebagai sasaran edukasi juga berhak menentukan materi mana yang cocok untuk dikupas. Oleh karenanya, penentuan materi akan dipandu fasilitator agar *stakeholder* dan masyarakat tetap pada poin pembahasan dan kemudian bisa menemukan materi yang tepat.

Gambar 15.7 FGD Saat Menentukan Materi Kegiatan Edukasi



*Sumber : Arsip Peneliti*

Fasilitator mengingatkan kembali ingatan masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungan tersebut dengan menyebutkan beberapa permasalahan terkait air bersih. Hal tersebut merupakan bentuk validasi yang dilakukan fasilitator kepada masyarakat. Setiap kali fasilitator memberikan pernyataan dan pertanyaan, masyarakat pun memberikan

*agreement* dengan tanda mengangguk. Kemudian setelah tervalidasi, fasilitator mengaitkannya dengan materi yang cocok dengan permasalahan terkait air bersih, yaitu air bersih dan standar kelayakan. Tentu saja itu merupakan usulan yang didiskusikan dalam forum tersebut. Fasilitator dan masyarakat juga bertanya kepada *stakeholder* terkait materi yang cocok tetapi tetap memuat terkait air bersih dan standar kelayakan. Lalu *stakeholder* menyarankan materi dengan judul “Kesehatan Masyarakat” untuk dikupas dalam edukasi dan semua pun menyetujuinya.

c. FGD bersama *Stakeholder*

Materi mengenai “Kesehatan Masyarakat” sudah ditentukan dalam FGD sebelumnya. *Stakeholder* pun sudah paham mengenai poin-poin yang akan dibahas dalam kegiatan edukasi. Lalu saudara Safila selaku *stakeholder* menyampaikan materi yang sudah siap dikupas kepada peneliti agar bisa dibuatkan PPT. Dengan demikian PPT merupakan media yang digunakan saat melakukan kegiatan edukasi.

Materi terkait kesehatan masyarakat nantinya akan dibagi menjadi dua sub materi. Sub-sub materi tersebut sudah sangat sesuai dengan keinginan masyarakat, fasilitator, dan *stakeholder* yang dipaparkan pada saat dilakukannya FGD untuk menyiapkan materi. Hal tersebut bisa terbukti dari sinyal *agreement* yang dilakukan oleh semua yang hadir pada saat itu, sehingga muncul kata “setuju”. Sub materi tersebut antara lain tentang kesehatan lingkungan dan air bersih.

Koordinasi antara *stakeholder* dan peneliti berlangsung secara *online* dan *offline*. Terkadang dilakukan secara *online* melalui *WhatsApp* dan terkadang secara *offline* di kediaman Saudari Safila pada tanggal 5 Februari 2022. Koordinasi dilakukan hanya karena *stakeholder* meminta bantuan kepada peneliti sehingga tidak melibatkan masyarakat untuk hal ini. Materinya pun tetap dari *stakeholder* yang sudah disusun dalam beberapa poin bahasan yang siap dikupas maupun didiskusikan bagi masyarakat, *stakeholder*, dan fasilitator pada saat kegiatan edukasi berlangsung.

d. Pengenalan Kesehatan Lingkungan

Setelah seluruh tahap persiapan dilakukan, maka selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2022. Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan edukasi mengenai kesehatan lingkungan. Materi dipaparkan dalam bentuk PPT yang sudah dicetak. Sehingga masyarakat bisa melihat isi dari PPT mengenai kesehatan lingkungan.

Kegiatan bertempat di kediaman Bu Sutrisno dan dihadiri oleh masyarakat yang merupakan anggota jamaah tahlil ibu-ibu Dusun Bangunrejo antara lain Bu Sutrisno, Bu Diana, Bu Isrofa, Bu Santi, Bu Anis, Bu Sutariyo, Bu Abu, Bu Harmaji, dan Bu Karno. Pada kegiatan tersebut, masyarakat diajak berpikir tentang bagaimana pengaruh lingkungan terhadap kesehatan yang dikupas dengan membahas pengertian sehat dan indikator lingkungan yang sehat. Edukasi tersebut juga memaparkan gambar-gambar lingkungan yang sehat. Sehingga masyarakat

bisa tahu gambaran lingkungan yang sehat dan bisa menjadi ajang diskusi yang seru. Misalnya saat *stakeholder* menunjukkan gambar pembuangan sampah yang dibuang dalam lubang tanah, masyarakat pun menanggapi dengan mengatakan bahwa mereka sudah menerapkan hal itu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat terpancing untuk berbagi pengalaman yang dialami.

Gambar 16.7 Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Kesehatan Lingkungan



*Sumber : Arsip Peneliti*

Selain sebagai ajang untuk menceritakan pengalaman masyarakat, gambar-gambar tersebut juga ditujukan sebagai validasi terkait apakah masyarakat sudah menerapkan gaya lingkungan yang sehat atau belum. Jika terdapat yang kurang dimengerti masyarakat mereka pun tak segan untuk bertanya tentang maksud dari

- gambar tersebut. Lalu *stakeholder* sebagai pemateri pun menjelaskan sampai masyarakat benar-benar paham. Di sini fasilitator berperan untuk memastikan bahwa pembahasan dikupas secara terarah dan tidak keluar konteks bahasan.
- e. Pengenalan Terkait Air Bersih atau Air *Hygiene* Sanitasi

Masih dalam tahap pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai kesehatan masyarakat, tahap pelaksanaan ini merupakan sub kedua dari total dua sub yang dibahas, sub bab yang kedua adalah tentang air bersih. Edukasi pertama dan kedua dilakukan pada hari yang sama dan berlangsung runtut tanpa istirahat. Tetapi walaupun demikian edukasi berjalan santai sehingga masyarakat merasa nyaman selama kegiatan edukasi berlangsung.

Edukasi terkait air bersih diawali dengan menyebutkan definisi air bersih dan syarat baku air bersih apabila digunakan sebagai air *hygiene* sanitasi. *Stakeholder* juga menjelaskan bahwa tidak ada yang salah dengan penggunaan air *jublang*. Penggunaan air *jublang* bukanlah suatu hal yang tidak sehat. Tetapi untuk menggunakan air tersebut haruslah diolah sedemikian rupa sehingga layak digunakan sebagai air *hygiene* sanitasi.

Gambar 17.7 Pengukuran Kadar Logam dan pH oleh Peneliti



*Sumber : Arsip Peneliti*

Fasilitator sekaligus peneliti juga menunjukkan data yang diperoleh dari pengecekan kadar logam dan PH pada macam-macam kantong air di lingkungan tersebut. Masyarakat semakin antusias dengan pembahasan kali ini. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa pertanyaan dan sanggahan yang merupakan bentuk respon alami masyarakat seperti saat *stakeholder* menyebutkan beberapa penyakit yang berhubungan dengan air. Masyarakat pun merespon dengan mengatakan bahwa air juga merupakan air yang sudah menjadi sumber air utama bagi mereka sehingga mereka tidak pernah mengidap penyakit tersebut. Tetapi *stakeholder* menjelaskan bahwa dampak untuk saat ini tidak terasa, khawatirnya akan timbul dampak yang tidak terduga di kemudian hari, daripada menunggu dampak tersebut datang

lebih baik memastikan bahwa masyarakat sudah menerapkan pola lingkungan yang sehat.

f. Evaluasi

Setelah tahap pelaksanaan dilakukan, selanjutnya menuju tahap terakhir. Tahap terakhir dari proses edukasi tentang “Kesehatan Masyarakat” adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan edukasi dilaksanakan sesudahnya pelaksanaan kegiatan. Sehingga kegiatan masih dilakukan di rumah Bu Sutrisno. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa dalam praktik masyarakat dalam menerapkan lingkungan sehat di kehidupan sehari-hari.

Gambar 18.7 Evaluasi Kegiatan Edukasi



*Sumber : Arsip Peneliti*

Evaluasi dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada indikator lingkungan sehat. Indikator dipaparkan dalam bentuk gambar yang diperlihatkan pada saat tahap pelaksanaan. Salah satu pertanyaannya adalah “Apakah rumah Anda sudah terdapat kamar mandi dan WC pribadi?”,

masyarakat pun secara serentak menjawab “sudah” dengan sangat antusias. Tak lupa mereka menambahkan bahwa WC mereka sudah menerapkan sistem *septic tank* agar tidak mengotori tanah dan sumber air di sekitar.

Walaupun terkadang terdapat sanggahan dari masyarakat, tetapi kegiatan edukasi tersebut berlangsung sangat interaktif. Bahkan *stakeholder* tidak perlu menjelaskan secara detail karena masyarakat terkadang cepat paham dan saling bercerita kisah mereka masing-masing. Selain itu fasilitator juga tidak perlu memancing agar masyarakat bisa bercerita pengalamannya karena beliau-beliau sudah ada inisiatif bercerita. Hal itulah yang kemudian mempermudah peneliti pada saat melakukan evaluasi kegiatan edukasi.

## 2. Edukasi Dan Praktik Membuat Alat Filter Air *Jublang* Sederhana

Sama halnya dengan edukasi yang sebelumnya, edukasi disini diberikan dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif. Ada beberapa tahap edukasi yang akan dilakukan mulai dari persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan edukasi.

### a. Sosialisasi Sebagai Persiapan Edukasi Dan Praktik

Tahap awal yang dilakukan sebelum memulai edukasi dan praktik adalah tahap sosialisasi sebagai persiapan edukasi dan praktik. Tahap ini dilakukan dengan tujuan agar kegiatan bisa diketahui masyarakat. Sehingga masyarakat paham akan pentingnya kegiatan edukasi dan



praktik ini. Kemudian masyarakat akan lebih mudah melakukan kegiatan-kegiatan selanjutnya karena adanya sosialisasi.

Gambar 19.7 Sosialisasi Kegiatan Edukasi dan Praktik



*Sumber : Arsip Peneliti*

Sosialisasi dilakukan dengan mendatangi masyarakat dan sekelompok masyarakat yang sedang berkumpul di rumah-rumah atau serambi rumah pada tanggal 2 Februari 2022. Perkumpulan tersebut merupakan perkumpulan *random* di yang didominasi oleh ibu-ibu. Perlu diketahui bahwasanya kegiatan edukasi dan praktik tentang “Air Bersih” ini juga dibarengi dengan kegiatan edukasi terkait “Kesehatan Masyarakat” yang telah dilakukan sebelumnya. Pada perkumpulan tentang “Air Bersih” ini, peneliti lebih mengajak masyarakat untuk mengingat apa yang sudah disusun sebelumnya agar pada saat dilakukan edukasi dan praktik

masyarakat sudah siap untuk turut ikut melaksanakannya.

Peneliti menyampaikan beberapa poin hasil dari pembuatan strategi program dan narasi program yang sudah disusun secara bersama-sama. Peneliti juga memberikan pengertian kepada masyarakat terkait uji coba yang tidak bisa dilakukan hanya sekali. Terdapat beberapa langkah yang perlu dilalui sampai akhirnya bisa dikatakan berhasil. Oleh karena sistem pembelajarannya adalah belajar secara bersama-sama, maka tidak menutup kemungkinan akan melalui kegagalan. Namun dari kegagalan tersebutlah masyarakat dan peneliti sebagai fasilitator bisa menemukan solusi yang tepat. Masyarakat pun merespon dengan baik akan hal itu, mereka mengungkapkan bahwa mereka siap akan segala resiko yang terjadi.

- b. FGD Menyiapkan Materi Serta Alat Dan Bahan  
Setelah dilakukan sosialisasi pada masyarakat, tahap selanjutnya adalah melakukan FGD untuk menyiapkan materi serta alat dan bahan untuk praktik pembuatan alat filter air *jubleng* pada tanggal 4 Februari 2022. FGD tersebut dihadiri oleh masyarakat dan peneliti sebagai fasilitator dimana kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan posyandu dan FGD materi “Kesehatan Masyarakat”. Pada FGD kali ini membahas mengenai materi yang akan dikaji pada kegiatan edukasi dan praktik. Penentuan materi dibuat secara bersama-sama yang bersumber dari *YouTube* dan internet. Oleh karena itu, baik fasilitator maupun masyarakat

mencari materi terkait pembuatan alat filter yang bisa dibuat secara sederhana.

Hasil dari pencarian materi tersebut adalah materi mengenai tata cara pembuatan alat filter menurut versi masyarakat dan fasilitator. Hasil tersebut merupakan rangkuman dari banyak pencarian referensi yang ditemukan oleh masyarakat dan fasilitator. Tata cara pembuatan alat filterisasi dicatat masyarakat dalam sebuah kertas catatan yang juga memuat catatan alat dan bahan yang diperlukan saat membuat alat filter. Selanjutnya fasilitator mengusulkan agar penyediaan alat dan bahan dibagi antara ibu-ibu dan masyarakat pun mulai membaginya. Ada yang kebagian membawa pasir, batu kerikil, spons, pipa, arang, dan lain-lain. Alat dan bahan tersebut kemudian dipersiapkan untuk dibawa di pertemuan selanjutnya (praktik).

c. Pengenalan Tata Cara Membuat Alat Filter Dan Praktik Membuat Alat Filter

Pada tahap sebelumnya telah disusun materi mengenai tata cara membuat alat filter sederhana. Walaupun masyarakat sudah tahu isi materi tersebut, tetapi materi tersebut tetap harus diulang agar masyarakat lebih paham bagaimana tata cara pembuatan alat filter untuk air *jublang*. Pengulangan materi dilakukan dengan membacakan catatan yang berisi tata cara pembuatan alat filter serta bahan dan alat yang diperlukan. Setelah pembacaan catatan, tahap selanjutnya adalah memulai praktik pembuatan alat filter untuk air *jublang*.

## Gambar 20.7 Praktik Pembuatan Alat Filter Sederhana



*Sumber : Arsip Peneliti*

Kegiatan praktik dilaksanakan di rumah Bu Sutrisno yang dimulai setelah kegiatan edukasi kesehatan masyarakat. Kegiatan di hadiri oleh Bu Sutrisno, Bu Diana, Bu Isrofa, Bu Santi, Bu Anis, Bu Sutariyo, Bu Abu, Bu Harmaji, dan Bu Karno pada tanggal 6 Februari 2022. Alat dan bahan yang sudah dibawa oleh masyarakat, kemudian disusun sesuai prosedur dalam tata cara penggunaan alat filter. Pipa yang sudah dipotong-potong sesuai ukuran selanjutnya disusun menggunakan lem pipa. Lem pipa dipastikan sudah merekat erat. Lalu setelah kerangka pipanya jadi, barulah dimasukkan bahan-bahan penyaringnya. Urutan bahan dari bawah ke atas antara lain: spons, kerikil, sabut kelapa, spons, pasir, spons, arang, batu bata, dan spons lagi. Bahan-bahan tersebut disusun secara runtut agar bisa berfungsi dengan baik

Setelah alat dan bahan tersusun, maka proses selanjutnya adalah uji coba untuk mengalirkan

air *jubleng* ke dalam alat filter yang sudah dibuat. Hasil yang diperoleh ternyata mengejutkan, air yang keluar dari alat filter tersebut berubah warna menjadi warna kehitaman. Fasilitator dan masyarakat sama-sama merasa bingung dengan kasus tersebut. Kemudian masyarakat dengan dipandu oleh fasilitator, memikirkan penyebab hitamnya air tersebut dan mencari solusinya.

Masyarakat berasumsi bahwa hitamnya air berasal dari arang kayu. Setelah mencari jawaban di internet dan *YouTube*, ditemukan bahwa sebenarnya arang yang digunakan adalah arang aktif. Arang aktif bisa didapatkan pada batok kelapa yang telah melalui pembakaran dengan suhu tinggi. Lalu masyarakat pun mencari arang batok bekas di penjual kelapa untuk kemudian potongan batok tersebut dimasukkan ke dalam kaleng dan kaleng tersebutlah yang dibakar. Namun, karena proses tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang maka uji coba dilanjutkan pada saat arang aktif sudah terbakar dengan sempurna.

Setelah pembakaran arang selesai, pencucian bahan diperlukan pada proses selanjutnya agar bekas arang sebelumnya hilang. Arang yang semula menggunakan arang kayu akhirnya diganti menjadi arang karbon atau arang aktif. Arang karbon dapat diperoleh dengan membakar arang batok dalam kaleng dengan suhu tinggi selama 2 jam.

Setelah bahan tercuci bersih, maka bahan-bahan tersebut disusun ulang sesuai urutan pada saat uji coba pertama. Lalu uji coba kedua dilakukan langsung di kamar mandi Bu Sutrisno.

Alat filter yang sudah tersusun tadi dipasangkan pada kran kamar mandi Bu Sutrisno. Kemudian air *jublang* dialirkan ke dalam alat filter. Hasilnya air yang keluar menjadi lebih jernih dari sebelumnya. Masyarakat pun merasa takjub akan hal itu, walaupun ada beberapa masyarakat yang merasa hal tersebut merupakan hal yang biasa saja.

Gambar 21.7 Perbedaan Air *Jublang* (Kanan: Sebelum difilter, Kiri: Setelah difilter)



*Sumber : Arsip Peneliti*

Hasil penyaringan tidak membuat warna air *jublang* berubah secara sepenuhnya. Bahan-bahan yang digunakan pun tidak berfungsi untuk mengubah warna, melainkan untuk mengurangi kekeruhan dan bau pada air *jublang*. Bahan-bahan seperti spons, kerikil, pasir, sabut kelapa, dan batu bata berfungsi untuk menyaring partikel-partikel kecil maupun besar sehingga tingkat kekeruhan air berkurang. Sedangkan arang karbon berfungsi untuk menangkap komponen tertentu sehingga bau pada air menjadi berkurang.

d. Monev Kegiatan Edukasi

Monitoring perlu dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat paham mengenai materi pada kegiatan edukasi dan praktik. Pemahaman masyarakat dapat dilihat pada saat menyusun alat filter secara bersama-sama. Keberhasilan penyusunan alat filter merupakan bukti bahwa masyarakat memahami materi yang diberikan sebelumnya, walaupun masyarakat sempat menemui kendala-kendala. Kendala yang ditemukan seperti saat air *jublang* berubah warna menjadi warna hitam setelah difilter, merupakan suatu hal yang perlu dievaluasi .

Masyarakat pun melakukan evaluasi atas kendala yang terjadi. Sehingga masyarakat menemukan solusi atas kendala tersebut. Tidak hanya itu, monitoring dan evaluasi juga dilakukan setiap minggu untuk memantau alat yang sudah terpasang di rumah Bu Sutrisno. Hal tersebut dilakukan agar alat filter yang sudah dibuat bersama-sama benar-benar bermanfaat bagi masyarakat .

Sistem alat filter yang sederhana merupakan hal yang memudahkan masyarakat dalam menjalani proses-proses yang ada. Sehingga masyarakat lain yang belum sempat bergabung dalam proses edukasi maupun praktik dapat menirunya dengan melihat alat yang dipasang di rumah Bu Sutrisno. Walaupun kurangnya minat masyarakat dalam memasang alat filter, tetapi fasilitator terus mengusahakan agar masyarakat lain berminat menggunakan alat tersebut. Salah satu strateginya yaitu dengan membentuk kelompok peduli air *jublang*.

## **B. Membentuk Kelompok Peduli Air Bersih**

Mengorganisir masyarakat untuk membentuk kelompok merupakan salah satu upaya agar tujuan meningkatkan kualitas air bersih bisa tercapai. Kemudian kelompok tersebut diperkuat agar bisa menjadi penggerak masyarakat lain dalam mencapai tujuan utama. Tujuan tersebut adalah membangun struktur kegiatan yang jelas dan terarah sehingga peningkatan kualitas air bersih dapat terus dilakukan, baik oleh kelompok maupun masyarakat lain. Harapan adanya kelompok tersebut adalah sebagai wadah pengembangan program yang berkelanjutan.

### **1. Mengorganisir Terbentuknya Kelompok Peduli Air Bersih Dari Komunitas Jamaah Tahlil Ibu-ibu**

Membangun kelompok peduli air bersih merupakan salah satu cara untuk tetap memastikan program meningkatkan kualitas air bersih berlanjut. Oleh karena itu, dengan dibentuknya kelompok peduli air bersih diharapkan akan menciptakan penggerak-penggerak yang bisa menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan kualitas air bersih. Masyarakat yang dimaksud tidak hanya dari suatu kalangan saja, namun dengan melibatkan semua kalangan dari yang muda sampai tua. Tetapi untuk menjadi penggerak diperlukan kalangan masyarakat yang aktif seperti komunitas yang berpengaruh pada suatu lingkungan. Maka dari itu, dipilihlah jamaah tahlil ibu-ibu Dusun Bangunrejo sebagai penggerak masyarakat. Pemilihan jamaah tahlil ibu-ibu didasari oleh pemikiran bahwa ibu merupakan madrasah bagi anaknya, bahkan keluarganya. Harapannya ibu-ibu bisa menjadi penggerak di keluarganya terlebih



dahulu, kemudian bisa melebarkan sayapnya dengan menjadi penggerak masyarakat lain. Selain itu, komunitas ibu yang paling aktif di Dusun Bangunrejo adalah jamaah tahlil ibu-ibu maka dipilahlah komunitas tersebut.

Pengumpulan jamaah tahlil ibu-ibu merupakan suatu hal yang mudah. Jamaah tahlil ibu-ibu biasanya berkumpul pada hari Kamis malam Jum'at. Sehingga peneliti bisa langsung mengikuti kegiatan tersebut dan berkumpul bersama jemaat tahlil ibu-ibu. Tetapi sebelum peneliti bisa ikut dalam kegiatan tersebut peneliti sudah melakukan perizinan kepada Bapak Suprayitno selaku Kepala Dusun Bangunrejo.

Gambar 22.7 Perizinan Kepada Kepala Dusun



*Sumber : Arsip Peneliti*

a. FGD Untuk Menyelaraskan Kesepahaman

Sebelum melakukan pembentukan kelompok, terlebih dahulu melakukan FGD untuk menyelaraskan kesepahaman antara peneliti dan masyarakat. FGD dilakukan di rumah Bu Ertik pada

saat Bu Ertik, Bu Shodikin, Bu Sulikah, Bu Zaini, dan Bu Suwono sedang melakukan pertemuan membahas kegiatan Yasin dan Tahlil yang akan dilakukan, yakni pada tanggal 10 Februari 2022. Bentuk penyelarasan tersebut adalah terkait tujuan untuk meningkatkan kualitas air bersih. Peneliti menjelaskan perlunya dibentuk kelompok peduli air *jublang* agar bisa menjadi penggerak maupun sebagai kontrol masyarakat. Masyarakat pun menyetujui hal tersebut dan menerima saran terkait pembentukan kelompok peduli air *jublang*.

Gambar 23.7 FGD Bersama Masyarakat



Sumber : *Arsip Peneliti*

Jamaah tahlil ibu-ibu merupakan kelompok yang diajak FGD oleh peneliti. Selanjutnya dari kelompok tersebutlah kemudian terbentuk kelompok peduli air *jublang*. Nantinya kelompok itulah yang berperan menjadi penggerak masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih. Selain itu, kelompok tersebut juga bisa berfungsi sebagai wadah belajar masyarakat terkait peningkatan kualitas air bersih.

- b. Membentuk Kelompok Peduli Air *Jublang*

Pembentukan kelompok tetap dilakukan di rumah Bu Santoso pada saat dilakukan kegiatan yasin dan tahlil serta diikuti oleh kurang lebih 20 orang. Pada saat itu, tanggal 18 Februari 2022, peneliti sebagai *stakeholder* menjelaskan kepada masyarakat bahwa kepengurusan akan dibedakan agar tidak saling tumpang tindih. Jadi terdapat perbedaan dalam kepengurusan antara jamaah tahlil ibu-ibu dan kelompok peduli air *jublang*, meskipun anggotanya sama. Selanjutnya dibentuklah kelompok peduli air bersih oleh masyarakat dan dibantu oleh fasilitator dengan menentukan kepengurusan.

Gambar 24.7 Pembentukan Kelompok Peduli Air *Jublang*



*Sumber : Arsip Peneliti*

Pembentukan kelompok tersebut diperoleh hasil antara lain: yang menjadi ketua yaitu Bu Sulikah Dan yang menjadi sekretaris humas yaitu Bu Diana. Bu Sulikah sebagai ketua bertanggung jawab untuk mengoordinasikan seluruh kegiatan kelompok. Lalu Bu Diana bertugas bertanggung jawab memonitor

masyarakat pada setiap kegiatan kelompok. Kepengurusan tersebut merupakan posisi yang diperlukan dalam kelompok peduli air *jublanc* (disesuaikan sesuai dengan keperluan kelompok). Meskipun kepengurusannya hanya terdapat ketua dan sekretaris humas, tetapi dalam pelaksanaannya semua anggota bertanggung jawab bahu-membahu membantu di setiap kegiatan.

c. Perencanaan Kegiatan Kelompok

Setelah kelompok terbentuk beserta kepengurusannya, maka langkah yang perlu dilakukan selanjutnya adalah perencanaan kegiatan kelompok yang dilakukan pada saat kegiatan yasin dan tahlil selanjutnya, yakni tanggal 25 Februari 2022. Adanya kelompok ini bertujuan untuk menjadi ujung tombak dalam meningkatkan kualitas air bersih. Jadi kegiatan kelompok peduli air *jublanc* diputuskan berupa kampanye penggunaan alat filterisasi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas air bersih. Kampanye direncanakan dimulai pada tanggal 26 Februari 2022. Hal tersebut merupakan bentuk keberlanjutan dari kegiatan edukasi dan praktik yang telah berjalan sebelumnya.

Upaya meningkatkan kualitas air bersih merupakan tanggung jawab bersama bukan individu, maka dari itu penggunaan alat filter harus dilakukan oleh banyak warga agar tujuan bisa tercapai. Saat praktik sebelumnya sudah terdapat satu warga yang mempraktikkan alat tersebut di rumahnya. Tetapi satu warga saja belum cukup untuk mencapai tujuan meningkatkan kualitas air bersih. Sehingga penggunaan alat filter di rumah Bu Sutrisno dapat

dikampanyekan sebagai contoh agar pengguna alat filter bisa bertambah.

Kampanye disebarakan dari mulut ke mulut, bahkan pada saat melakukan pembentukan kelompok, para anggota juga boleh mengaplikasikan alat filter di rumahnya apabila bersedia. Tetapi pada saat itu masih Bu Sutrisno yang bersedia, hal tersebut pun terjadi karena proses praktik pembuatan alat filter dilakukan di rumah beliau. Awalnya masyarakat lain belum bisa memastikan secara pasti untuk mengaplikasikannya atau tidak. Kebanyakan dari mereka ingin melihat terlebih dahulu bahwa alat tersebut benar berfungsi di rumah Bu Sutrisno. Akhirnya dilakukanlah penjelasan bahwa alat di rumah Bu Sutrisno benar berfungsi, sehingga menarik minat Bu Santi untuk ikut turut berpartisipasi. Jadi total pengguna menjadi 2 orang.

d. Fasilitasi Kelompok Peduli Air *Jublang*

Berawal dari satu pengguna, bertambah lagi satu pengguna menunjukkan masih terdapat peminatan dalam diri masyarakat untuk mencapai tujuan meningkatkan kualitas air bersih. Lambat laun jumlah pengguna terus bertambah sehingga sampai sekarang total ada 5 pengguna (Bu Sutrisno, Bu Santi, Bu Diana, Bu Isrofa, dan Bu Anis). Sebuah angka yang kecil namun bisa menjadi penggerak untuk yang lain agar mau mengaplikasikan alat filter. Hal tersebut pun sudah dapat membuktikan bahwa masyarakat sadar dan masih mau untuk memperbaiki kualitas air bersih yang mereka gunakan.

Peneliti memfasilitasi kelompok dalam mengaplikasikan alat filter dengan *sharing* alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat alat filter. Namun terkadang alat dan bahan juga disiapkan oleh

masyarakat sendiri karena bahannya mudah didapat. Biasanya bahan seperti batu bata, batu kerikil, dan pasir merupakan komponen yang bisa didapatkan di pekarangan rumah. Sabut kelapa juga bisa didapatkan di pedagang kelapa. Lalu spons bisa didapat dengan membelinya (jika tidak punya). Terakhir ada arang karbon yang dibagi rata dari hasil pembakaran secara bersama-sama yang dilakukan sebelumnya.

Gambar 25.7 Uji Coba Alat Filter di Rumah Bu Santi



*Sumber : Arsip Peneliti*

Setelah semua alat dan bahan terkumpul barulah bisa dibuat alat filter seperti pada saat praktik pemasangan sebelumnya. Pemasangan alat filter dilakukan bersama-sama di 5 titik rumah warga yang bersedia mengaplikasikan alat filter. Pemasangan dilakukan bergantian dan dalam waktu yang berbeda sesuai janji temu antara masyarakat dengan peneliti. Peneliti berharap alat tersebut berfungsi dengan baik di rumah warga

e. Monitoring dan Evaluasi

Mengetahui keberfungsian alat filter tidak bisa dilakukan dengan sekali pakai. Hal tersebut dilakukan agar alat filter bisa diawasi. Oleh karena itu, alat filter yang sudah dipasang harus benar-benar digunakan dalam keseharian. Sehingga berfungsian alat bisa diamati.

Pengamatan keberfungsian alat dilakukan dengan monitoring dan evaluasi. Monev dilakukan peneliti setiap satu minggu sekali. Adanya monev bertujuan supaya kerusakan alat bisa terdeteksi sedini mungkin. Sehingga masyarakat dan peneliti bisa menemukan solusi yang tepat secara bersama-sama.

Dari 5 titik pemasangan, hanya ada satu titik yang sering mengalami permasalahan. Ketidakberfungsian alat dialami oleh Bu Diana. Setelah pengamatan seminggu alat filter tersebut mengalami kerusakan pada pipa bagian atas. Air *jublang* yang masuk ke dalam pipa meluber sehingga air keluar kembali melalui pipa bagian atas dan alat tidak berfungsi dengan baik. Lalu peneliti bersama Bu Diana berinisiatif untuk merekatkan tutup pipa bagian atas agar air tidak meluber.

Namun seminggu kemudian terjadi permasalahan kembali. Masalah terjadi karena tekanan air yang besar dan daya serap air agak lambat menjadikan air tertekan dan akhirnya membuat selang air lecet dan sering lepas. Akhirnya setelah peneliti berunding, didapatkan solusi untuk mengurangi komponen penyaring agar daya serapnya menjadi cepat. Bahan yang dikurangi yaitu spons, yang awalnya ada 5 lapis berkurang menjadi 3 lapis.

Gambar 26.7 Monitoring dan Evaluasi (Rumah Bu Diana)



*Sumber : Arsip Peneliti*

Kemudian setelah diamati seminggu kemudian alat tersebut berfungsi dengan baik, bahkan juga berfungsi pada minggu-minggu selanjutnya. Monev dilakukan peneliti selama sebulan lamanya. Selama sebulan dapat disimpulkan bahwa alat filter yang digunakan masyarakat harus dibersihkan setiap 7-10 hari sekali agar alat tetap bisa digunakan. Perlu diketahui juga bahwa pada saat menemukan solusi, solusi tersebut bukan hanya berasal dari peneliti dan pemilik rumah, melainkan juga berasal dari masyarakat lain yang juga ikut melihat monev yang dilakukan peneliti.



Gambar 27.7 Perbedaan Spons Setelah Pemakaian Seminggu



*Sumber : Arsip Peneliti*

Sesekali jika peneliti berhalangan untuk melakukan monev, maka yang bertanggung jawab menggantikan adalah Bu Sulika dan Bu Diana selaku pengurus kelompok peduli air *jublang*. Peneliti bersama dengan Bu Sulika dan Bu Diana secara bersama-sama mengamati keberfungsian alat di 5 titik yang sudah terpasang. Tak jarang pula, pengguna alat tersebut (Bu Isrofa, Bu Sutrisno, Bu Santi, Bu Anis) juga ikut melaporkan keadaan alat filter di rumahnya masing-masing. Berikut table monev dari 5 titik pemasangan alat filterisasi air sederhana.

Tabel 10.7 Monitoring dan Evaluasi Alat  
Filterisasi Air Bersih

Pengguna	Minggu Ke-1	Minggu Ke-2	Minggu Ke-3	Minggu Ke-4
Bu Sutrisno: Pemasangan 06/02/2022	Air yang dihasilkan berwarna hitam sehingga dilakukan penggantian arang menjadi arang karbon	Air yang dihasilkan berwarna kemerahan sehingga dilakukan penggantian batu bata menjadi batu genting	Tekanan air terlalu tinggi sehingga perlu mengurangi komposisi alat	Masih perlu diamati lebih lanjut
Bu Santi : Pemasangan 26/02/2022	Tekanan air terlalu tinggi sehingga perlu mengurangi komposisi alat	Setelah Seminggu, spon sudah kotor sehingga perlu dicuci	Berfungsi dengan baik tetapi perlu dievaluasi lagi terkait pencucian alat yang terlambat	Berfungsi dengan baik
Bu Diana : Pemasangan 27/02/2022	Lubang Pipa Atas Merembes sehingga perlu direkatkan kembali	Sambungan kran dan selang sering lepas sehingga perlu mengurangi komposisi agar tekanan berkurang	Berfungsi tetapi masih perlu mengurangi komposisi agar daya alir menjadi lancar	Masih perlu diawasi lebih lanjut

Bu Isrofa : Pemasangan 27/02/2022	Setelah seminggu, spon sudah sangat kotor sehingga perlu dilakukan pencucian selama 5 hari sekali	Pencucian masih dilakukan seminggu sekali sehingga perlu dibuatkan jadwal agar terstruktur	Pencucian masih dilakukan seminggu sekali sehingga perlu diingatkan setiap minggunya	Berfungsi dengan baik
Bu Anis : Pemasangan 06/03/2022	Tekanan pompa air terlalu tinggi sehingga pemasangan dilakukan di tempat lain (kran depan rumah)	Tidak difungsikan karena tidak ada penyangga pipa sehingga dipasanglah penyangga pipa	Berfungsi dengan baik tetapi perlu dibuatkan alat penyangga yang efisien agar pipa mudah dibersihkan (tidak terganggu alat penyangga)	Berfungsi dengan baik tetapi masih perlu untuk dievaluasi lagi

Sumber: Diolah dari Pengamatan

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak mudah untuk menerapkan alat filterisasi pada masyarakat Dusun Bangunrejo. Terdapat banyak sekali *trial and error* yang sering didapati. Tetapi selalu ada solusi untuk kegagalan yang terjadi, sehingga alat filterisasi bisa berfungsi dengan baik walaupun dengan catatan masih perlu diamati terus-menerus selama kurang lebih 1,5 bulan.

### C. Menganangkan Kebijakan Yang Mengatur Terbangunnya Sistem Filterisasi Air

Kebijakan dalam mengaplikasikan sistem filterisasi air *jublang* perlu dicanangkan. Pemerintah desa berperan dalam merencanakan adanya kebijakan terkait peningkatan kualitas air bersih. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan meningkatkan kualitas air bersih melalui sistem filterisasi air *jublang* memiliki dasar hukum yang pasti. Apalagi jika direncanakan dalam RPJMDes.

#### 1. Munculnya Advokasi Kebijakan Untuk Mengatur Sistem Filterisasi Air

Sebelum poin diatas terjadi, perlu dilakukan tahap-tahap berikut agar tujuan mencanangkan kebijakan terkait terbangunnya sistem filterisasi air hujan menjadi nyata.

##### a. Penyusunan Draft Kebijakan

Penyusunan draft kebijakan merupakan tahap pertama sebelum mengajukan usulan kepada pemerintah desa. Pada program yang sudah dilaksanakan, yakni mengenai masyarakat yang mulai mengaplikasikan alat filterisasi air *jublang*, maka perlu disusun secara tertulis siapa saja masyarakat yang sudah mengaplikasikan alat filter. Sehingga dapat menjadi rekomendasi program untuk pemerintah desa. Data masyarakat yang mengaplikasikan alat filter bisa didapatkan melalui kelompok peduli air *jublang*. Selanjutnya draft tersebut disebut sebagai draft masyarakat yang mengaplikasikan alat filterisasi air *jublang* yang telah disusun pada tanggal 24 Februari 2022 sampai tanggal 27 Februari 2021. Rentang hari tersebut merupakan awal pertemuan kelompok peduli air

*jublang* setelah dibentuk pengurus hingga tahap kampanye.

b. Pengajuan Draft Kebijakan

Tahap kedua yakni tahap pengajuan draft kebijakan. Setelah draft kebijakan sudah tersusun, maka langkah yang perlu diambil selanjutnya adalah konsolidasi dengan *stakeholder* terkait kebijakan. Peneliti juga melakukan konsolidasi dengan Kepala Dusun Bangunrejo yang dilangsungkan pada tanggal 28 Februari 2022. Keputusan mengenai perlu tidaknya draft diajukan, akan disepakati melalui hasil konsolidasi dengan Kepala Dusun. Setelah dirasa cocok untuk diajukan, maka tahap selanjutnya yakni konsolidasi dan mengajukan draft tersebut kepada pihak Pemerintah desa pada tanggal 7 Maret 2022. Kemudian draft tersebut direkomendasikan pada RPJMDes. Adapun beberapa hal yang dituliskan dalam surat pengajuan kebijakan diantaranya.

- 1) Pengesahan kelompok peduli air *jublang*
- 2) Pembuatan draft rencana tindak lanjut mengenai pengaplikasian alat filterisasi air *jublang* oleh masyarakat yang harus ditingkatkan setiap tahun
- 3) Adanya alokasi dana untuk pembuatan alat filterisasi air *jublang* yang diambil dari kas desa maupun iuran sukarela masyarakat
- 4) Membuat program atau kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas air bersih

Poin-poin advokasi di atas segera disampaikan kepada kepala desa. Penyampaian yang dilakukan oleh peneliti mendapat respon baik dari kepala desa. Tetapi poin-poin advokasi tidak langsung mendapat jawaban pada saat itu juga. Persetujuan harus melalui prosedur-prosedur yang ada. Misalnya persetujuan

dari seluruh perangkat desa dan hal tersebut harus benar-benar matang dipertimbangkan.

Peneliti pun tidak memaksakan pengusulan kebijakan harus disetujui. Persetujuan maupun penolakan menjadi suatu hal wajar dalam proses pengusulan kebijakan karena menyangkut kebijakan desa yang dimana melibatkan masyarakat di dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan advokasi yang menjadikan kebijakan sebagai acuan agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik lagi. Jika terjadi penolakan, pasti pemerintah desa sudah menyiapkan kebijakan yang jauh lebih baik lagi bagi masyarakatnya.

#### **D. Teknik *Before and After* Sebagai Teknik Evaluasi Kegiatan**

Monitoring dan evaluasi dilakukan sebagai bentuk evaluasi atas kegiatan yang sudah berjalan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chriantus Trisianto, 2018 bahwa monev adalah suatu kegiatan yang ditujukan pada suatu aktivitas melihat memantau jalannya suatu program atau kegiatan selama kegiatan tersebut berlangsung dan kemudian menilai ketercapaian tujuan dengan apa yang telah dilakukan dalam kegiatan tersebut melalui faktor pendukung dan penghambatnya.<sup>54</sup> Monitoring dan evaluasi dalam serangkaian kegiatan untuk meningkatkan kualitas air bersih dilakukan bersama masyarakat, baik itu melalui pendekatan individu maupun melalui pendekatan kelompok. Hal itu

---

<sup>54</sup> Chriantus Trisianto, *Penggunaan monev waterfall untuk pengembangan sistem monitoring dan evaluasi pembangunan pedesaan*, Jurnal Teknologi Informasi, 2018. Vol. 12, no. 1.

dilakukan untuk mendapatkan respon masyarakat atas berpengaruhnya kegiatan yang sudah berjalan.

Monitoring dan Evaluasi dilakukan peneliti menggunakan teknik analisis *before and after* agar diketahui dampak sebelum kegiatan dilaksanakan dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Berikut analisis *before and after* yang ditampilkan dalam bentuk tabel.

Tabel 11.7 Analisis *Before and After*

Program	Sebelum ( <i>Before</i> )	Sesudah ( <i>After</i> )
Edukasi dan Praktik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat belum memahami konsep kesehatan masyarakat</li> <li>• Masyarakat belum memahami bahaya penggunaan air <i>jubleng</i> tanpa pengolahan</li> <li>• Masyarakat kurang berupaya untuk mengolah air <i>jubleng</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat memahami konsep kesehatan masyarakat</li> <li>• Masyarakat memahami bahaya penggunaan air <i>jubleng</i> tanpa pengolahan</li> <li>• Masyarakat berupaya untuk mengolah air <i>jubleng</i> dengan alat filter sederhana</li> </ul>
Pembentukan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum terdapat kelompok peduli air <i>jubleng</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbentuknya kelompok</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum terdapat struktur dan program kegiatan kelompok</li> <li>• Belum terfasilitasinya program kegiatan yang dilakukan kelompok</li> </ul>	<p>peduli air <i>jublang</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersusunnya struktur dan program kegiatan kelompok</li> <li>• Program kegiatan yang dilakukan kelompok sudah terfasilitasi</li> </ul>
Advokasi Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada yang mau menyerukan aspirasi kepada pemerintah desa</li> <li>• Masyarakat hanya terlibat untuk mengikuti kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat mulai berani menyerukan aspirasi kepada pemerintah desa</li> <li>• Masyarakat turut berpartisipasi dalam merumuskan kebijakan dengan mengusulkan kebijakan kepada pemerintah desa.</li> </ul>

*Sumber: Diolah dari Hasil Pengamatan*



Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rangkaian kegiatan memberikan dampak yang membangun masyarakat. Perubahan dialami masyarakat dapat dilihat dari sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan. Sebelum dilaksanakannya kegiatan edukasi tentang kesehatan masyarakat dan air bersih serta praktik pembuatan alat filter, masyarakat belum memahami konsep kesehatan masyarakat, belum memahami bahaya penggunaan air *jubleng* tanpa pengolahan, dan masyarakat kurang berupaya untuk mengolah air *jubleng*. Namun setelah adanya kegiatan edukasi dan praktik, masyarakat mulai paham konsep kesehatan masyarakat, paham bahaya penggunaan air *jubleng* tanpa pengolahan, dan masyarakat berupaya untuk mengolah air *jubleng* dengan alat filter sederhana.

Sebelum dilakukan kegiatan membentuk kelompok, belum terdapat kelompok peduli air *jubleng*, belum terdapat struktur dan program kegiatan kelompok, dan belum terfasilitasinya program kegiatan yang dilakukan kelompok . Lalu, setelah diadakannya kegiatan pembentukan kelompok, mulai ada kelompok peduli air *jubleng*, tersusunnya struktur dan program kegiatan kelompok, dan program kegiatan yang dilakukan kelompok sudah terfasilitasi. Selain itu, pada saat kegiatan advokasi kebijakan, tidak ada yang mau menyerukan aspirasi kepada pemerintah desa dan masyarakat hanya terlibat untuk mengikuti kegiatan yang dicanangkan oleh pemerintah desa. Tetapi setelah adanya kegiatan advokasi kebijakan, masyarakat mulai berani menyerukan aspirasi kepada pemerintah desa. Selanjutnya masyarakat turut berpartisipasi dalam merumuskan kebijakan dengan mengusulkan kebijakan kepada pemerintah desa.

## BAB VIII

### REFLEKSI ATAU TEORISASI

#### A. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat

Proses pengorganisasian masyarakat dilakukan di Desa Balungtawun khususnya di Dusun Bangunrejo Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan sebagai bentuk tanggung jawab disiplin keilmuan dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian bersama masyarakat. Penelitian ini memiliki tema yakni pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan kualitas air bersih melalui sistem filterisasi air hujan. Kegiatan yang dilakukan adalah proses pengorganisasian dalam rangka menumbuhkan proses kesadaran dan pengembangan kapasitas masyarakat melalui peningkatan kualitas air bersih.

Masyarakat Desa Balungtawun memenuhi kebutuhan air bersihnya dengan bergantung pada air *jublang*. Kegiatan yang memerlukan air seperti memasak, mencuci, mandi, BAK, dan BAB ditopang oleh air *jublang*. Air *jublang* merupakan air hujan yang ditampung pada sebuah kolam yang disebut "*jublang*" oleh masyarakat setempat. Karakteristik seperti itulah yang menjadikan air *jublang* ke dalam kategori air permukaan. Sebelum digunakan, air permukaan sebaiknya diolah terlebih dahulu agar partikel-partikel kotor yang terkandung pada air permukaan bisa diminimalisir sehingga kualitasnya meningkat. Namun penggunaan air *jublang* belum melalui proses

pengolahan, sehingga kualitas air *jublang* perlu diragukan. Sebenarnya pengolahan air *jublang* bisa dilakukan, tetapi pemahaman masyarakat yang kurang dan pola hidup tidak ingin susah menjadikan masyarakat malas untuk mengolahnya. Dengan demikian perlunya dilakukan pengorganisasian masyarakat agar masyarakat mau secara bersama-sama meningkatkan kualitas air bersih dengan cara sesederhana mungkin, yaitu melalui sistem filterisasi air hujan yang dibuat sendiri.

Dalam membangun kepercayaan masyarakat untuk mau meningkatkan kualitas air bersih tentu tidak mudah. Berbagai cara dilakukan oleh peneliti agar bisa mendapat kepercayaan masyarakat. Selain cara, waktu yang dihabiskan untuk mendapat kepercayaan masyarakat tidaklah sebentar. Tenaga yang dikeluarkan pun harus ekstra saat melakukan pendampingan masyarakat. Berdasarkan poin-poin di atas peneliti akan menjelaskan secara runtut mengenai tahapan peneliti untuk mengorganisir masyarakat Desa Balungawun.

Tahap pertama dimulai dengan pendekatan atau penjajakan. Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan kepada pemerintah desa karena pemerintah desa merupakan pihak yang pertama ditemui terkait perizinan. Setelah proses perizinan peneliti mulai sering melewati wilayah penelitian sembari menyapa warga sebagai pendekatan yang dilakukan oleh peneliti. Tak jarang juga peneliti melakukan pendekatan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti salat berjamaah, *diba'an*, berbelanja pagi, bahkan turut serta membantu kegiatan vaksinasi covid-19.

Selanjutnya pada tahap kedua, yaitu tahap pemetaan secara partisipatif. Peneliti mendapatkan kesempatan

untuk menemui warga secara langsung dari rumah ke rumah untuk melakukan survei rumah tangga dimana pertanyaan-pertanyaannya sangat mendalam dan detail. Pengalaman tersebut membuat peneliti belajar bagaimana cara mewawancarai narasumber tanpa membuat narasumber tersinggung dan tidak nyaman. Sehingga peneliti bisa melanjutkan survei dengan baik. Saat melakukan survei peneliti juga pernah dituduh sebagai anggota partai yang sedang mencari data. Namun masalah tersebut segera teratasi karena peneliti membawa surat izin survei dari kampus maupun dari desa. Selain melakukan survei rumah tangga peneliti juga melakukan transek, FGD, dan pemetaan sebagai cara untuk menemukan dan mengidentifikasi apa saja masalah-masalah dan potensi yang ada di masyarakat yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Tahap ketiga, yaitu tahap aksi. Tahap aksi dilakukan dengan menjalankan kegiatan atau program. Kegiatan atau program dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah ditemukan dan disepakati bersama mengenai masalah yang ada pada masyarakat.

Dalam melakukan ketiga tahapan di atas tentu saja tidak semua berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Misalnya saja ketika melakukan aksi masyarakat sudah berkenan untuk melakukan aksi, tetapi pada saat akan melakukan aksi, partisipasi masyarakat kurang karena kesibukannya masing-masing. Sehingga peneliti melakukan aksi kepada masyarakat yang bisa datang pada saat itu.

Peneliti melakukan penelitian di Desa Balungtawun sejak tahun 2020 yang berkaitan dengan mata kuliah

pemetaan dan analisis sosial. Lalu dilanjutkan dengan mata kuliah metodologi penelitian kritis pada tahun 2021. Pada tahun tersebut peneliti juga melakukan PPL 2 di Desa Balungtawun. Lalu dilanjutkan dengan penelitian skripsi pada tahun 2022. Proses yang dilalui peneliti bukanlah proses yang sebentar. Rangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti dari tahun 2020 membuat peneliti bersyukur karena perlahan dapat membangun kepercayaan terhadap masyarakat.

Selama kurang lebih 2 tahun peneliti melakukan pengorganisasian masyarakat di Desa Balungtawun. Baik menggunakan pengorganisasian komunitas maupun individu, dan telah melakukan beberapa program atau kegiatan. Maka perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Balungtawun mulai terlihat. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya meningkatkan kualitas air bersih khususnya air *jublang* membuat masyarakat lebih antusias ketika membicarakan atau mendiskusikan tentang pengelolaan air *jublang* demi masa depan.

## **B. Refleksi Metodologi**

Proses pendampingan masyarakat di Desa Balungtawun adalah menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research*, yang mana penelitian ini melihat masalah yang ada di masyarakat atau komunitas. Peneliti memilih metode penelitian PAR karena berdasarkan hasil assessment dan transek ditemukan masalah dalam masyarakat lebih menonjol dibandingkan dengan lainnya yang dapat dikaji dengan metode penelitian lain. Metode penelitian PAR atau *Participatory Action Research* melibatkan masyarakat dalam proses penyelesaian masalah. Masyarakat dalam

penelitian ini diposisikan sebagai subjek. Berbeda dengan penelitian pada umumnya seperti kuantitatif atau kualitatif yang menjadikan masyarakat sebagai objek.

Peneliti bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan proses penelitian menggunakan metode PRA atau survei masyarakat secara partisipatif. Setiap bagian masyarakat terlibat, mulai dari proses pendekatan hingga monitoring dan evaluasi. Rangkaian proses penelitian ini dilakukan peneliti bersama masyarakat desa Balungtawun untuk membangkitkan partisipasi masyarakat. Proses penelitian tindakan ini juga memasukkan peran para pemangku kepentingan sebagai orang-orang yang memiliki dampak signifikan terhadap desa. Para pemangku kepentingan dalam penelitian ini memainkan peran yang sangat penting dalam kesadaran kesehatan desa Balungtawun.

Proses analisis masalah *direview* oleh peneliti bersama dengan komunitas dengan menggunakan metode Logical Framework Approach (LFA). Analisis meliputi menyelidiki masalah dengan membuat pohon masalah, menjawab masalah menggunakan pohon harapan, memecahkan masalah yang berkaitan dengan deskripsi program, menganalisis strategi keberhasilan program, dan menganalisis pemangku kepentingan di Desa Balungtawun, divalidasi oleh masyarakat. Sebagai hasil dari partisipasi masyarakat Desa Balungtawun dan proses analisis, program yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balungtawun bersifat *bottom-up* bukan *top-down*. Program-program yang berjalan di masyarakat dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Balungtawun. Melibatkan masyarakat Desa Balungtawun dalam proses penyelesaian masalah lingkungan, khususnya kualitas air bersih, secara tidak

langsung memberikan proses pendidikan yang penting bagi masyarakat Desa Balungawun.

Pemikiran kritis yang ditanamkan peneliti pada masyarakat desa Balungawun telah memaksa masyarakat untuk mengubah gaya hidup mereka. Masyarakat secara bertahap mulai mewujudkan pola hidup sehat dengan membuat sistem penyaringan air *jubleng* sederhana untuk meningkatkan kualitas air bersih. Pola pikir yang dibentuk masyarakat ini juga merupakan bagian dari proses penerapan metode PAR. Banyak kegiatan yang berlangsung di masyarakat juga dievaluasi langsung oleh masyarakat untuk melihat bagaimana prosesnya kedepannya.

### **C. Refleksi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Pengelolaan Air Bersih**

Islam sebagai agama rahmat bagi alam semesta, mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik dimanapun kita berada, termasuk menjaga bumi dan segala isinya sebagai habitat umat manusia. Islam secara jelas mengatur interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia lain, dan alam, namun karena kesombongan dan keserakahan, manusia terkadang melewati batas dan berakhir merusak alam sekitarnya. Kehidupan umat manusia yang sangat terpengaruh di masa depan. Nilai-nilai Islam yang menjadi salah satu landasan penelitian ini adalah nilai-nilai pemberdayaan dan pelestarian.

Konsep Islam pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu landasan untuk menata masyarakat menuju perubahan sosial di masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan apa yang terjadi pada saat Nabi Muhammad dalam perjalanan dakwah untuk menyebarkan Islam.

Rasulullah saw. Senantiasa mengajak umatnya dari kegelapan menuju cahaya.

Dalam melakukan perubahan sosial di zaman milenial seperti sekarang ini tentu metode dakwah yang digunakan tidak hanya menggunakan dakwah konvensional dimana seorang dai hanya mengajak masyarakat kepada kebaikan namun dibutuhkan sebuah dakwah yang berorientasi pada perubahan sosial dan salah satunya adalah model dakwah transformatif.

Menurut Musthafa Hamidi yang dikutip oleh Deni Syahputra dalam skripsinya, dakwah transformatif merupakan model dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah secara verbal (konvensional) untuk melakukan perubahan sosial dimana dai memosisikan dirinya sebagai pembawa pesa keagamaan namun juga mampu menginternalisasikan dakwah tersebut kedalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan upaya pendampingan kepada masyarakat secara langsung.<sup>55</sup>

Sementara menurut Moeslim Abdurahman yang dikutip oleh Deni Syahputra, dakwah transformatif adalah salah satu dakwah alternatif yang muncul sebagai kritik atas gagasan modernisasi yang dianggap mampu mengatasi kesenjangan sosial dan ketidakadilan sosial sehingga dakwah model ini lebih berorientasi pada mentransformasikan lingkungan yang tidak adil menjadi adil yang disebabkan oleh ideologi pembangunan.

Sesuai dengan pengertian dakwah transformatif yang dicetuskan oleh beberapa ahli di atas, bentuk dakwah

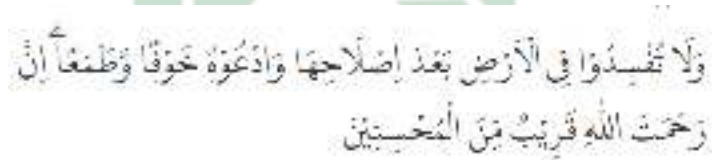
---

<sup>55</sup> Deni Syahputra, Skripsi: "Dakwah Transformatif (Studi Pemikiran Moeslim Abdurahman)" (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016).



transformatif yang dilakukan peneliti untuk mengajak masyarakat Desa Balungtawun melakukan perubahan sosial adalah dengan meningkatkan kualitas air bersih. Untuk meningkatkan, peneliti tidak hanya menjelaskan apa itu air bersih dan manfaatnya, namun peneliti juga berusaha menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam pengolahan air *jubl*ang.

Nilai Islam dalam praktik pengolahan air bersih yang dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat salah satunya ada pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:



Artinya : “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”<sup>56</sup>

Sesuai dengan ayat di atas bahwa kita tidak boleh melakukan kerusakan di bumi setelah Allah melakukan yang terbaik, bumi harus senantiasa dilindungi dan dirawat oleh manusia sebagai tempat untuk bertahan hidup. Bagian ini dengan jelas menunjukkan bahwa kita diperintahkan untuk melindungi dan menjaga lingkungan. Salah satu cara untuk menjaga dan merawat

---

<sup>56</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, 2014), Hlm. 157.

lingkungan adalah dengan mengolah air bersih dengan sistem penyaringan air *jubleng*.

Peneliti telah mempraktikkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan mengajak masyarakat untuk senantiasa berbuat kebaikan melalui kegiatan pengolahan air bersih melalui sistem penyaringan air *jubleng*. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan sesuai ajaran Islam. Kegiatan pengolahan air bersih ini sangat membantu dalam menjaga kestabilan lingkungan. Selain itu, peneliti juga mengajak masyarakat untuk mencegah terjadinya perbuatan munkar, yakni dari lingkungan yang tidak sehat yang berakibat pada sulitnya mendapatkan air layak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IX

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Selama dilakukannya penelitian di lapangan bersama masyarakat, didapati beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Jublang* yang berada di Desa Balungtawun memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Desa Balungtawun sebagai penyedia air sehari-hari. Permasalahan yang terjadi di lingkungan *jublang* adalah rendahnya kualitas air karena tidak ada pengolahan air sebelum digunakan. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan kesehatan lingkungan membuat masyarakat tidak mengolah air *jublang*. Sehingga yang terjadi adalah rendahnya kualitas air *jublang*.

Strategi untuk mengatasi rendahnya kualitas air bersih adalah dengan dilakukannya pengolahan air *jublang* melalui sistem filterisasi air sederhana guna meningkatkan kualitas air bersih *jublang* melalui beberapa kegiatan diantaranya edukasi kesehatan masyarakat, praktik uji coba alat filterisasi air, pembentukan kelompok peduli air *jublang*, dan pengajuan draft kebijakan untuk rancangan RPJMDes. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan menjadi keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.

Hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah masyarakat bisa lebih peka akan kesehatan lingkungan sekitar serta masyarakat mendapatkan pengetahuan baru mengenai praktik pembuatan alat filterisasi sederhana. Masyarakat juga bisa lebih aktif dan peka terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi melalui terbentuknya kelompok peduli air bersih serta adanya

antusiasme untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan serupa karena adanya dukungan dari pihak pemerintah Desa Balungkawun setelah adanya kebijakan yang diusulkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan pengalaman selama dilakukannya proses pengorganisasian oleh peneliti bersama masyarakat, memunculkan beberapa rekomendasi dan saran yang dapat menjadi referensi kajian keilmuan maupun perubahan masyarakat ke depannya. Kualitas air bersih di Desa Balungkawun harus ditingkatkan secara maksimal agar bisa memberikan manfaat dan kemudahan bagi masyarakat terutama bagi kesehatan masyarakat. Upaya tindak lanjut yang dilakukan kelompok peduli air *jubleng* maupun masyarakat diharapkan dapat terus berkembang dan berlanjut seiring dengan berjalannya waktu. Tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengolahan air bersih *jubleng* diharapkan dapat mengantarkan masyarakat menjadi masyarakat yang sehat dengan lingkungan yang sehat pula.

Pengorganisasian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu menjadi awal dalam peningkatan kualitas air bersih dan pemberdayaan masyarakat yang selanjutnya dapat diadaptasi untuk pengembangan kawasan desa lainnya. Selain itu, setiap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan diharapkan juga melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam semua proses baik proses menemukan masalah atau potensi hingga penyelesaiannya. Dengan terlibatnya masyarakat maka kegiatan yang dilakukan akan lebih maksimal karena sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad bin ‘Umar al-Razi, Abu. 1995. Mafatih al-Gaib, Jilid 10, Juz 19. Libanon. Daral-Fikr.
- Abdul Matin, Ibrahim. 2012. Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam terj. Aisyah. Jakarta. Zaman.
- Afandi, Agus dkk. 2012. Dasar – dasar Pengembangan Masyarakat Islam. Surabaya. IAIN Sunan Ampel Press.
- Afandi, Agus, Nailatin Fauziyah, dkk. 2017. Modul Riset Transformatif. Sidoarjo. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Afandi, Agus. 2004. Metodologi Penelitian Sosial Kritis. Surabaya. UINSA Press.
- Alamsyah, Sudjana. 2006. Merakit Sendiri Alat Penjernihan Air untuk Rumah Tangga. Jakarta. Kawan Pustaka.
- Ali, Makhfudz Syekh. 1970. Hidayatul Mursyidin, terj. Khadijah Nasution. Jakarta. Usaha Penerbitan Tiga A.
- Asmadi, Suharno. 2012. Dasar-dasar Teknologi Pengolahan Air Limbah. Yogyakarta. Gosyen Publishing.
- Bisri, Hasan. 2014. Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat. Surabaya. UIN Sunan Ampel Press.
- Chandra, Budiman. 2006. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta. EGC.

- Depag RI. Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik). (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009).
- Elfindri. 2011. Beberapa Teknik Monitoring dan Evaluasi (MONEV), Jurnal Kesehatan Komunitas. Vol. 1. No. 3.
- Hann Tan, Jo dan Roem Topatimasang. 2004. Mengorganisir Rakyat : Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara. Yogyakarta. Insist Press.
- Huraerah, Abu. 2011. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: model dan strategi Pembangunan Berbasis Rakyat. Bandung. Humaniora.
- Juwono, Pitojo, Aris Subagiyo. 2019. Sumber Daya Air dan Pengembangan Wilayah. Malang. UB Press.
- Natsir, M. 1984. Fiqhud Dakwah. Semarang. YKPI Ramadhani.
- Pemerintah Pusat Undang-undang No.17 Tahun 2019 tentang sumber daya air.
- Permenkes RI No 32 Tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan air untuk keperluan *hygiene* sanitasi, kolam renang, solus per aqua, dan pemandian umum.
- Quraish, Shihab M. 2002. Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6. Jakarta. Lentera Hati.

- Rodin, Dede. 2017. Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan; Telaah Ayat-ayat Ekologis. Jurnal Al-Tahrir. Vol. 17. No. 02.
- Rohim, Miftahur. 2020. Teknologi Tepat Guna Air Bersih. Pasuruan. Qiara Media.
- Syahputra, Deni. 2016. Skripsi: "Dakwah Transformatif (Studi Pemikiran Moeslim Abdurrahman)". Lampung. IAIN Raden Intan.
- Trisianto, C. 2018. Penggunaan Metode Waterfall Untuk Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi Pembangunan Pedesaan. ESIT. Vol. 12, No. 1.
- Utina, Ramli, Dewi Wahyuni K Baderan. 2009. Ekologi dan Lingkungan Hidup. Gorontalo. Ung Press.
- W Arnold, Thomas. 1981. The Preaching of Islam (Sejarah Dakwah Islam), terj. Nawawi Rambe. Jakarta. Wijaya.
- Zakariya, A.F., 2018. Pengorganisasian masyarakat hutan melalui sistem agroforestri menuju kampung iklim di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Zakariya, A.F., 2020. Pemberdayaan Nelayan dalam Membangun Kekuatan Ekonomi Melalui Kegiatan Produk Pengolahan Ikan Di Desa Karangagung. Islamic Management and Empowerment Journal, 2(2), pp.133-150.
- Zubaedi. 2014. Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktek. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.

Zulkarnain, Kukuh Miroso Raharjo. 2022. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengorganisasian Pengelola Desa Wisata. Madiun. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A